



**SATUAN-SATUAN LINGUAL DALAM SESAJI
PERTUNJUKAN *EBEG MUDA BUDAYA*
DI DESA GRANTUNG, KECAMATAN KARANGMONCOL,
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Semarang

Disusun Oleh:

Rizqi Mawardika

2111416037

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

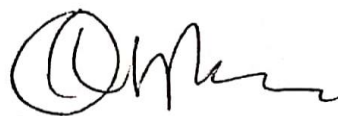
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Satuan-Satuan Lingual dalam Sesaji Pertunjukan Ebeg Muda Budaya di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga” karya Rizqi Mawardika ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 22 Mei 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.

NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

nama : Rizqi Mawardika

NIM : 2111416037

program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Satuan-Satuan Lingual dalam Sesaji Pertunjukan Ebeg Muda Budaya di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 Juni 2020



Rizqi Mawardika

NIM 2111416037

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Satuan-Satuan Lingual dalam Sesaji Pertunjukan Ebeg Muda Budaya di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga” ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 22 Juni 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian

Semarang, 22 Juni 2020

Panitia



Dr. Hari Bakti Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

Penguji III,

Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.
NIP 197502172005011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. *“Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”* –QS. Thaha ayat 25-28.
2. Mempelajari budaya untuk memahami ketepatan bahasa – Rizqi Mawardika

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Orang tua penulis.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Satuan-Satuan Lingual dalam Sesaji Pertunjukan Ebeg Muda Budaya di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Imam Baehaqie, M.Hum. yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi, serta kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dan doa kepada semua pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang;
4. Sumartini, S.S., M.A. Ketua Prodi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
5. Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. Dosen Prodi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
6. Mulyono, S.Pd., M.Hum. Dosen Prodi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak, Ibu Dosen Prodi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan semangat.
8. Bapak, Ibu, dan adikku yang senantiasa memberi doa dan motivasi.
9. Pengurus *Ebeg Muda Budaya* dan masyarakat di Kabupaten Purbalingga yang memberikan informasi berupa data dan cerita-cerita menarik selama proses pengambilan data.
10. Diantoro yang telah kebersamai dan memberikan semangat.
11. Rekan-rekan linguistik angkatan 2016 yang senantiasa memberi semangat.
12. Teman-teman tercinta yang selalu memberi nasihat dan semangat.

13. Semua pihak yang turut berkontribusi dalam memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Ketidaksempurnaan ini berasal murni dari keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang cerdas, konstruktif, dan solutif sangat diharapkan demi perbaikan saat ini dan mendatang. Namun terlepas dari itu, diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 22 Mei 2020

Penulis

ABSTRAK

Mawardika, Rizqi. 2020. *Satuan-Satuan Lingual dalam Sesaji Pertunjukan Ebeg Muda Budaya Di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.

Kata Kunci: satuan-satuan lingual, bentuk dan makna kultural, sesaji Ebeg Muda Budaya.

Sesaji dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga diwariskan ke generasi berikutnya menggunakan satuan-satuan lingual yang memiliki makna. Makna-makna tersebut terbentuk dari masyarakat Desa Grantung yang keberadaannya dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam. Oleh karena itu, satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* perlu dimaknai secara benar dan mendalam agar tercipta komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahpahaman makna. Makna-makna inilah yang perlu dijaga agar tradisi pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* akan terus ada di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi bentuk satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dan menjelaskan makna kultural dari satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis dengan teori etnolinguistik dan secara metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dengan teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap dan teknik lanjutan adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap dengan teknik dasar yang dipakai adalah teknik pancing dan teknik lanjutan adalah teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik rekam dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih dan metode padan referensial. Metode agih dengan teknik dasar yang dipakai adalah teknik Bagi Unsur

Langsung (BUL) dan teknik lanjutan adalah teknik ganti, teknik perluas, dan teknik sisip. Metode padan referensial dengan teknik dasar yang dipakai adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 37 data satuan lingual, yang berbentuk kata dan frasa. Satuan lingual yang berbentuk kata diklasifikasikan menjadi dua yaitu kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Satuan lingual yang berbentuk frasa diklasifikasikan menjadi dua yaitu frasa lugas dan frasa idiomatis. Makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dianalisis berdasarkan makna kultural satuan lingual yang berbentuk kata dan frasa. Makna kultural tersebut sebagai bentuk rasa syukur, permohonan dan harapan masyarakat, dan persembahan khusus dari pelaku sesaji pada saat pertunjukan. Pola pikir masyarakat setempat mengenai tradisi *Ebeg Muda Budaya* yang dilaksanakan tercermin dalam satuan lingual yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Penggunaan satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* mampu menentukan masyarakatnya untuk dijadikan pedoman bertingkah laku karena satuan lingual tersebut memiliki makna kultural yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat.

Saran yang dapat disampaikan yaitu (1) penelitian mengenai satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan bidang kajian lain, (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi pemertahanan tradisi di Kabupaten Purbalingga, (3) Pemerintah Kabupaten Purbalingga berkenan mewadahi satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* agar dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara sekaligus upaya pelestarian kebudayaan agar tidak hilang di tengah kemajuan zaman, (4) Pelaku pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* diharapkan dapat terus mempertahankan tradisi sesaji yang ada dalam pertunjukan agar makna yang telah tercipta tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Kerangka Teoretis	17
2.2.1 Teori Etnolinguistik.....	17
2.2.2 Hakikat Bahasa.....	21
2.2.3 Hakikat Kebudayaan	22
2.2.4 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan	23
2.2.5 Satuan Lingual.....	24
2.2.6 Makna.....	28
2.2.7 Sesaji	32
2.2.8 Seni Tari <i>Ebeg Muda Budaya</i>	33
2.3 Kerangka Berpikir	35

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	37
3.2 Pendekatan Penelitian	37
3.3 Data dan Sumber Data.....	38
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	41
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Data	44
BAB IV BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL DALAM SESAJI PERTUNJUKAN EBEG MUDA BUDAYA	
4.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Sesaji <i>Ebeg Muda Budaya</i>	45
4.1.1 Satuan Lingual yang Berbentuk Kata	45
4.1.2 Satuan Lingual yang Berbentuk Frasa.....	47
4.2 Makna Kultural Satuan Lingual dalam Sesaji <i>Ebeg Muda Budaya</i>	58
4.2.1 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kata	58
4.2.2 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Frasa	81
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	133
5.2 Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir.....	36
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Format Kartu Data	40
Tabel 1. Satuan Lingual Berbentuk Kata	46
Tabel 2. Satuan Lingual Berbentuk Frasa	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lingkar Telaah Etnolinguistik Baehaqie.....	20
Gambar 2.2 Segi Tiga Pemaknaan Tanda Menurut Lyons (1997).....	29
Gambar 4.2.1.1 <i>Beras</i>	58
Gambar 4.2.1.2 <i>Buntelan</i>	60
Gambar 4.2.1.3 <i>Dhuwit</i>	63
Gambar 4.2.1.4 <i>Endog</i>	65
Gambar 4.2.1.5 <i>Inkung</i>	67
Gambar 4.2.1.6 <i>Kaca</i>	69
Gambar 4.2.1.7 <i>Kalak</i>	71
Gambar 4.2.1.8 <i>Kelapa</i>	73
Gambar 4.2.1.9 <i>Menyan</i>	75
Gambar 4.2.1.10 <i>Rokok</i>	77
Gambar 4.2.1.11 <i>Sisir</i>	79
Gambar 4.2.2.1 <i>Arang-Arang Kambang</i>	81
Gambar 4.2.2.2 <i>Asem Burus</i>	83
Gambar 4.2.2.3 <i>Ayam Urip</i>	85
Gambar 4.2.2.4 <i>Bakaran Pete</i>	87
Gambar 4.2.2.5 <i>Bedak Fanbo</i>	89
Gambar 4.2.2.6 <i>Degan Ijo</i>	91
Gambar 4.2.2.7 <i>Gedang Ambon</i>	93
Gambar 4.2.2.8 <i>Gedang Emas</i>	95
Gambar 4.2.2.9 <i>Gedang Ijo</i>	97
Gambar 4.2.2.10 <i>Godong Gandul</i>	99
Gambar 4.2.2.11 <i>Gula Jawa</i>	101
Gambar 4.2.2.12 <i>Janur Kuning</i>	103
Gambar 4.2.2.13 <i>Kembang Ketelon</i>	105
Gambar 4.2.2.14 <i>Kinang Penuh</i>	107
Gambar 4.2.2.15 <i>Lawe Wenang</i>	109
Gambar 4.2.2.16 <i>Lompong Ireng</i>	111
Gambar 4.2.2.17 <i>Minyak Air Mata Duyung</i>	113

Gambar 4.2.2.18 <i>Minyak Fanbo</i>	115
Gambar 4.2.2.19 <i>Pacing Ijo</i>	117
Gambar 4.2.2.20 <i>Sambel Trenjengan</i>	119
Gambar 4.2.2.21 <i>Suket Jampangprias</i>	121
Gambar 4.2.2.22 <i>Teh Tubruk</i>	123
Gambar 4.2.2.23 <i>Tumpeng Kuat</i>	125
Gambar 4.2.2.24 <i>Wedhang Bening</i>	127
Gambar 4.2.2.25 <i>Wedhang Kopi</i>	129
Gambar 4.2.2.26 <i>Wedhang Teh</i>	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data.....	139
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	172
Lampiran 3 Dokumentasi	175
Lampiran 4 Data Informan.....	181
Lampiran 5 Transkripsi Wawancara	186
Lampiran 6 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	203
Lampiran 7 Sertifikat Lulus UKDBI.....	204
Lampiran 8 Sertifikat TOEFL	205

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem yang lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan sistemis (Chaer, 2012:35). Menurut Djawanai (dalam Baehaqie, 2017:203) bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasikan pikiran, konsep, dan pengalaman manusia. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikasi. Bahasa dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi dalam anggota masyarakat karena dapat digunakan sebagai dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Dalam hal ini, Wardhaugh (dalam Chaer, 2012) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan sebagai alat berinteraksi yang selalu melekat dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Hubungan bahasa dengan budaya memang erat sekali, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antarkeduanya karena bahasa dan budaya saling memengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan.

Menurut Cholifah (dalam Nugraheni, 2017:2) bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya dikategorikan menjadi dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Dimensi vertikal merupakan kebudayaan yang dapat memperlihatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan sedangkan dimensi horisontal yaitu kebudayaan yang dapat memperlihatkan hubungan antara manusia dengan manusia. Garis vertikal adalah garis tegak ke atas, yaitu melambangkan bahwa derajat Tuhan berada di atas manusia. Sementara, garis horisontal melambangkan garis lurus mendatar yang mana memiliki kedudukan yang sama. Hal ini dapat dilihat dari fenomena bahasa mengenai satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Kesenian *Ebeg Muda Budaya* merupakan aset kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, yang tercipta di Kabupaten Purbalingga.

Secara etimologi, nama *Ebeg* berasal dari bahasa Jawa *Ebleg*, yaitu lumping atau anyam-anyaman yang terbuat dari bambu. *Ebeg* adalah bentuk kesenian tari daerah yang menggunakan boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan kepalanya diberi ijuk sebagai rambut. Sementara, *Muda Budaya* adalah suatu kelompok seniman *ebeg* yang menjadi satu-satunya kelompok *ebeg* yang dilatarbelakangi oleh sejarah islamisasi. Zaman dahulu, *Ebleg* biasa digunakan sebagai pagar rumah. Kesenian ini sudah ada sejak zaman dahulu tepatnya ketika manusia menganut animisme dan dinamisme. Salah satu fenomena menarik di balik kesenian ini yaitu pertunjukan beberapa atraksi, atraksi tersebut dikenal dalam bahasa Purbalingga dengan istilah babak janturan. Pemain akan *mendem* 'kesurupan' dan mulai melakukan atraksi-atraksi unik, yaitu makan beling atau pecahan kaca, makan dedaunan yang belum matang, bahkan memakan hewan yang masih hidup. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya seorang dalang *ebeg* akan melakukan ritual untuk berdoa memohon kelancaran dalam pertunjukan. Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesaji yang disajikan.

Menurut Suyono (dalam Erviana, 2017:19) sesaji/sajian adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Sesaji menurut Alwi (dalam Ratna, 2011:10) adalah makanan (buah-buahan dan sebagainya) disajikan kepada makhluk halus dan sebagainya. Saji atau bersaji adalah mempersembahkan sajian berupa makanan dan benda lain dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib, sedangkan sajian berupa makanan, buah-buahan dan sebagainya yang dipersembahkan pada kekuatan-kekuatan gaib dalam upacara bersaji.

Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* sudah diturunkan secara turun temurun kepada generasi satu ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dan sesaji yang ada di dalamnya ini dianggap memiliki nilai-nilai budaya yang relatif tinggi. Sesaji dalam *Ebeg Muda Budaya* memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat setempat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah dan kelancaran dalam melakukan suatu aktivitas. Sesaji dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya*

dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan maksud agar dapat berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus dan diyakini oleh masyarakat setempat dapat mendatangkan keberuntungan, melancarkan pertunjukan dan menolak kesialan. Perlengkapan sesaji sudah menjadi kesepakatan bersama antarpelaku sesajen sehingga tidak boleh ditinggalkan, karena sesaji merupakan sarana pokok dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya*, di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga. Sesaji dalam pertunjukan diwariskan pada generasi ke generasi menggunakan satuan-satuan lingual yang memiliki makna. Makna-makna tersebut terbentuk dari masyarakat di Desa Grantung yang keberadaannya dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam. Oleh karena itu, satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* perlu dimaknai secara benar dan mendalam. Makna-makna inilah yang perlu dijaga agar tradisi pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* akan terus ada di tengah perkembangan zaman.

Paguyuban *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga menjadi paguyuban yang sampai sekarang masih melestarikan kesenian tersebut. Paguyuban ini menjadi satu-satunya paguyuban di Kabupaten Purbalingga yang dilatarbelakangi sejarah islamisasi. Pada umumnya, tarian *ebeg* di pelbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Purbalingga dahulu dijadikan sebagai tarian sakral yang biasa dilakukan dalam upacara keagamaan untuk mendoakan roh nenek moyang. Berdasarkan keterangan dari Rokhmat (53 tahun), informan asal Desa Grantung RT 002 RW 002, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga, *Ebeg Muda Budaya* digunakan sebagai sarana dakwah oleh Syeh Jambukarang. Syeh Jambukarang adalah tokoh yang berperan penting dalam sejarah terbentuknya Desa Grantung yaitu tempat lokasi terciptanya *Ebeg Muda Budaya*. Menurut Saefudin (2014) Syeh Jambukarang ketika muda bergelar Adipati Mendang, yaitu putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremas, Raja Pajajaran I. Syeh Jambukarang adalah seorang Hindu yang kemudian memeluk agama Islam setelah kalah berperang dengan Pangeran Atas Angin dari Arab. Peperangan tersebut menjadi cikal bakal adanya Desa Grantung.

Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga menjadi lokasi pengambilan data penelitian. Lokasi ini dipilih karena menjadi lokasi asal tradisi *Ebeg Muda Budaya* yang dilatarbelakangi sejarah islamisasi dan

didasarkan pada hasil telaah pustaka bahwa di lokasi ini belum pernah dilakukan penelitian (skripsi) mengenai satuan-satuan lingual dalam sesajen pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* padahal berdasarkan hasil survei Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tingkat kekentalan budaya yang relatif tinggi. Hal ini ditandai oleh adanya situs-situs budaya (petilasan Syeh Mahdum Cahyana, Syeh Jambukarang dll) dan pemertahanan tradisi yang diyakininya.

Desa Grantung adalah satu di antara enam desa wilayah Perdikan Cahyana (Grantung, Pekiringan, Tajug, Rajawana, Makam, Panusupan) yang terletak di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Jauh sebelum zaman Wali Songo, wilayah Perdikan Cahyana ini sudah lebih dahulu menerima proses islamisasi. Salah satu sumber sejarah Perdikan Cahyana adalah piagam-piagam dan *beslit-beslit* A.M. Kartosoedirdjo dalam naskah Tjarijos Panembahan Lawet yang disusun pada tahun 1941 yang memuat daftar piagam dan *beslit* yang diterima oleh para pengelola Desa Perdikan di Cahyana. Naskah koleksi Museum Sana Budaya dengan kode PB.A 271 itu sangat berguna untuk melacak keberadaan piagam dan *beslit* tersebut. Piagam yang diterima adalah tiga piagam, isi piagam yang diberikan oleh Sultan Demak (1403 AJ), dan isi piagam dari Ki Gede Mataram yang mengatakan bahwa wilayah Cahyana dijadikan sebagai wilayah Perdikan Cahyana. Proses islamisasi di Perdikan Cahyana dimulai dari datangnya Wali Syeh Atas angin yang kemudian memenangkan pertarungan dengan Syeh Jambukarang. Seiring perkembangan zaman, *Ebeg Muda Budaya* tidak hanya digunakan untuk upacara keagamaan atau dakwah agama islam. Saat ini, tradisi tersebut digunakan pula sebagai hiburan. Misalnya, hiburan pada tahun baru, pesta pernikahan, khitanan, dan perayaan ulang tahun Negara Indonesia.

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat setempat kurang mengetahui tentang makna dari setiap sesaji dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* yang mana makna-makna tersebut terbentuk dari masyarakat setempat yang keberadaannya dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam. Makna-makna yang telah diciptakan penting untuk dipahami agar tercipta komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahpahaman makna. Namun, ketersediaan informasi yang terbatas dan ketertarikan masyarakat yang kurang

menjadikan sesaji dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* kurang dimaknai secara mendalam.

Ebeg Muda Budaya yang saat ini digunakan pula sebagai hiburan, menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya daerah. Namun, dapat juga menjadi kurang bermakna apabila masyarakat setempat kurang peduli dengan budaya yang telah ada, khususnya makna dari sesaji dalam pertunjukan ini. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan budaya khususnya dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memudahkan memahami makna dari satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* karena selama ini pemahaman makna tersebut hanya melalui proses turun-temurun yang lebih banyak secara lisan dibandingkan lewat tulisan. Oleh karena itu, secara detail mengenai bentuk dan makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* penting untuk dilakukan.

Satuan-Satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga antara lain *wedhang teh*, *wedhang kopi*, *arang-arang kambing*, *teh tubruk*, *wedhang bening*, *tumpeng kuat*, dan sebagainya. Masing-masing sesaji yang disajikan tentunya memiliki makna. Sesaji ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat setempat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah dan kelancaran dalam melakukan suatu aktivitas. Misalnya, sesaji *tumpeng kuat* terbentuk dari kata *tumpeng* berkategori nomina dan *kuat* yang berkategori adjektiva. *Tumpeng* adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut, dilengkapi dengan lauk-pauk. *Kuat* adalah banyak tenaganya. Frasa *tumpeng kuat* adalah frasa idiomatis karena memiliki makna baru atau makna yang bukan sebenarnya (denotasi), yaitu ‘nasi yang dibentuk seperti kerucut menyerupai gunung’. Makna kultural yang terdapat dalam sesaji *tumpeng kuat* adalah permohonan tercapainya keinginan setinggi-tingginya dengan cara menyembah dan bersyukur kepada Tuhan. Pelaku sesaji berharap dengan persembahan *tumpeng kuat* tersebut apapun keinginan masyarakat setempat baik berupa kesehatan, keselamatan, maupun kekuatan akan tercapai.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka peneliti fokus meneliti pada bentuk dan makna kultural dari satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yang dikaji menggunakan kajian etnolinguistik karena satuan-satuan lingual tersebut memiliki kekhasan. Kekhasan yang ada dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* diwujudkan dengan penggunaan satuan lingual yang berupa tuturan oleh masyarakat Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab.Purbalingga. Satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dapat berupa kata dan frasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti akan melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap masalah-masalah yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tarian *Ebeg* merupakan salah satu tarian tradisional yang ada di Kabupaten Purbalingga memiliki makna kultural penting yang harus digali untuk disampaikan ke generasi muda berikutnya.
- b. Masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Kabupaten Purbalingga pada setiap tradisi yang dilakukan tidak lepas dari sesaji. Sesaji tersebut dikhawatirkan akan bergeser bahkan hilang seiring berkembangnya teknologi.
- c. Pengaruh sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* pada kehidupan masyarakat Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
- d. Pemertahanan satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* yang tercipta agar komunikasi antarmasyarakat tetap dapat berlangsung dengan baik.
- e. Kekayaan ilmu pengetahuan mengenai tarian *Ebeg* tersimpan di dalam satuan-satuan lingual sesaji yang digunakan pada pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, sehingga satuan lingual dalam sesaji tersebut harus selalu dipahami agar masyarakat tidak melupakan tradisi dan kebudayaan lokal setempat.

- f. Berkurangnya minat generasi penerus terhadap pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dapat mengancam keberadaan pertunjukan ini sehingga dapat mengancam satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dan mengakibatkan hilangnya makna kultural yang terdapat pada satuan-satuan lingual tersebut.
- g. Pengaruh budaya luar yang mudah masuk ke Nusantara akibat perkembangan zaman akan mengancam eksistensi kebudayaan Indonesia, khususnya tradisi *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang diteliti dalam penelitian ini perlu dibatasi agar masalah tersebut lebih fokus dan tidak keluar dari ranah yang dibahas. Batasan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Peneliti memfokuskan kajian pada telaah etnolinguistik yaitu fenomena kebahasaan masyarakat Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yang terkait dengan sistem budaya.
- b. Sistem budaya yang dimaksud adalah tarian *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
- c. Penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk satuan-satuan lingual sesaji, makna kultural dari satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas, sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga?
- b. Bagaimana makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. mendeskripsi bentuk satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
- b. menjelaskan makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

- (1) Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan teori linguistik terutama etnolinguistik.
- (2) Penelitian ini memberikan gambaran tentang bentuk dan makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

b. Manfaat Praktis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pembaca mengenai bentuk dan makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
- (2) Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan materi tentang kebudayaan dalam masyarakat Jawa.
- (3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian etnolinguistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran pustaka, terdapat judul penelitian yang topiknya relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut yaitu penelitian Fauza (2010), Ratna (2011), Alkaf (2013), Kartikasari (2014), Baehaqie (2014), Bahaqie (2017), Erviana (2017), Susanti (2018), Mufrihah (2018), Candra (2020). Berikut ini diuraikan satu per satu hasil penelitian tersebut beserta relevansinya dengan penelitian ini.

Penelitian Fauza dalam skripsinya (2010) dengan judul “Istilah-istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri: Suatu Kajian Etnolinguistik” berisi tentang istilah sesaji dilihat dari bentuk, makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural pada upacara tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri.

Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut. Pertama, terdapat tiga bentuk dalam istilah-istilah sesaji upacara tradisional Jamasan Pusaka, yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Bentuk monomorfemis berupa kata dasar yang berjumlah 12 yaitu *menyan, jadah, krupuk, ingkung, rengginang, tumpang, panggang, peyek, kolak, serundeng, mihun, dan dhuwit*; bentuk polimorfemis yang berjumlah 14 yaitu berupa kata imbuhan berjumlah 2 yaitu *gudhangan* dan *lalaban*, kata majemuk yang berjumlah 12 yaitu *jenang baro-baro, panjang ilang, gedhang raja, kembang setaman, pala kependhem, tempe kering, jenang sengkala, jajan pasar, sega asahan, sega golong, pencok bakal, dan sambel goreng*; sementara yang berupa frasa berjumlah 6 yaitu *sega putih, sega gurih, jenang abang putih, dhele ireng, tahu tempe bacem, dan kinang komplit*. Kedua, istilah-istilah sesaji upacara tradisional Jamasan Pusaka mempunyai makna leksikal yaitu makna dasar dari istilah tersebut, makna gramatikal yaitu makna yang muncul setelah adanya proses gramatikal. Ketiga, makna kultural dari istilah-istilah sesaji upacara tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri yaitu makna yang dimiliki oleh masyarakat khususnya masyarakat Wonogiri yang berhubungan dengan kebudayaan yang

disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya. Makna kultural pada masyarakat Wonogiri terdapat pada jamasan pusaka tersebut dengan harapan mendapatkan keselamatan, perlindungan, dan ketenteraman.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji sesaji dilihat dari bentuk dan makna kultural. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah objek kajian penelitian. Fauza (2010) terkait istilah sesaji upacara tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri, sedangkan penelitian ini terkait satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian Ratna dalam skripsinya (2011) dengan judul “Istilah-istilah Sesaji Wilujengan Nagari di Sasana Handrawina Keraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Kajian Etnolinguistik)” berisi tentang istilah sesaji dilihat dari bentuk, makna leksikal, dan makna kultural pada Wilujengan Nagari di Sasana Handrawina Keraton Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi bentuk Istilah-istilah sesaji wilujengan nagari di Sasana Handrawina KSH, menjelaskan makna leksikal dan makna kultural Istilah-istilah sesaji wilujengan nagari di Sasana Handrawina KSH.

Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut. Pertama, dalam upacara wilujengan nagari di Sasana Handrawina KSH memiliki istilah sejumlah 49 buah, istilah-istilah tersebut dikelompokkan menjadi bentuk monomorfemis yang berjumlah 15 buah, yaitu *apem, areng, enthik, gecok, jeruk, kates, kocor, menyan, mihun, pohung, salak, srabi, tela, uwi, wajik*; bentuk polimorfemis berjumlah 9 buah, yaitu *bekakak wong, enten-enten, dhakoan, gedhang raja, hawuk-hawuk, jangan menir, jongkong inthil, kolak kencana, pecel pitik*; sementara bentuk frasa berjumlah 25, yaitu *dhele ireng, gula jawa, jajanan pasar, jenang abang putih, jenang blawoh, jenang elang, jenang grendul, jenang katul, jenang pati, jenang sengkala, jenang sungsum, kembang kinang, ketan biru, ketan warni-warni, krupuk abang, lele urip, pitik urip, sambel goreng, sega golong, sega jagung, tempe kripik, tumpeng janganan, tumpeng megana, tumpeng ropoh, sega wuduk ingkung*. Kedua, istilah-istilah sesaji wilujengan nagari di Sasana Handrawina KSH memiliki makna leksikal. Penentu makna leksikal tersebut berdasarkan pada

istilah-istilah sesaji wilujengan nagari di Sasana Handrawina KSH yang dipakai oleh masyarakat KSH. Ketiga, istilah-istilah sesaji wilujengan nagari di Sasana Handrawina KSH memiliki makna kultural yang ditentukan oleh budaya masyarakat KSH.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji sesaji dilihat dari bentuk dan makna kultural. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Jika penelitian Ratna (2011), bentuk, makna leksikal, dan makna kultural pada Wilujengan Nagari di Sasana Handrawina Keraton Surakarta Hadiningrat, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah bentuk dan makna kultural sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian Alkaf (2013) dengan judul “Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan” berisi tentang makna sesaji pada pementasan tari rakyat di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Unsur yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah keberadaan berbagai ragam sesaji yang selalu ditemukan dalam sebuah pementasan tari. Keberadaan perangkat sesaji dan keterlibatan tari dalam berbagai upacara menunjukkan fakta bahwa fenomena tari rakyat terlihat memiliki keterkaitan yang erat dengan spirit keberagaman masyarakat setempat. Terdapat berbagai jenis-jenis dan bentuk sesaji, mulai dari bunga-bunga, telur ayam, minuman, nasi gurih, hingga makanan ringan yang dibeli di pasar atau dikenal sebagai *tukon pasar*. Adapula sesaji berupa *sego ambeng*, *sego tumpeng*, *jenang abang putih*, *tukon pasar*, *sega golong* dan *golong laut*, *nasi gurih*, *telur*, *kembang sritaman*, *wedang*, *padi*, *gabah*, *beras*, *nasi urap*, *bubur panca warna*, *pisang raja gandeng*, *ayam ingkung*, dan *ikan bandeng*. Berbagai bentuk sesaji memiliki representasi simbolik yang mewakili maksud tertentu.

Relevansi penelitian Alkaf (2013) dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa kedua penelitian sama-sama mengkaji makna dari sesaji. Perbedaannya terletak pada kesenian yang dipentaskan. Jika penelitian Alkaf (2013), bentuk dan makna sesaji pada tari rakyat dalam ritual slametan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah bentuk dan makna sesaji pada tari *Ebeg*

Muda Budaya di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian Kartikasari (2014) dengan judul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Tunggoro Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” berisi tentang bentuk penyajian tari *Kuda Lumping Tunggoro Tri Budoyo* di Desa Kaligono, makna sesaji yang digunakan dalam pertunjukan tari Kuda Lumping Tunggoro Tri Budoyo, dan fungsi pertunjukan tari Kuda Lumping Tunggoro Tri Budoyo di Desa Kaligono.

Hasil dari penelitian bentuk penyajian tari Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, (1) Pra pertunjukan, meliputi: (a) membuat perencanaan acara, (b) membersihkan lapangan untuk pertunjukan kuda lumping, (c) menyiapkan sesaji, (d) nyekar ke pepundhen, (e) obong menyan, (2) bentuk pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo, meliputi: tari kreasi, tari jaipong, tari gobyok, tari mataraman, tari jaranan versi Bali, kesurupan atau ndadi, dan (3) Pasca pertunjukan ditutup dengan tarian yang ditarikan oleh sesepuh grup kesenian Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo. Makna simbolik sesaji, meliputi: *degan ijo, bonang-baning, kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, kembang setaman, air putih dicampur daun dhadhap serep*. Fungsi tari Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono meliputi: (a) sebagai sarana upacara, (b) sebagai sarana hiburan, (c) sebagai media pendidikan, (d) sebagai seni pertunjukan.

Relevansi penelitian Kartikasari (2014) dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa kedua penelitian sama-sama mengkaji makna dari sesaji. Perbedaannya terletak pada kesenian yang di pentaskan. Jika penelitian Kartikasari (2014), makna sesaji pada tari *Kuda Lumping Tunggoro Tri Budoyo* di Desa Kaligono, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah makna sesaji pada tari *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian Baehaqie (2014) dengan judul “Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa”. Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk menjelaskan makna warna-warna yang ada dalam *jenang mancawarna* ‘jenang banyak warna’. *Jenang mancawarna* dikenal juga dengan *jenang pepak*

‘jenang lengkap’, yaitu sesaji yang dipersembahkan pada selamatan daur hidup masyarakat Jawa. Penelitian ini berhasil mengungkap multikulturalisme masyarakat Jawa dengan mencari makna kultural agar diketahui fungsi jenang melalui sudut pandang budaya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan mengenai multikulturalisme atau tergolong masyarakat yang multikulturalis karena empat warna dalam jenang tersebut memiliki makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran para saudaranya yang berada di kiblat *papat lima pancer* ‘empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan’.

Relevansi dengan penelitian ini adalah kajian tentang makna kultural yang ada dalam masyarakat Jawa. Perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian, Baehaqie (2014) terkait *jenang mancawarna*, sedangkan penelitian ini terkait sesaji dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian Baehaqie (2017) dengan judul “Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri” berisi tentang makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan mitoni atau tingkeban. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan mitoni atau tingkeban

Adapun hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat sembilan nama makanan dalam sesaji tingkeban, yaitu: *tumpeng pitu*, *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng playon*, *sega rogoh*, *sega gendhong*, *sega guyeng*, *jenang procot*, *jenang baro-baro*, dan *klapa gadhing*. Nama-nama tersebut dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori, yaitu tumpeng, sega, jenang, dan jajanan. Kedua, pada leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan tingkeban tercermin pemikiran pelaku sesaji yang berisi pesan moral yang adiluhung, yaitu adanya harapan keselamatan dalam kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan.

Relevansi penelitian Baehaqie (2017) dengan penelitian ini adalah kajian tentang makna kultural yang ada pada tradisi masyarakat. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah objek kajian penelitian. Baehaqie (2017) terkait makanan dalam sesaji Selamatan Tingkeban, sedangkan penulis terkait sesaji dalam

pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian Erviana dalam skripsinya (2017) dengan judul “Makna Sesajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi pada Umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)” berisi tentang makna sesaji dalam Ritual Tilem (studi pada umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sesaji dalam Ritual Tilem bagi Umat Hindu di Desa Bali Sadar Tengah dan menjelaskan implementasi dari Ritual Tilem bagi Umat Hindu di Desa Bali Sadar Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis dan bentuk sesaji yang digunakan adalah berupa bunga yang bermakna cinta kasih, ketulusan, rasa hormat. Buah-buahan memiliki makna hasil jerih payah manusia di dalam bekerja yang akan dipersembahkan. Air merupakan sarana penyucian jiwa dan badan seseorang. Air yang disimbolkan dalam bentuk dupa yang memiliki makna sebagai penghubung antara pemuja dengan yang dipuja, sebagai saksi penghantar persembahan, serta penetralisir dari roh-roh jahat. Beras sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan. Minyak wangi sebagai lambang ketenangan jiwa, pengendalian diri, serta sebagai penambah keharuman dari sesajen. Makanan berupa ketupat dan makanan tradisional lainnya merupakan makna dari hasil kreatifitas dan pengetahuan manusia, dan sebagai pelengkap dan memperindah isi dari sesajen. Uang perak sebagai lambang dari kemakmuran. Semua kegiatan Ritual Tilem tersebut merupakan perwujudan rasa bakti dan hormat seseorang terhadap Tuhan dan segala manifestasi-Nya yaitu Dewa dan Dewi, serta roh leluhur (*begu jabu*).

Relevansi penelitian Erviana (2017) dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji makna sesaji. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah objek kajian penelitian. Erviana (2017) terkait makna sesaji dalam Ritual Tilem (studi pada umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan), sedangkan penulis terkait makna sesaji dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian Susanti (2018) dengan judul “Makna Simbolik Sesaji dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak”. Dalam penelitian tersebut ditemukan makna simbol fisik, makna situasi sosial, makna produk interaksi sosial pada sesaji kesenian kuda lumping.

Adapun hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, makna simbol fisik pada sesaji dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya antara lain adalah kemenyan, ayam ingkung, *gedang rojo* (pisang raja), *tukon pasar* (jajanan pasar), *nasi pulut*, *endhog* (telur), *kembang setaman*, *wedang* (minuman), padi dan beras, krupuk, peyek, lalaban, *pala kependhem* (umbi-umbian), *pencok bakal*, *sego putih* (nasi putih), tahu dan tempe bacem, sisir, bedak, cermin dan gincu, beras kuning, ketupat, daun dadap, minyak duyung dan *degan* (kelapa muda). Masing-masing dari perlengkapan sesaji memiliki makna khusus. Berdasarkan simbol-simbol fisik yang ada pada sesaji para pemain kuda lumping tidak akan bisa menjalankan perannya dalam pertunjukan kuda lumping jika tidak ada sesaji. Kedua, makna situasi sosial berupa perilaku verbal dan nonverbal yang meliputi lantunan doa (mantra) dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pawang dan pemain kuda lumping Sanggar Karya Budaya yaitu bakar kemenyan oleh pawang, menabur beras kuning oleh pawang dan memakan sesaji oleh para pemain kuda lumping. Ketiga, makna produk interaksi sosial pada sesaji dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya meliputi pemaknaan sesaji dalam kesenian tradisional kuda lumping secara keseluruhan dari perspektif yang berbeda-beda dari setiap informan. Sesaji dimaknai oleh penimbul (pawang) sebagai pengundang roh-roh leluhur yang memasuki para pemain kuda lumping, budaya masyarakat Jawa dan tradisi peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang harus dipertahankan keberadaannya dan nilai spiritual karena dipercaya sebagai pengundang roh-roh leluhur dan sebagai pengusir aura-aura jahat. Sesaji dimaknai oleh pelatih sebagai persembahan kepada leluhur-leluhur sebagai ungkapan rasa syukur sebagai manusia, budaya yang harus dilestarikan dan nilai spiritual karena dan dipercaya sebagai bentuk persembahan kepada leluhur-leluhur. Sesaji dimaknai oleh pemain sebagai tradisi khas kebudayaan masyarakat Jawa yang harus dilestarikan secara turun-temurun dan perlengkapan yang wajib

ada pada pertunjukan kuda lumping. Sedangkan penonton memaknai sesaji yang ada dalam kesenian tradisional kuda lumping sebagai kebudayaan warisan nenek moyang dan ciri khas serta syarat dalam pertunjukan kuda lumping.

Relevansi penelitian Susanti (2018) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang makna sesaji dalam sebuah kesenian tradisional. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah wilayah penelitian. Penelitian Susanti (2018) Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak, sedangkan kesenian *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian Mufrihah (2018) yang berjudul “Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”. Peneliti memfokuskan pada isu atau persoalan, kemudian memilih satu kasus terbatas untuk mengilustrasikan persoalan. Subjek pada penelitian ini Tari Tayung Raci, terdapat didalamnya yaitu isi kesenian dari pertunjukan dan pelaku seni. Adapun hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, fungsi Jaranan Jur Ngasinan yaitu sebagai sarana ritual, presentasi estetis, sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestarian budaya. Kedua, makna kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar terdapat pada nama “Jur”, gerak, musik, tata rias dan busana, property, dan pola lantai. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa Jaranan Jur Ngasinan memiliki berbagai fungsi dan memiliki makna simbolik tentang prajurit yang juga terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat di sekitar sana.

Relevansi penelitian Mufrihah (2018) dengan penelitian ini adalah kajian tentang makna kultural yang ada pada tradisi masyarakat. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah objek kajian penelitian. Penelitian Mufrihah (2018) fungsi dan makna simbolik dalam kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah bentuk dan makna satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian Candra (2020) dengan judul ““Nyekah" Ceremony in Hindu Community in Sesetan Village, Denpasar: Ethno-Linguistic Study”. Dalam penelitian tersebut ditemukan makna gramatikal, makna kultural dan makna simbolis dari upacara *Nyekah* di komunitas Hindu di Desa Sesetan, Denpasar. Ada 22 elemen bahasa yang datanya dikategorikan sebagai kalimat majemuk. Data-data tersebut dianalisis untuk menemukan makna tata bahasa dan budaya. Selanjutnya, dalam upacara 'Nyekah' ada 6 data simbolik yang digunakan dalam ritual tersebut. Setiap simbol memiliki makna mendalam yang terkait dengan agama, kehidupan manusia dan alam, sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu.

Relevansi penelitian Candra (2020) dengan penelitian ini adalah kajian tentang makna kultural yang ada pada tradisi masyarakat. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah objek kajian penelitian. Candra (2020) terkait upacara *Nyekah* di komunitas Hindu di Desa Sesetan, Denpasar, sedangkan penulis terkait sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga.

2.2 Kerangka Teoretis

Suatu penelitian tidak dapat dipisahkan dari teori-teori tertentu. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dapat memperkuat penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) teori etnolinguistik, (2) hakikat bahasa, (3) hakikat kebudayaan, (4) hubungan bahasa dan kebudayaan, (5) satuan lingual, (6) makna, (7) sesaji, (8) seni tari *Ebeg Muda Budaya*.

2.2.1 Teori Etnolinguistik

Pengertian etnolinguistik dapat dirunut dari makna harfiahnya. Etnolinguistik merupakan sebuah kata polimorfemis. Ada dua kemungkinan analisis akan kata tersebut. Pertama, kata etnolinguistik dipandang berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan *linguistics* yang berarti ilmu bahasa. Kedua, kata etnolinguistik merupakan gabungan atas morfem etno dan morfem linguistik. Morfem etno merupakan kependekan dari kata etnologi, yaitu ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komperatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Selanjutnya, kata linguistik dalam definisi sinonimisnya merupakan ilmu bahasa. Dengan demikian, etnolinguistik secara terminologi merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapatkan pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Etnolinguistik merupakan perpaduan antara etnologi dan linguistik, sehingga dengan mempelajari etnolinguistik dapat mengetahui hubungan antara kebudayaan dengan masalah bahasa. Etnolinguistik memiliki dua pengertian yaitu (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini disebut linguistik antropologi); (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol adalah masalah relativitas bahasa (Kridalaksana, 1983: 42).

Berdasarkan pengertian tersebut memiliki dua unsur yang saling berhubungan yaitu bahasa dan budaya masyarakat. Jika bahasa adalah sistem simbol dalam kehidupan dan kebudayaan manusia, maka di dalam bahasa tersimpan khasanah kebudayaan dan pengetahuan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Melalui bahasa masyarakat menyusun struktur pemikirannya untuk menentukan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Melalui bahasa pula masyarakat memandang lingkungan sekitarnya yaitu dengan cara menentukan simbol-simbol untuk mengacu setiap benda dan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan mereka.

Selain istilah etnolinguistik kadang-kadang orang menyebutnya dengan antropolinguistik. Istilah antropolinguistik dipakai di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, yaitu: di Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Diponegoro (Undip), bahkan Universitas Negeri Semarang (UNNES). Menurut Sibrani (dalam Hermansyah, 2016:299) antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat dan pola-

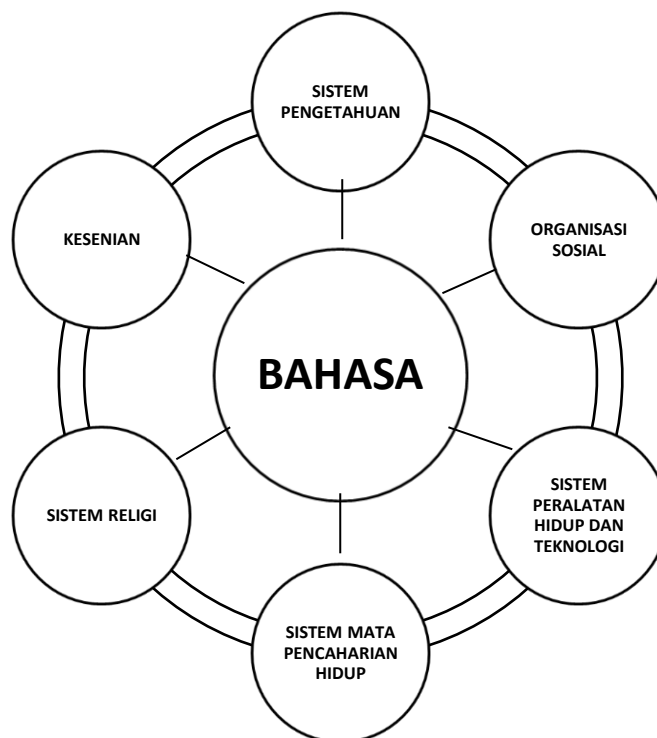
pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang menaruh perhatian pada: a) pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas, dan b) peran bahasa dalam mengembangkan dan mempertahankan aktifitas budaya serta struktur sosial. Dalam hal ini, antropolinguistik memandang bahasa melalui konsep antropologi yang hakiki dan melalui budaya, menemukan makna di balik penggunaannya, serta menemukan bentuk-bentuk bahasa, register, dan gaya. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Secara operasional, etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tersebut (Baehaqie, 2013:15). Ilmu tersebut mengkaji daftar kata-kata, pelukisan tentang ciri, dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat.

Wierzbicka (1997) (dalam Baehaqie, 2013:16) menegaskan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan suatu masyarakat dan leksikon bahasanya. Misalnya, dalam bahasa Polandia terdapat kata-kata khusus untuk *kol rebus*, sedangkan dalam bahasa Inggris tidak ada; bahasa Inggris memiliki kata-kata khusus *marmalade* atau *marmelade*, sedangkan bahasa lain tidak. *Marmelade* adalah buah-buahan yang disetup dengan gula dan bumbu dan dalam keadaan masih panas dimasukkan dalam wadah gelas; dalam hal ini buah-buahan tidak sampai hancur. Menurut Wierzbicka munculnya kata-kata khusus yang berkaitan dengan makanan dan minuman dalam bahasa-bahasa tersebut berkaitan dengan kebiasaan makan dan minum penuturnya.

Objek kajian dalam etnolinguistik adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama) tertentu. Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan budaya, bahasa, dan penggunaan bahasa. Etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa sebagaimana digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat setempat. Metode telaaahnya secara singkat dikatakan yaitu dari fakta-fakta kebahasaan melangkah menuju fenomena kebudayaan.

Berdasarkan uraian mengenai etnolinguistik, yang intinya adalah studi atas fenomena kebahasaan dalam rangka memotret fakta kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan penutur bahasa tersebut, dapat dirumuskan secara singkat bahwa bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang terkait dengan unsur-unsur budaya, yang meliputi tujuh unsur, tentu saja selain unsur yang berupa bahasa. Unsur budaya tersebut yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup (6) sistem religi, (7) kesenian. Hubungan tersebut digambarkan dalam lingkaran telaah etnolinguistik.



Gambar 2.1 Lingkaran Telaah Etnolinguistik Baehaqie

Berdasarkan atas teori-teori yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik tentang kajian bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Etnolinguistik yang merupakan bagian dari linguistik karena kedudukan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat penuturnya.

2.2.2 Hakikat Bahasa

Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem yang lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan sistemis (Chaer, 2012: 30). Menurut Djawanai (dalam Baehaqie, 2017:203) bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasikan pikiran, konsep, dan pengalaman manusia. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikasi. Dalam hal ini, Wardhaugh (1972) dalam Chaer (2012) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan sebagai alat berinteraksi yang selalu melekat dalam masyarakat. Fungsi bahasa, yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, alat komunikasi, alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, sebagai alat kontrol sosial. Bahasa itu adalah sebuah sistem yang tersusun menurut suatu pola/aturan serta terdiri dari sub-sub sistem atau sistem bawahan. Berdasarkan definisi bahasa dari Kridalaksana dan dari beberapa para ahli lainnya, maka dapat disebutkan sifat atau ciri-ciri yang hakiki dari suatu bahasa. Berikut ini adalah sifat dan ciri-ciri bahasa antara lain:

- a. Bahasa sebagai sistem, bahasa memiliki suatu aturan atau susunan teratur yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfungsi.
- b. Bahasa berwujud lambang, yaitu bahasa itu dilambangkan dalam bentuk bunyi, yaitu berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- c. Bahasa berupa bunyi, yang dimaksud disini adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- d. Bahasa itu bersifat arbitrer, yaitu tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi itu dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.
- e. Bahasa itu konvensional, masyarakat mematuhi akan konvensi yang di terapkan di dalam konsep yang mewakilinya.
- f. Bahasa itu bermakna, ditinjau dari fungsinya yaitu menyampaikan pesan, konsep, ide atau pemikiran.
- g. Bahasa itu bersifat unik, setiap bahasa di dunia itu mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.

- h. Bahasa itu bersifat produktif, unsur-unsur yang terkandung di dalam bahasa itu dapat dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas sesuai dengan sistem yang berlaku di dalam bahasa tersebut.
- i. Bahasa itu bersifat universal, pada suatu bahasa yang ada di dunia ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa.
- j. Bahasa itu variasi, bahasa di dunia ini beragam dan bermacam-macam.
- k. Bahasa itu bersifat dinamis
- l. Bahasa itu manusiawi artinya bahasa itu hanya dimiliki saja dan digunakan oleh manusia itu sendiri.
- m. Bahasa sebagai alat interaksi sosial, hal ini sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi.

2.2.3 Hakikat Kebudayaan

Kroeber dan Kluckhorm (dalam Chaer, 1995:214) telah mengumpulkan berpuluh-puluh definisi kebudayaan, dan mengelompokkannya menjadi enam golongan menurut sifat definisi itu. Definisi deskriptif menekankan pada unsur-unsur kebudayaan. Definisi historis menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan. Definisi normatif menekankan pada aturan hidup dan tingkah laku. Definisi psikologis karena kegunaannya dalam penyesuaian diri pada lingkungan, pemecahan persoalan dan belajar hidup. Definisi struktural didasarkan pada sifat kebudayaan, sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur. Definisi genetik menekankan pada terjadinya sebagai hasil karya manusia.

Untuk memahami kebudayaan, Koentjaraningrat (dalam Chaer, 1995:217) menggunakan sesuatu yang disebut “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek tolok, yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan. Wujud kebudayaan berupa gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, perilaku (sistem sosial) bersifat konkret, dan fisik/benda (kebudayaan fisik) bersifat amat konkret. Sedangkan, isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup/ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

2.2.4 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Hubungan bahasa dengan kebudayaan, dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu menyatakan hubungan yang bersifat subordinatif, yang mana bahasa di bawah lingkup kebudayaan, dan hubungan yang bersifat koordinatif, yakni hubungan yang sederajat dengan kedudukannya yang sama tinggi. Berkaitan dengan hubungan yang bersifat koordinatif antara bahasa dengan kebudayaan, Masinambouw (dalam Chairunnisa dan Ira Yuniati, 2018:52), menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia karena kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa atau kebudayaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu.

1. Hubungan Koordinatif

Menurut Silzer (1990) (dalam Chaer, 1995:218), hubungan tersebut terikat erat seperti sekeping mata uang logam: sisi yang satu adalah sistem kebahasaan dan sisi yang lain adalah sistem kebudayaan. Adanya hipotesis yang sangat kontroversial, yaitu hipotesis dari dua pakar linguistik ternama, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Hipotesis ini terkenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf, yang lazim disebut relativitas bahasa. Sapir dan Whorf (dalam Chairunnisa dan Ira Yuniati, 2018:53) berpendapat: Sapir mengatakan adanya hubungan yang erat antara bahasa dengan kebudayaan serta menekankan bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga seseorang tidak dapat memahami yang satu tanpa mengetahui yang lain. Whorf mengatakan hubungan antara bahasa dengan kebudayaan merupakan suatu yang determinatif. Penutur bahasa yang berbeda-beda, menurut Whorf, akan memandang dunia secara berbeda sepanjang bahasa yang mereka gunakan berbeda secara struktural.

2. Hubungan Subordinatif

- a. Hubungan bahasa dengan kebudayaan yang berkaitan dengan perubahan bahasa yang diakibatkan perubahan budaya. Hal ini lebih menonjol pada aspek morfologis daripada aspek-aspek linguistik yang lain. Perubahan bahasa secara morfologis dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu (1) penghilangan, penambahan, perluasan, penyempitan dan pertukaran.

- b. Tunduknya tindak komunikasi pada norma-norma kebudayaan. Tindak laku berbahasa atau disebut juga etika berbahasa, memiliki kaitan erat dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat.

2.2.5 Satuan Lingual

Leksikon menurut Chaer, Sibrani (1997) (dalam Karno, 2017:25) menyatakan bahwa leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologi, serta fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau suatu bahasa. Sistem bahasa terdiri dari fonologi, gramatika, serta leksikon. Leksikon menduduki posisi sentral. Maksudnya leksikon diwujudkan oleh fonologi dan bentuknya diatur oleh gramatika. Verhaar (dalam Karno, 2017:25) menyebutkan istilah leksikon dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata, sedangkan kata itu sendiri disebut leksem. Leksikon sebagai komponen bahasa dengan satuannya leksem memiliki peranan yang penting dalam sistem kebahasaan, karena leksikon merupakan wadah bagi penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, serta pengertian-pengertian yang ada dalam satu sistem budaya. Berdasarkan definisi tersebut, secara sederhana dapat dikatakan bahwa leksikon merupakan kosakata. Leksikon adalah komponen suatu bahasa yang dapat memberikan informasi mengenai makna yang dikandung dan cara pemakaiannya.

Menurut Chaer (dalam Karno, 2017:26) satuan lingual adalah sistem-sistem atau komponen-komponen yang menyusun suatu bahasa menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Sistem tersebut dapat diuraikan dari yang terendah yaitu fon, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, wacana. Tataran tersebut mencakup tiga subsistem yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini hanya diuraikan subsistem penyusun bahasa yang berupa kata dan frasa.

2.2.5.1 Kata

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 1997:33). Kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan

fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya, kata *buku* terdiri dari dua suku ialah *bu* dan *ku*. Suku *be* terdiri dari dua morfem yaitu /b/ dan /u/; suku *ku* terdiri dari dua morfem yaitu /k/ dan /u/. Sedangkan sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata *buku* terdiri dari satu morfem, ialah morfem *buku*. Kata menjadi satuan terbesar dalam morfologi, sedangkan dalam sintaksis menjadi satuan terkecil. Dalam kajian morfologi kata dikaji struktur dan proses pembentukannya, sedangkan dalam sintaksis dikaji sebagai unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Verhaar (2004:97) yang mengemukakan kata adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain.

Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Sedangkan, para bahasawan struktural, terutama penganut aliran Bloomfield, tidak lagi membicarakan kata sebagai satuan lingual; dan menggantinya dengan satuan yang disebut morfem. Batasan yang dibuat Bloomfield sendiri, yaitu kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*) tidak pernah diulas atau dikomentari, seolah-olah batasan itu sudah bersifat final. Malah tata bahasa Generatif Transformasi, yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Chomsky, meskipun menyatakan kata adalah dasar analisis kalimat, hanya menyajikan kata itu dengan simbol-simbol V (verba), N (nomina), A (adjektiva), dan sebagainya.

Batasan kata yang umum dijumpai dalam berbagai buku linguistik Eropa adalah bahwa kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Batasan tersebut yaitu: pertama, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau diselang oleh fonem lain. Misalnya, kata *sikat*, urutan fonemnya adalah /s/, /i/, /k/, /a/, dan /t/. Urutan itu tidak dapat diubah misalnya menjadi /s/, /k/, /a/, /i/, dan /t/. Atau diselipi fonem lain, misalnya, menjadi /s/, /i/,

/u/, /k/, /a/, dan /t/. Kedua, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat, atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain; atau juga dapat dipisahkan dari kata lain.

Dalam bahasa-bahasa berfleksi, seperti bahasa Latin, bahasa Arab, bahasa Italia, dan bahasa Inggris, setiap kategori kata (verba, nomina, adjektiva, dan sebagainya) biasanya mempunyai sejumlah bentuk yang sesuai dengan fungsi gramatikal atau sintaksis kata itu. Contohnya, kata dalam bahasa Inggris *sing*, yang mempunyai bentuk lain *sings*, yaitu untuk orang ketiga tunggal. Disamping itu ada pula bentuk *song* dan bentuk jamaknya *songs*. Secara gramatikal *sing*, *sings*, *song*, *songs* bukanlah empat buah kata yang berbeda melainkan hanya dua buah yang berbeda.

Sejalan dengan keterangan kata *sing*, *sings*, *song*, *songs* Verhar (dalam Chaer, 2012:166) mengatakan bentuk-bentuk *mengajar*, *diajar*, *kauajar*, *terajar*, dan *ajarlah* adalah lima buah varian dari sebuah kata yang sama. Perbedaan bentuknya adalah sesuai dengan kedudukan bentuk-bentuk tersebut di dalam jenis kalimat yang berbeda: *mengajar* untuk kalimat aktif transitif; *diajar* untuk kalimat pasif berpelaku orang ketiga; *kauajar* untuk kalimat pasif berpelaku orang kedua; *terajar* untuk kalimat pasif yang menyatakan selesai; dan *ajarlah* untuk kalimat imperatif. Lalu, kalau bentuk *mengajar*, *pengajar*, *pengajaran*, *pelajaran*, dan *ajaran* dikatakan ada lima buah kata yang berbeda karena memang kelima kata itu memiliki identitas leksikal yang berbeda.

Dari definisi kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem yang dapat berdiri sendiri. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat. Kata dapat digolongkan berdasarkan atas distribusinya maupun gramatikalnya. Klasifikasi kata berdasarkan distribusi kata itu dalam suatu struktur atau konstruksi. Misalnya, yang disebut nomina adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *bukan*; atau dapat mengisi konstruksi *bukan.....* jadi, kata-kata seperti *pensil*, *buku*, dan *nenek* adalah termasuk nomina, sebab dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* tersebut. Yang termasuk verba adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*, atau dapat mengisi konstruksi *tidak.....* Jadi, kata-kata seperti *makan*, *minum*, *lari*

adalah termasuk kelas verba, karena dapat berdistribusi di belakang kata *tidak* itu. Lalu, yang disebut adjektiva adalah kata-kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *sangat*, atau dapat mengisi konstruksi *sangat.....*. Jadi, kata-kata seperti *marah*, *nakal*, dan *cantik* adalah termasuk adjektiva karena dapat berdistribusi di belakang kata *sangat* tersebut. Ada juga kelompok linguistis yang menggunakan kriteria fungsi sintaksis sebagai patokan untuk menentukan kelas kata. Secara umum, fungsi subjek diisi oleh kelas nomina; fungsi predikat diisi oleh verba atau adjektiva; fungsi objek oleh kelas nomina; dan fungsi keterangan oleh adverbial.

Kata berdasarkan atas gramatikalnya digolongkan menjadi kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Verhaar (2004:98) menyebutkan bahwa kata monomorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem, sedangkan kata polimorfemis kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Morfem merupakan satu bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (ter-) (di-). Menurut Kendjano (1982: 44-45) satu atau lebih morfem akan menyusun sebuah kata, kata dalam hal ini satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata monomorfemis dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri, mempunyai makna dan berkategori jelas. Sementara kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses pembentukannya sendiri meliputi:

a. Afiksasi

Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suku kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata yang baru. (Ramlan, 1997: 55).

b. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagiannya dari bentuk dasar tersebut. (Verhaar, 2004: 152). Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1997: 63).

c. Komposisi

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang

khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk (Kridalaksana, 2001: 99). Komposisi atau pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (pradasar) menjadi satu kata, namanya kata majemuk (Verhaar, 2004: 154).

Chaer (2012:169) menyebutkan dengan mengenal kelas sebuah kata, yang dapat kita identifikasikan dari ciri-cirinya, kita dapat memprediksikan penggunaan atau pendistribusian kata itu di dalam ujaran, sebab kata-kata yang berciri atau beridentifikasi yang sama saja yang dapat menduduki suatu fungsi atau suatu distribusi di dalam kalimat. Misalnya, kata-kata seperti *minum*, *mandi*, dan *menyanyi* dapat menggantikan distribusi kata *makan*, dalam kalimat *Dia sedang makan*; tetapi kata-kata seperti *rumah*, *lima*, dan *laut* tidak dapat menggantikan kata *makan* tersebut.

2.2.5.2 Frasa

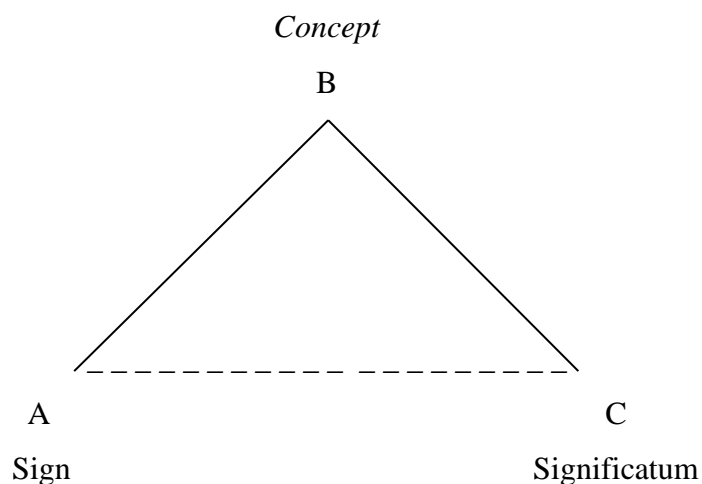
Frasa satu di antara istilah yang sering dibicarakan dalam kajian linguistik. Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012: 222). Karena frasa mengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frasa itu tidak dapat dipindahkan sendirian. Frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Berupa gabungan kata berarti frasa setidaknya terdiri atas dua kata. Bersifat nonpredikatif berarti bahwa salah satu kata yang terdapat dalam gabungan kata tersebut bukan berfungsi sebagai predikat. Sifat nonpredikatif pada gabungan kata ini yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat. Berbeda dengan kata yang tidak bisa diselipi apa-apa, maka gabungan antara kata yang satu dengan kata yang lain di dalam sebuah frasa cukup longgar. Sehingga ada kemungkinan diselipi unsur lain. Selain itu, frasa juga mempunyai potensi untuk diperluas dengan unsur-unsur lain

2.2.6 Makna

Pandangan Ferdinand de Saussure dengan teori tanda linguistiknya. Dikatakan setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa

runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifiant). Misalnya, tanda linguistik berupa (ditampilkan dalam bentuk ortografis) <meja>, terdiri dari komponen signifiant, yakni berupa runtunan fonem /m/, /e/, /j/, /a/; dan komponen signifiannya berupa konsep makna ‘sejenis perabot kantor atau rumah tangga’. Tanda linguistik yang berupa runtunan fonem dan konsep yang dimiliki runtunan fonem tersebut mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa, yaitu “sebuah meja”.

Dalam kaitannya dengan teori tanda, pemikiran Lyons (1977) (dalam Baehaqie, 2014:182), yaitu bahwa sistem semiotis terbangun atas hadirnya tiga unsur, yaitu sign, concept, dan significatum. Dalam hal ini, pemaknaan (signification) atas tanda bahasa melibatkan sign ‘tanda’, concept ‘konsep’, dan significatum ‘petanda’. Dengan demikian, representasi tanda tidak hanya diwujudkan dengan bergabungnya dua unsur tanda yang meliputi signifiant, signifier ‘penanda’ dan signifie, signified ‘petanda’ seperti halnya pendapat de Saussure, tetapi sistem makna merupakan kesatuan dari tiga unsur, yaitu sign ‘tanda’, concept ‘konsep’ yang ada dalam otak (masih abstrak), dan significatum ‘petanda’ (yang cenderung konkret). Dalam hal ini, significatum merupakan istilah yang bersinonim dengan signifie dan signified serta berantonim dengan signifiant dan signifier. Relasi ketiga unsur tersebut dapat dirumuskan dalam segi tiga pemaknaan tanda berikut ini.



Gambar 2.2 Segi Tiga Pemaknaan Tanda Menurut Lyons (1977)

Dengan mengamati segi tiga pemaknaan tanda tersebut, pemikiran Lyons (1977) dapat diterangkan, yaitu bahwa tanda atau sign (A) mengacu pada petanda atau significatum (C) dengan diperantarai oleh adanya konsep atau concept (B) tertentu. Di sini dapat diketahui bahwa hubungan antara tanda (A) dan petanda (C) tidaklah langsung yang dalam gambar tersebut diwujudkan dengan garis putus-putus, tetapi diperantarai oleh adanya konsep (B).

Dengan demikian, menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 2012:287).

2.2.6.1 Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang dituturkan dari bentuk nomina leksikon. Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer, 2002: 60). Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda, 2001:119).

2.2.6.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*gramatical meaning*) atau makna fungsional (*functional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Pateda, 2001:103). Kata *mata* mengandung makna leksikal *alat* atau *indra* yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Namun, setelah kata *mata* ditempatkan dalam kalimat, misalnya “Hei, mana matamu?” Kata *mata* tidak mengacu lagi pada makna alat untuk melihat atau tidak menunjuk pada indra untuk melihat, tetapi menunjuk pada cara bekerja, cara mengerjakan yang hasilnya kotor, tidak baik. Belum lagi kata *mata* digabungkan dengan kata lain yang menghasilkan urutan kata: *air mata*, *mata air*,

mata Dhuwitan, mata keranjang, mata pisau, telur mata sapi, yang semuanya mengandung makna yang sudah lain dengan makna kata *mata*. Dengan contoh ini terlihat bahwa maksud kata *mata* bergeser. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *dua*. Kalau kata *dua* ditempatkan dalam kalimat, misalnya: *Dua? Dua! Masih dua. Baru dua. Masih dua. Dua lagi. Dua-dua!* Kata, urutan kata *dua* memperlihatkan makna yang berbeda-beda. Makna inilah yang disebut makna gramatikal.

Menurut Chaer (2002:62) makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik* melahirkan makna ‘dapat’, dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna gramatikal tidak ‘sengaja’.

Makna gramatikal baru muncul dalam suatu proses gramatikal, baik proses morfologi maupun proses sintaksis. Misalnya, dalam proses prefiksasi *ber-* pada dasar *dasi* muncul makna gramatikal ‘memakai (dasi)’, dalam proses prefiksasi *me-* pada dasar *batu* muncul makna gramatikal ‘menjadi seperti (batu)’, dan dalam proses komposisi dasar *sate* dengan dasar *ayam* menjadi bentuk *sate ayam* muncul makna gramatikal ‘sate yang bahannya daging (ayam)’. Sedangkan dalam proses komposisi dasar *sate* dan dasar *Padang* muncul makna gramatikal ‘sate yang berasal dari (Padang)’. Makna gramatikal mempunyai hubungan erat dengan komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar yang terlibat dalam proses pembentukan kata. Maka kalau *sate ayam* memiliki makna gramatikal ‘sate yang bahannya daging ayam’ karena akar *ayam* memiliki komponen makna [+bahan], dan kalau *sate Padang* memiliki makna gramatikal ‘sate yang berasal dari (Padang)’ adalah karena *Padang* memiliki komponen makna [+asal kedatangan] atau [+tempat]. Setiap makna gramatikal dari suatu proses morfologi akan menampakan makna/bentuk dasarnya, seperti pada gabungan *sate ayam* dan *sate padang* tersebut.

2.2.6.3 Makna Kultural

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa budaya, yang dalam bahasa Inggris disebut *culture*, berasal dari kata *colere* yang artinya mengolah,

mengerjakan, dan berhubungan dengan tanah. Kebudayaan diartikan sebagai segala upaya manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Upaya yang dimaksud di sini bukan hanya pada usaha mewujudkan hasil saja, tetapi juga pemikiran-pemikiran yang menghasilkan ide-ide sehubungan dengan kegiatan mengolah tanah (alam) tersebut. Koentjaraningrat (2009) mengkaitkan arti budaya dengan *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (Sansekerta) yang artinya akal-budi. Kebudayaan dapat berupa tiga hal, yaitu ide, aktivitas, dan artefak. Ide menjadi titik awal dilakukannya aktivitas dan terwujudnya artefak. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya masyarakat tersebut. Makna kultural dikaitkan dengan kultur atau budaya.

Menurut Abdullah (1999) (dalam Suarsini, 2018:20) makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa saja yang dapat kita rasakan. Abdullah juga menambahkan bahwa orientasi terpenting dalam kajian etnolinguistik sangat membutuhkan pemahaman tentang semantik kultural (cultural semantics).

2.2.7 Sesaji

Secara etimologis atau asal usul kata, kata sesajen atau yang biasa sajen berasal dari bahasa Jawa saji (lingga). Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen merupakan warisan budaya Hindu dan Buddha yang tidak dapat ditinggalkan dalam upacara tertentu.

Menurut Suyono (1985) (dalam Fauza, 2010: 25) sesaji/sajian adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Pelaksanaan sesaji berupa buah-buahan, bunga, dan sebagainya dipersembahkan kepada makhluk halus. Hal ini selaras dengan pendapat Alwi (2002) (dalam Ratna, 2011:10) bahwa saji atau bersaji adalah mempersembahkan sajian berupa makanan dan benda lain dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan

kekuatan gaib, sedangkan sajian berupa makanan, dan buah-buahan dan sebagainya yang dipersembahkan pada kekuatan-kekuatan gaib dalam upacara bersaji.

Sesaji berfungsi untuk mengatasi masa krisis dalam hidup, menjaga keselarasan alam dan juga sebagai media bagi penduduk untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang mereka. Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, karena sesaji ini digunakan sebagai alat tukar spiritual dengan hal-hal gaib. Hal ini, pelaku sesaji mempunyai harapan dengan adanya pelaksanaan sesaji agar makhluk harus tidak mengganggu atau bahkan dapat membantu hidup manusia. Sesaji dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu.

Macam sesaji, antara lain bunga, kemenyan, uang, makanan. Dalam sebuah pementasan berbagai kesenian rakyat salah satunya adalah kesenian tradisional *ebeg*, akan dijumpai berbagai bahan makanan yang diperuntukkan sebagai sesaji. Sesaji sendiri dalam peristiwa pementasan memiliki fungsi-fungsi khusus. Pertama, sebagai salah satu elemen pemanggil arwah yang akan bersemayam atau manjing kepada pemain sehingga menimbulkan kesurupan. Kedua, sajen juga berfungsi terkait sebagai persembahan kepada para danyang yang berkaitan dengan hajat pementasan.

2.2.8 Seni Tari *Ebeg Muda Budaya*

Secara etimologi, nama *Ebeg* berasal dari bahasa Jawa *Ebleg*, yaitu lumping atau anyam-anyaman yang terbuat dari bambu. *Ebeg* adalah bentuk kesenian tari daerah yang menggunakan boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan kepalanya diberi ijuk sebagai rambut. Tarian ini diiringi oleh musik gamelan, yaitu gong, kenong, kendang dan bonang dan sebagainya. Sementara, *Muda Budaya* adalah suatu kelompok seniman *ebeg* yang menjadi satu-satunya kelompok *ebeg* yang dilatarbelakangi oleh sejarah islamisasi. Zaman dahulu, *Ebleg* biasa digunakan sebagai pagar rumah. Kesenian ini sudah ada sejak zaman dahulu tepatnya ketika manusia menganut animisme dan dinamisme.

Ebeg Muda Budaya di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga menjadi satu-satunya paguyuban di Kabupaten Purbalingga yang dilatarbelakangi sejarah islamisasi. Berdasarkan keterangan dari Rokhmat (53

tahun), informan asal Desa Grantung RT 002 RW 002, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga, *Ebeg Muda Budaya* digunakan sebagai sarana dakwah oleh Syeh Jambukarang. Syeh Jambukarang adalah tokoh yang berperan penting dalam sejarah terbentuknya Desa Grantung yaitu tempat lokasi terciptanya *Ebeg Muda Budaya*. Menurut Saefudin (2014) Syeh Jambukarang ketika muda bergelar Adipati Mendang, yaitu putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremas, Raja Pajajaran I. Syeh Jambukarang adalah seorang Hindu yang kemudian memeluk agama Islam setelah kalah berperang dengan Pangeran Atas Angin dari Arab. Pangeran Atas Angin adalah seorang tokoh agama Islam dari Negara Arab yang merukana keturunan Nabi Muhammad SAW. Dari keturunan Sayidina Ali dengan Siti Fatimah. Peperangan tersebut menjadi cikal bakal adanya Desa Grantung. Desa ini terletak di bagian Timur Laut Kabupaten Purbalingga.

Pada umumnya, tarian *ebeg* menggambarkan latihan perang prajurit Mataram ketika melawan Belanda. *Ebeg* dulu merupakan tarian sakral yang biasa dilakukan dalam upacara keagamaan. Salah satu fenomena menarik (puncak pertunjukan) yaitu pertunjukan beberapa atraksi, atraksi tersebut dikenal dalam bahasa Purbalingga dengan istilah babak janturan, yaitu *janturan ayam alas*, *janturan ayam iring*, *monyetan*, *janturan lunjar wuru*, *putrian*, dan *buta ijoan*. Pemain akan *mendem* ‘kesurupan’ dan mulai melakukan atraksi-atraksi unik, yaitu makan beling atau pecahan kaca, makan dedaunan yang belum matang, bahkan memakan hewan yang masih hidup. Penari akan kesurupan sambil makan sesaji sambil dicambuk oleh sang dalang, kemudian akan sadar kembali setelah dibacakan mantra oleh dalang *ebeg*. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya seorang dalang *ebeg* akan melakukan ritual untuk berdoa memohon kelancaran dalam pertunjukan. Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesaji yang disajikan.

Penari mengenakan celana panjang dilapisi kain batik sebatas lutut dan berkacamata hitam, mengenakan mahkota dan sumping ditelinganya. Pada kedua pergelangan tangan dan kaki dipasang gelang-gelang kerincingan sehingga gerakan tangan dan kaki penari selalu dibarengi dengan bunyi kerincingan. Penari terdiri dari dua orang berperan sebagai *penthul-tembem* (penari topeng yang lebih sering melucu menggoda penonton), seorang berperan sebagai pemimpin atau

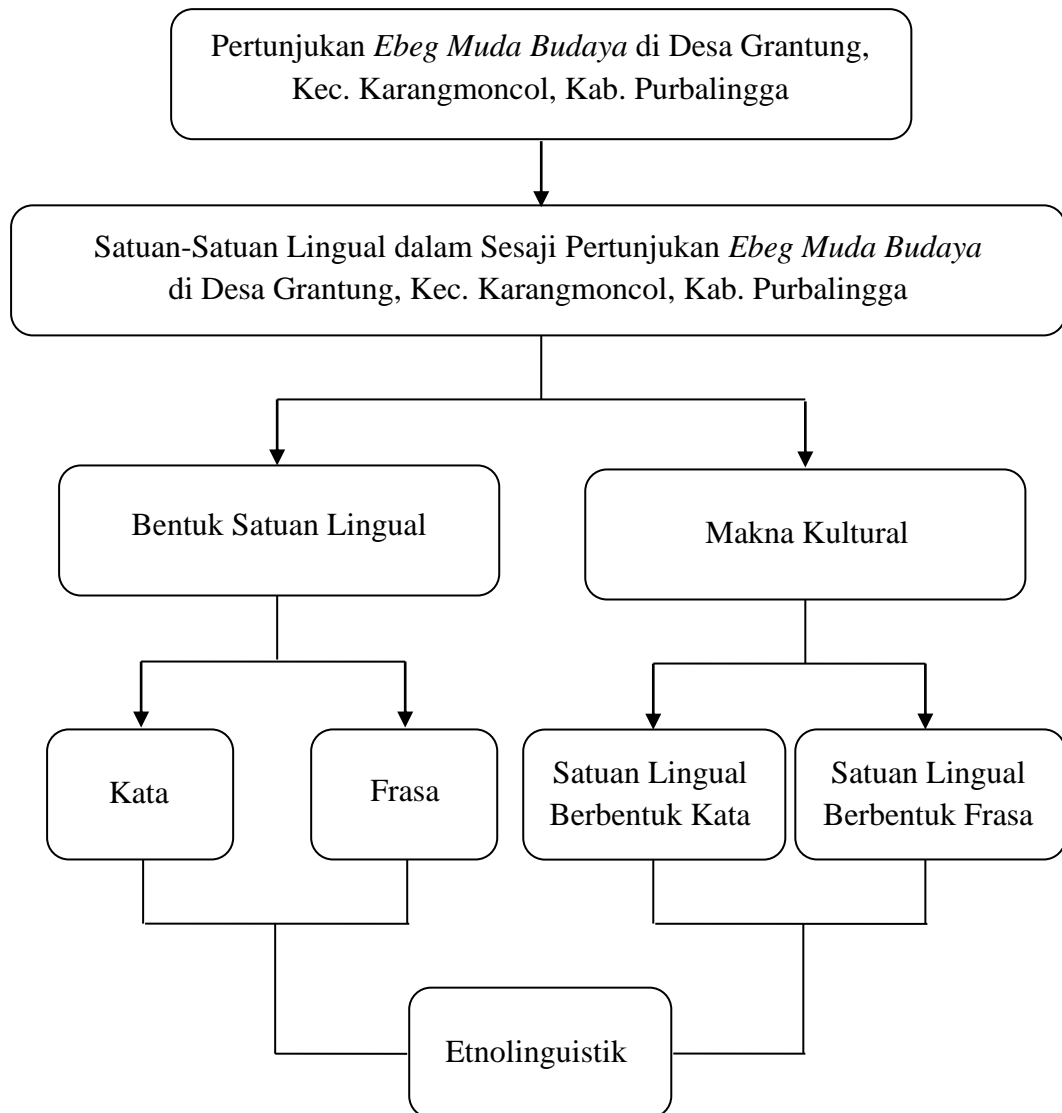
dalang, 7 orang lagi sebagai penabuh gamelan. Jadi satu grup *ebeg* dapat beranggotakan 16 orang atau lebih. Waktu pertunjukan umumnya siang hari dengan durasi antara 1 – 4 jam. Peralatan untuk gending pengiring yang dipergunakan antara lain kendang, saron, kenong, gong, dan terompet. Selain gending dan tarian, ada juga *ubarampe* (sesaji) yang selalu disediakan dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* berupa: *beras, kalak, tumpeng kuat, suket jampangprias*, dan lain-lain.

Stigma kuno yang dilekatkan pada pertunjukan *ebeg* dapat diidentifikasi karena tiga hal. Pertama, sejak dicipta pada masa kekuasaan Mataram diwariskan hingga saat ini tari *ebeg* tidak mengalami perubahan yang bermakna. Kedua, nuansa magis yang dibangun dengan menghadirkan roh halus saat *mendem*, mengesankan lekatnya kepercayaan animisme yang dianut dalam kehidupan masyarakat Jawa kuno. Ketiga, semangat memerangi dan melawan penjajah sudah tidak relevan dengan semangat juang saat ini. Di daerah lain, kesenian yang menggunakan anyaman kuda, dikenal sebagai *Jaranan*. Menurut Prakoso (2008: 1-3) bahwa kesenian *Jaranan* mempunyai nilai sayuk, guyub dan rukun. *Sayuk* merupakan istilah yang mengandung pengertian dan aspek-aspek bekerja bersama, *guyub* mengarah pada aspek-aspek sikap menjaga, karena keutuhan kelompok relevan dengan etika yang ada, *rukun* lebih mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan tidak suka bertengkar untuk menjaga keutuhan kelompok.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menguraikan bentuk dan makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* diklasifikasikan dalam bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa yang kemudian dideskripsikan. Setelah bentuk pada satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* diperoleh dapat diketahui makna kultural satuan lingual tersebut. Makna kultural tersebut diklasifikasikan dalam makna kultural satuan lingual berbentuk kata dan makna kultural satuan lingual berbentuk frasa.

Kerangka berpikir yang telah diuraikan dapat disajikan dalam bentuk bagan 2.3 sebagai berikut.



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan dalam bentuk angka. Jadi, desain deskriptif kualitatif yaitu strategi menyusun sebuah penelitian dalam bentuk kata-kata.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan teori etnolinguistik. Etnolinguistik memiliki dua pengertian yaitu (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini disebut linguistik antropologi); (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol adalah masalah relativitas bahasa (Kridalaksana, 1983: 42). Pendekatan etnolinguistik adalah pendekatan yang menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu ilmu bahasa dan ilmu budaya. Meskipun demikian, fokus kajian dalam etnolinguistik tetaplah dari segi bahasa. Selain pendekatan etnolinguistik, pendekatan semantik dan struktur bahasa juga digunakan untuk menganalisis satuan lingual yang berupa kata dan frasa.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang akan dihasilkan ialah deskripsi yang diamati. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis melalui tahapan-tahapan analisis data kualitatif yang hasilnya disampaikan secara deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang berupa leksikon, sehingga menghasilkan hasil

analisis berupa gambaran bentuk leksikon, makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berwujud penggalan tuturan berupa satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yang diduga mempunyai makna kultural.

Sumber data penelitian ini tuturan berupa satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yang diduga mempunyai makna kultural.

Adapun pengambilan data dalam penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* merupakan tradisi tari daerah yang dilaksanakan pada acara dan waktu tertentu, misalnya ketika tahun baru, hari raya umat Islam, hari ulang tahun Negara Indonesia, hari jadi Kabupaten Purbalingga, acara khitanan, dan pernikahan. Pengambilan data dilaksanakan pada prapertunjukan, pada saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap.

a. Metode Simak

Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak menggunakan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Adapun teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap, dan teknik lanjutan adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

(1) Teknik Sadap

Pada praktiknya, penyimakan atau metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap adalah teknik untuk mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa oleh para penutur yang telah ditunjuk sebagai informan. Pada penelitian yang telah dilakukan, teknik ini digunakan pada saat peneliti melihat langsung pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

(2) Teknik Simak Libat Cakap

Teknik ini pertama-tama dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak dalam pembicaraan sehingga terlibat langsung dalam pembicaraan atau dialek. Teknik ini menggunakan diri peneliti itu sendiri sebagai alatnya. Sebagai seorang peneliti memiliki peran utama di dalam penelitian ini karena harus dapat mengarahkan pembicaraan dengan informan supaya pembicaraan tidak meluas kemana-mana dan terjalin interaksi secara akrab. Teknik ini digunakan oleh peneliti ketika mengambil data yang berupa bentuk satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Peneliti terlibat pembicaraan bersama informan saat informan sedang berbincang dengan pemain *Ebeg Muda Budaya* dan menyiapkan sesaji sebelum pertunjukan dimulai.

(3) Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak bebas libat cakap adalah kegiatan menyadap tanpa partisipasi aktif dalam pembicaraan atau menyimak (peneliti tidak terlibat pembicaraan). Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengambil data ketika informan sedang berbincang dengan pemain *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, dan menyiapkan sesaji sebelum pertunjukan dimulai.

(4) Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam menggunakan alat tertentu, seperti *tape* atau *voice recorder* dan sebagainya. Pada praktiknya kegiatan merekam itu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data. Teknik ini semata-mata untuk mengawetkan peristiwa tutur dan untuk menjaga bila terjadi kelupaan pada waktu mendengarkan.

(5) Teknik Catat

Teknik catat ialah kegiatan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:205). Teknik ini dilakukan langsung ketika teknik yang lain selesai digunakan-diterapkan atau sesudah perekaman dilakukan, dengan menggunakan alat tulis tertentu.

b. Metode Cakap

Metode cakap adalah metode pengumpulan data dengan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti sebagai peneliti dengan penutur sebagai informan

(Sudaryanto, 2015: 208). Adapun teknik dasar yang dipakai adalah teknik pancing dan teknik lanjutan adalah teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik rekam dan teknik catat.

(1) Teknik Pancing

Pada praktiknya, percakapan atau metode cakap diwujudkan dengan pemancingan. Peneliti dalam mengumpulkan data harus berusaha memancing informan agar pembicaraan mengarah pada data dan tidak meluas kemana-mana.

(2) Teknik Cakap Semuka

Teknik cakap semuka adalah kegiatan memancing bicara yang dilakukan pertama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka (Sudaryanto, 2015: 209). Teknik ini digunakan oleh peneliti ketika melakukan wawancara langsung dengan informan.

(3) Teknik Cakap Tansemuka

Teknik cakap tansemuka adalah kegiatan memancing bicara yang dilakukan dengan percakapan tidak langsung, tidak tatap muka, atau tidak bersemuka; yaitu dengan tertulis (Sudaryanto, 2015: 210). Teknik ini digunakan oleh peneliti ketika melakukan perbincangan melalui gawai untuk menanyakan kembali terkait data yang diteliti.

(4) Teknik Rekam dan Teknik Catat

Teknik rekam dan teknik catat dilakukan ketika teknik cakap semuka sedang berlangsung. Sementara itu, bila teknik catat tansemuka sedang dilakukan, kelanjutannya langsung digunakan teknik catat. Peneliti akan melakukan perekaman selama proses pengumpulan data dan mencatat pada kartu data yang segera diklasifikasikan. Berikut format kartu data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.4. Format Kartu Data

No. Data	
Satuan Lingual	
Tanggal Pengambilan Data	

Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	
	Non Verbal	
Makna	Makna Leksikal	
	Makna Gramatikal	
	Makna Kultural	

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan dua metode yaitu, metode agih dan metode padan , berikut penjelasannya:

a. Metode Agih

Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Adapun teknik dasar yang dipakai adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), dan teknik lanjutan adalah teknik ganti, teknik perluas, dan teknik sisip.

(1) Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL)

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) digunakan untuk menganalisis bentuk satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, apakah berbentuk kata atau frasa.

(2) Teknik Ganti

Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur gganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran gganti.

(3) Teknik Perluas

Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu dengan menggunakan unsur tertentu. Adapun kegunaan teknik perluas adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu. Pertama, penggunaan teknik perluas penting untuk mengetahui kadar kesinoniman bila menyangkut dua satuan atau dua unsur satuan yang berlainan, atau lebih, tapi bersinonim satu sama lain. Dalam hal ini, sinonim berarti sama informasinya, mirip maknanya, dan berbeda bentuknya. Satuan lingual *Ebeg Muda Budaya* dapat diperluas dengan kata sangat untuk mengetahui kelas kata ajektiva, yaitu kata yang khas memberi ciri adjektiva. Kelas kata nomina atau kata benda dapat diketahui dengan memperluas satuan lingual dengan menggunakan unsur bukan. Verba atau kata kerja dapat ditentukan dengan memperluas satuan lingual dengan unsur tidak, dan dapat disertai oleh adverbial yang berbentuk frasa yang benunsurkan dengan + adjektiva atau adverbial yang berpolakan se- + reduplikasi adjektiva + -nya.

(4) Teknik Sisip

Teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan unsur tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada. Dalam hal ini yang berada pada tataran frasa dapat dipandang sebagai hasil dari penggunaan teknik sisip dengan alat satuan sangat atau tidak. Teknik sisip mempunyai kegunaan yang khusus, yaitu terutama untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu.

Adapun contoh penerapan metode agih dalam penelitian ini sebagai berikut. Satuan lingual yang berbentuk kata yaitu *kalak* [kalak] digolongkan dalam bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Contoh penerapan satuan lingual yang berbentuk frasa yaitu *suket jampangprias* terbentuk dari kata *suket* dan kata

jampangprias yang berkategori nomina. Frasa *suket jampangprias* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘suket yang berjenis jampangprias’.

b. Metode Padan

Metode padan menurut Sudaryanto (2015: 15) adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial. Metode padan referensial alat penentunya yaitu referen bahasa, penentunya berdasarkan atas unsur kenyataan yang berada di luar bahasa tetapi menjadi acuan dari bahasa yang diteliti. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu (1) menganalisis dan mengidentifikasi semua persamaan, alatnya daya banding menyamakan; (2) menguraikan penjelasan satuan lingual berbentuk kata dan frasa dari kajian maknanya. Adapun teknik dasar yang dipakai adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dan teknik lanjutan adalah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), dan teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP).

(1) Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP)

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan referen. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Data yang berupa data lingual ini memiliki acuan sehingga dapat membantu dalam analisis makna kultural yang terdapat pada satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

(2) Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS)

Alat yang digunakan pada teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) adalah daya banding menyamakan. Dalam penelitian ini, hubungan padan berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan, dengan kata lain mencari semua persamaan.

(3) Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB)

Alat yang digunakan pada teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) adalah daya banding membedakan. Dalam penelitian ini, hubungan padan berupa

hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan, dengan kata lain mencari semua perbedaan.

(4) Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP)

Dalam penelitian ini, hubungan padan berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Semua unsur tersebut untuk kemudian mencari persamaan pokoknya. Alat yang digunakan pada teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP) adalah daya banding menyamakan hal pokok.

Adapun penerapan metode padan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Jampangprias* berasal dari *jampang* dan *prias*. *Jampang* yaitu *gampang* yang bermakna ‘mudah’ dan *prias* yang bermakna ‘perlindungan’. Makna kultural *suket jampangprias* adalah permohonan kepada Tuhan agar diberi kemudahan dan perlindungan dari malapetaka. Baik yang membuat acara, pemain *ebeg*, maupun masyarakat setempat.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Data

Metode penyajian analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi sifatnya (Sudaryanto, 2015: 241). Metode informal dalam penelitian ini agar mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian tentang satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Metode formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud diantaranya, yaitu tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), dan tanda kurung persegi ([]). Metode formal digunakan salah satunya untuk menyajikan data dalam transkrip fonetis.

BAB IV
BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL DALAM SESAJI
PERTUNJUKAN EBEG MUDA BUDAYA

Berdasarkan hasil pengumpulan data di tempat penelitian, diketahui bahwa satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga ada 37, yaitu *arang-arang kambang, asem burus, ayam urip, bakaran pete, bedak fanbo, beras, buntelan, degan ijo, dhuwit, endog, gedang ambon, gedang emas, gedang ijo, godong gandul, gula jawa, ingkung, janur kuning, kaca, kalak, kelapa, kembang ketelon, kinang penuh, lawe wenang, lompong ireng, menyan, minyak air mata duyung, minyak fanbo, pacing ijo, rokok, sambel trenjengan, sisir, suket jampangprias, teh tubruk, tumpeng kuat, wedhang bening, wedhang kopi, dan wedhang teh.*

Berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian ini maka analisis data yang dibicarakan ada dua hal yaitu bentuk satuan-satuan lingual sesaji dan makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

4.1 Bentuk Satuan-Satuan Lingual dalam Sesaji Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya*

Berdasarkan hasil pengumpulan data di tempat penelitian, diketahui bahwa satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga diklasifikasikan dalam bentuk kata dan frasa. Hasil klasifikasi bentuk satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* sebagai berikut.

4.1.1 Satuan Lingual yang Berbentuk Kata

Satuan lingual yang berbentuk kata yang ditemukan pada sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, berjumlah 11 kata, yaitu *beras* [b̄ras], *buntelan* [bunt̄lan], *dhuwit* [d̄uwit], *endog* [ndog], *ingkung* [iŋkuŋ], *kaca* [kaca], *kalak* [kalak], *kelapa* [klapa], *menyan* [m̄ñan], *rokok* [r̄k̄k̄] dan *sisir* [sisir]. Bentuk-bentuk tersebut ditinjau dari satuan gramatikalnya diklasifikasikan menjadi dua

kata yaitu kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Bentuk tersebut dapat diamati pada tabel 1.

Tabel 1. Satuan Lingual Berbentuk Kata

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Klasifikasi Kata	
			Kata Monomorfemis	Kata Polimorfemis
1	<i>beras</i>	[b̄ras]	✓	
2	<i>buntelan</i>	[bunt̄lan]		✓
3	<i>dhuwit</i>	[ɖuwit]	✓	
4	<i>endog</i>	[ndog]	✓	
5	<i>ingkung</i>	[iŋkuŋ]	✓	
6	<i>kaca</i>	[kaca]	✓	
7	<i>kalak</i>	[kalak]	✓	
8	<i>kelapa</i>	[klapa]	✓	
9	<i>menyan</i>	[m̄ñan]	✓	
10	<i>rokok</i>	[r̄k̄k̄k̄]	✓	
11	<i>sisir</i>	[sisir]	✓	

4.1.1.1 Kata Monomorfemis

Kata monomorfemis yang ditemukan pada satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yaitu *beras* [b̄ras], *dhuwit* [ɖuwit], *endog* [ndog], *ingkung* [iŋkuŋ], *kaca* [kaca], *kalak* [kalak], *kelapa* [klapa], *menyan* [m̄ñan], *rokok* [r̄k̄k̄k̄] dan *sisir* [sisir], yang digolongkan dalam bentuk kata monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Berdasarkan distribusinya semua bentuk tersebut merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Bentuk-bentuk tersebut termasuk ke dalam kelas kata kategori kata benda (nomina).

4.1.1.2 Kata Polimorfemis

Kata polimorfemis yang ditemukan pada satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yaitu *buntelan*. Bentuk *buntelan*

[buntɔlan] digolongkan dalam bentuk polimorfemis karena terdiri atas dua morfem. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut.

Buntelan (nomina) → *buntel* (nomina) + sufiks *-an*

Bentuk *buntelan* terdiri atas dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas *buntel* yang termasuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda) dan morfem terikat *-an*. Bentuk ini telah mengalami proses afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *buntel* mendapat sufiks *-an* menjadi *buntelan*.

4.1.2 Satuan Lingual yang Berbentuk Frasa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bentuk satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, satuan lingual yang berbentuk frasa berjumlah 26 frasa. Bentuk-bentuk tersebut ditinjau dari segi maknanya diklasifikasikan menjadi dua frasa yaitu frasa lugas dan frasa idiomatis, yang dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2. Satuan Lingual Berbentuk Frasa

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Klasifikasi Frasa	
			Frasa Lugas	Frasa Idiomatis
12	<i>arang-arang kambang</i>	[araŋ-araŋ kambaŋ]		✓
13	<i>asem burus</i>	[asɔm burus]		✓
14	<i>ayam urip</i>	[ayam urip]	✓	
15	<i>bakaran pete</i>	[bakaran pɔteʔ]	✓	
16	<i>bedak fanbo</i>	[bɔdak fanbo]	✓	
17	<i>degan ijo</i>	[dɔgan ijo]	✓	
18	<i>gedang ambon</i>	[gɔdaŋ ambon]	✓	
19	<i>gedang emas</i>	[gɔdaŋ ɔmas]	✓	
20	<i>gedang ijo</i>	[gɔdaŋ ijo]	✓	
21	<i>godong gandum</i>	[goɔoŋ gandum]	✓	
22	<i>gula jawa</i>	[gula jawa]	✓	

23	<i>janur kuning</i>	[janur kuniŋ]	✓	
24	<i>kembang ketelon</i>	[kɔmbaŋ kɔtɔlɔn]	✓	
25	<i>kinang penuh</i>	[kinaŋ pɔnuh]	✓	
26	<i>lawe wenang</i>	[lawe wɔnaŋ]		✓
27	<i>lompong ireng</i>	[lompɔŋ irɔŋ]	✓	
28	<i>minyak air mata duyung</i>	[miŋak air mata duyuŋ]		✓
29	<i>minyak fanbo</i>	[miŋak fanbo]	✓	
30	<i>pacing ijo</i>	[paciŋ ijo]	✓	
31	<i>sambel trenjengan</i>	[sambɔl trenjɛŋan]	✓	
32	<i>suket jampangprias</i>	[sukɔt jampaŋprias]	✓	
33	<i>teh tubruk</i>	[teh tubruk]		✓
34	<i>tumpeng kuat</i>	[tumpɔŋ kuat]		✓
35	<i>wedhang bening</i>	[wedʰaŋ bɔniŋ]	✓	
36	<i>wedhang kopi</i>	[wedʰaŋ kopi]	✓	
37	<i>wedhang teh</i>	[wedʰaŋ teh]	✓	

4.1.2.1 Frasa Lugas

Frasa lugas yang terdapat pada satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga sebagai berikut.

1) *Ayam urip* [ayam urip]

Ayam urip [ayam urip] → *ayam* + *urip*

ayam → nomina (n)

urip → verba (v)

Keterangan analisis:

Frasa *ayam urip* terbentuk dari kata *ayam* yang berkategori nomina dan *urip* yang berkategori verba. *Ayam* adalah unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji. *Urip* adalah masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Dalam bahasa Indonesia yaitu hidup. Frasa *ayam urip* merupakan frasa lugas karena memiliki makna yang lugas yaitu ‘ayam yang masih hidup’.

2) *Bakaran pete* [bakaran pôte?]

Bakaran pete [bakaran pôte?] → *bakaran* + *pete*

bakaran → verba (v)

pete → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *bakaran pete* terbentuk dari kata *bakaran* yang berkategori verba dan kata *pete* yang berkategori nomina. *Bakaran* adalah dipanaskan (dimasak) di atas bara api. *Pete* adalah biji petai (berbentuk polong, berwarna hijau, berkulit ari kuning). Frasa *bakaran pete* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘pete yang dimasak di atas bara api’.

3) *Bedak fanbo* [bôdak fanbo]

Bedak fanbo [bôdak fanbo] → *bedak* + *fanbo*

bedak → nomina (n)

fanbo → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *bedak fanbo* terbentuk dari kata *bedak* dan *fanbo* yang berkategori nomina. *Bedak* adalah serbuk halus untuk mempercantik muka atau untuk obat kulit. *Fanbo* adalah merek bedak yang diproduksi dengan alas atau *foundation*. Frasa *bedak fanbo* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘bedak dengan merek fanbo’.

4) *Degan ijo* [dôgan ijo]

Degan ijo [dôgan ijo] → *degan* + *ijo*

degan → nomina (n)

ijo → adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *degan ijo* terbentuk dari kata *degan* yang berkategori nomina dan kata *ijo* yang berkategori adjektiva. *Degan* adalah buah kelapa muda. *Ijo* adalah warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya. Frasa *degan ijo* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘buah kelapa yang jenisnya masih muda dan berwarna hijau’.

5) *Gedang ambon* [gêḍaŋ ambon]

Gedang ambon [gêḍaŋ ambon] → *gedang* + *ambon*

gedang → nomina (n)

ambon → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *gedang ambon* terbentuk dari kata *gedang* dan kata *ambon* yang berkategori nomina. *Gedang* adalah tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam. *Ambon* adalah jenis buah pisang yang dagingnya tebal, berwarna putih kekuning-kuningan, kulitnya tidak terlalu tebal berwarna kehijau-hijauan sampai kuning. Frasa *gedang ambon* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘gedang yang jenisnya ambon’.

6) *Gedang emas* [gêḍaŋ êmas]

Gedang emas [gêḍaŋ êmas] → *gedang* + *emas*

gedang → nomina (n)

emas → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *gedang emas* terbentuk dari kata *gedang* dan *emas* yang berkategori nomina. *Gedang* adalah tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam. *Emas* adalah jenis buah pisang yang berukuran kecil, kulitnya berwarna kuning seperti emas. Frasa *gedang emas* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘gedang yang jenisnya gedang emas’.

7) *Gedang ijo* [gêḍaŋ ijo]

Gedang ijo [gêḍaŋ ijo] → *gedang* + *ijo*

gedang → nomina (n)

ijo → adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *gedang ijo* terbentuk dari kata *gedang* yang berkategori nomina dan kata *ijo* yang berkategori adjektiva. *Gedang* adalah tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam. *Ijo* adalah warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya. Frasa *gedang ijo* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘buah gedang yang berwarna hijau’.

8) *Godong gandul* [goḍoŋ gandul]

Godong gandul [goḍoŋ gandul] → *godong* + *gandul*

godong → nomina (n)

gandul → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *godong gandul* terbentuk dari kata *godong* dan kata *gandul* yang berkategori nomina. *Godong* adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengelola zat makanan. *Gandul* adalah tumbuhan buah daerah tropis, batangnya lurus tidak beranting seperti palem, tetapi tidak berkayu, buahnya berdaging tebal dan manis. Frasa *godong gandul* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘godong dari buah *gandul*’.

9) *Gula jawa* [gula jawa]

Gula jawa [gula jawa] → *gula* + *jawa*

gula → nomina (n)

jawa → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *gula jawa* terbentuk dari kata *gula* yang berkategori nomina dan kata *jawa* yang berkategori nomina. *Gula* adalah bahan pemanis biasanya berbentuk kristal (butir-butir kecil) yang dibuat dari air tebu, aren (enau), atau nyiur. *Jawa* adalah gula dari aren. Frasa *gula jawa* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘gula yang bahannya aren’.

10) *Janur kuning* [janur kuniŋ]

Janur kuning [janur kuniŋ] → *janur* + *kuning*

janur → nomina (n)

kuning → adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *janur kuning* terbentuk dari kata *janur* yang berkategori nomina dan kata *kuning* yang berkategori adjektiva. *Janur* adalah daun kelapa muda. *Kuning* adalah warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni. Frasa *janur kuning* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘daun kelapa muda yang berwarna kuning.’

11) *Kembang ketelon* [kɔ̃mbaŋ kɔ̃tɔ̃lɔ̃n]

Kembang ketelon [kɔ̃mbaŋ kɔ̃tɔ̃lɔ̃n] → *kembang* + *ketelon*

kembang → nomina (n)

ketelon → numeralia (num)

Keterangan analisis:

Frasa *kembang ketelon* terbentuk dari kata *kembang* yang berkategori nomina dan kata *ketelon* yang berkategori numeralia. *Kembang* adalah bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. *Ketelon* adalah tiga jenis. Frasa *kembang ketelon* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘kembang yang berjenis tiga macam.’

12) *Kinang penuh* [kinaŋ pɔ̃nuh]

Kinang penuh [kinaŋ pɔ̃nuh] → *kinang* + *penuh*

kinang → nomina (n)

penuh → adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *kinang penuh* terbentuk dari kata *kinang* yang berkategori nomina dan *penuh* yang berkategori adjektiva. *Kinang* adalah sekapur sirih. *Penuh* adalah lengkap. Frasa *kinang penuh* merupakan frasa lugas karena memiliki makna yang lugas yaitu ‘kinang dalam keadaan lengkap’.

13) *Lompong ireng* [lɔ̃mpɔ̃ŋ irɔ̃ŋ]

Lompong ireng [lɔ̃mpɔ̃ŋ irɔ̃ŋ] → *lompong* + *ireng*

lompong → nomina (n)

ireng → adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *lompong ireng* terbentuk dari kata *lompong* yang berkategori nomina dan kata *ireng* yang berkategori adjektiva. *Lompong* adalah tumbuan berumbi, daun muda dan tangkai mudanya dapat disayur, umbinya menjadi makanan pokok irian.

Ireng adalah warna dasar yang serupa dengan warna arang. Frasa *lompong ireng* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘lompong yang berwarna hitam’.

14) *Minyak fanbo* [miñak fanbo]

Minyak fanbo [miñak fanbo] → *minyak* + *fanbo*

minyak → nomina (n)

fanbo → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *minyak fanbo* terbentuk dari kata *minyak* yang berkategori nomina dan kata *fanbo* yang berkategori nomina. *Minyak* adalah zat cair berlemak, biasanya kental, tidak larut dalam air, larut dalam eter dan alkohol, mudah terbakar, bergantung pada asalnya, dikelompokkan sebagai minyak nabati, hewani, atau mineral dan bergantung pada sifatnya terhadap pemanasan dapat dikelompokkan sebagai asiri atau tetap. *Fanbo* adalah merek minyak dengan barang cair asiri yang harum baunya. Frasa *minyak fanbo* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘minyak beraroma wangi dengan merek fanbo.’

15) *Pacing ijo* [paciŋ ijo]

Pacing ijo [paciŋ ijo] → *pacing* + *ijo*

pacing → nomina (n)

ijo → adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *pacing ijo* terbentuk dari kata *pacing* yang berkategori nomina dan kata *ijo* yang berkategori adjektiva. *Pacing* adalah tanaman yang memiliki nama ilmiah *Costus Speciosus* yang masuk dalam keluarga *Zingberaceae* (temu-temuan). Batangnya tegak, tinggi sampai 4 meter, biasanya dalam rumpun. Berbatang keras, bergaris-garis coklat muda. Daun berbentuk linset, tangkai daun berbulu. Bunga tersusun dalam bongkol, berwarna merah. *Ijo* adalah warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya. Frasa *pacing ijo* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘pacing yang berwarna hijau’.

16) *Sambel trenjengan* [sambɔl trenjenan]

Sambel trenjengan [sambɔl trenjenan] → *sambel* + *trenjengan*

sambel → nomina (n)

trenjengan → adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *sambel trenjengan* terbentuk dari kata *sambel* yang berkategori nomina dan kata *trenjengan* yang berkategori adjektiva. *Sambel* adalah makanan penyedap yang dibuat dari cabai, garam, dan sebagainya yang ditumbuk, dihaluskan, dan sebagainya, biasanya dimakan bersama nasi. *Trenjengan* adalah jenis sambal dengan bahan cabai, jelantah, bawang merah, bawang putih, dan garam kemudian dihaluskan tanpa digoreng terlebih dahulu (mentah). Frasa *sambel trenjengan* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘sambel yang bahannya mentah’.

17) *Suket jampangprias* [sukɔt jampaŋprias]

Suket jampangprias [sukɔt jampaŋprias] → *suket* + *jampangprias*

suket → nomina (n)

jampangprias → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *suket jampangprias* terbentuk dari kata *suket* dan kata *jampangprias* yang berkategori nomina. *Suket* adalah nama kelompok tumbuhan yang berbatang kecil, batangnya beruas, daunnya sempit panjang, bunganya berbentuk bulir, buahnya berupa biji-bijian, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai rumput. *Jampangprias* adalah suku rumput-rumputan dengan nama ilmiah *Eleusine indica*, daun tumbuhan ini berwarna hijau dengan panjang lebih dari 2 cm, bunga biseksual, tersusun menjadi satu pada bagian terminal atau biasa disebut malai, berwarna hijau dengan kelopak yang tidak terlihat. Frasa *suket jampangprias* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘suket yang berjenis jampangprias’.

18) *Wedhang bening* [wed^haŋ bɔniŋ]

Wedhang bening [wed^haŋ bɔniŋ] → *wedhang* + *bening*

wedhang → nomina (n)

bening → adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *wedhang bening* terbentuk dari kata *wedhang* berkategori nomina dan *bening* yang berkategori adjektiva. *Wedhang* dalam bahasa Indonesia yaitu

minuman yang memiliki makna barang yang diminum. *Bening* adalah jernih, bersih, putih, dan tidak bercampur tanah dan sebagainya. Frasa *wedang bening* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘wedang yang dalam keadaan asli dan belum dicampur apa-apa’.

19) *Wedhang kopi* [wed^haŋ kopi]

Wedhang kopi [wed^haŋ kopi] → *wedhang* + *kopi*

wedhang → nomina (n)

kopi → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *wedhang kopi* terbentuk dari kata *wedhang* dan *kopi* yang berkategori nomina. *Wedhang* dalam bahasa Indonesia yaitu minuman yang memiliki makna barang yang diminum. *Kopi* adalah pohon yang banyak ditanam, di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya disangrai dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan campuran minuman. Frasa *wedhang kopi* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘wedang yang bahannya kopi’.

20) *Wedhang teh* [wed^haŋ teh]

Wedhang teh [wed^haŋ teh] → *wedhang* + *teh*

wedhang → nomina (n)

teh → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *wedhang teh* terbentuk dari kata *wedhang* dan *teh* yang berkategori nomina. *Wedhang* dalam bahasa Indonesia yaitu minuman yang memiliki makna barang yang diminum. *Teh* adalah pohon kecil, tumbuh di alam bebas, daunnya berbentuk jorong atau bulat telur, pucuknya dilayukan dan dikeringkan untuk dibuat minuman (di pabrik dan sebagainya). Frasa *wedhang teh* adalah frasa lugas karena memiliki arti yang lugas yaitu ‘wedang yang bahannya teh’.

4.1.2.2 Frasa Idiomatis

Frasa idiomatis yang terdapat pada satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga sebagai berikut.

1) *Arang-arang kambing* [araŋ-araŋ kambaŋ]

Arang-arang kambing [araŋ-araŋ kambaŋ] → *arang-arang* + *kambang*

arang-arang → nomina (n)

kambang → verba (v)

Keterangan analisis:

Frasa *arang-arang kambang* terbentuk dari kata *arang-arang* yang berkategori nomina dan *kambang* yang berkategori verba. *Arang-arang* adalah penganan dibuat dari beras ketan yang ditanak dibentuk lempengan bulat dikeringkan, lalu digoreng. *Kambang* adalah terapung di air. Frasa *arang-arang kambang* adalah frasa idiomatis karena memiliki makna baru atau makna yang bukan sebenarnya (denotasi), yaitu ‘minuman air mineral yang di atasnya ditaburi arang-arang’.

2) *Asem burus* [asɔ̃m burus]

Asem burus [asɔ̃m burus] → *asem* + *burus*

asem → nomina (n)

burus → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *asem burus* terbentuk dari kata *asem* dan *burus* yang berkategori nomina. *Asem* adalah tumbuhan yang membentuk rumpun tidak rapat, rimpangnya mempunyai rasa masam, bunganya dikenal dengan nama kecombrang. *Burus* adalah *tanpa cacad* ‘tanpa cela/aib’. Frasa *asem burus* adalah frasa idiomatis karena memiliki makna baru atau makna yang bukan sebenarnya (denotasi), yaitu ‘tumbuhan yang diberi nama asem burus’.

3) *Lawe wenang* [lawe wɔ̃naŋ]

Lawe wenang [lawe wɔ̃naŋ] → *lawe* + *wenang*

lawe → nomina (n)

wenang → verba (v)

Keterangan analisis:

Frasa *lawe wenang* terbentuk dari kata *lawe* yang berkategori nomina dan kata *wenang* yang berkategori verba. *Lawe* adalah tali halus yang dipintal dari kapas (sutra dan sebagainya) dipakai untuk menjahit atau menenun. *Wenang* adalah mempunyai hak dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Frasa *lawe wenang* adalah frasa idiomatis karena memiliki makna baru atau makna yang bukan sebenarnya (denotasi), yaitu ‘tali halus yang diberi nama lawe wenang’.

4) *Minyak air mata duyung* [miñak air mata duyuj]

Minyak air mata duyung [miñak air mata duyuj] → *minyak* + *air* + *mata* + *duyung*

minyak → nomina (n)

air → nomina (n)

mata → nomina (n)

duyung → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *minyak air mata duyung* terbentuk dari kata *minyak*, *air*, *mata*, *duyung* yang berkategori nomina. *Minyak* adalah zat cair berlemak, biasanya kental, tidak larut dalam air, larut dalam eter dan alkohol, mudah terbakar, bergantung pada asalnya, dikelompokkan sebagai minyak nabati, hewani, atau mineral dan bergantung pada sifatnya terhadap pemanasan dapat dikelompokkan sebagai asiri atau tetap. *Air* adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau. *Mata* adalah indra untuk melihat. *Duyung* adalah binatang laut yang menyusui seperti ikan lumba-lumba, berbibir sangat tebal dan berkumis, kulitnya terdapat lapisan lemak yang tebal, makanan utamanya ganggang dan rumput laut. Frasa *minyak air mata duyung* adalah frasa idiomatis karena memiliki makna baru atau makna yang bukan sebenarnya (denotasi), yaitu ‘Minyak yang diberi nama minyak air mata duyung sebagai air jampi-jampi untuk memikat hati orang’.

5) *Teh tubruk* [teh tubruk]

Teh tubruk [teh tubruk] → *teh* + *tubruk*

teh → nomina (n)

tubruk → nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *teh tubruk* terbentuk dari kata *teh* dan *tubruk* yang berkategori nomina. *Teh* adalah pohon kecil, tumbuh di alam bebas, daunnya berbentuk jorong atau bulat telur, pucuknya dilayukan dan dikeringkan untuk dibuat minuman (di pabrik dan sebagainya). *Tubruk* adalah proses pembuatan dengan cara menghaluskan. Frasa *teh tubruk* adalah frasa idiomatis karena memiliki makna baru atau makna yang bukan sebenarnya (denotasi), yaitu ‘teh yang dibuat dengan cara mencampurkan daun teh dengan air, diminum langsung tanpa disaring’.

6) *Tumpeng kuat* [tumpɔŋ kuat]

Tumpeng kuat [tumpɔŋ kuat] → *tumpeng* + *kuat*

tumpeng → nomina (n)

kuat → adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *tumpeng kuat* terbentuk dari kata *tumpeng* berkategori nomina dan *kuat* yang berkategori adjektiva. *Tumpeng* adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut, dilengkapi dengan lauk-pauk. *Kuat* adalah banyak tenaganya. Frasa *tumpeng kuat* adalah frasa idiomatis karena memiliki makna baru atau makna yang bukan sebenarnya (denotasi), yaitu ‘nasi yang dibentuk seperti kerucut menyerupai gunung’.

4.2 Makna Kultural Satuan-Satuan Lingual dalam Sesaji *Ebeg Muda Budaya*

Berikut ini diuraikan satu per satu makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

4.2.1 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kata

1) *Beras* [bɔras]



Gambar 4.2.1.1 *Beras*

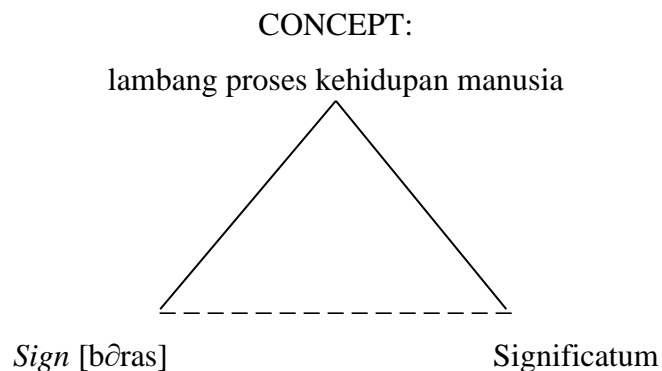
(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2019)

Beras adalah padi yang telah terkelupas kulitnya. Berdasarkan keterangan Rokhmat (53 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 002, Kec. Karangmoncol, Kab.

Purbalingga, bahwa *beras* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dahulu disajikan dalam *beruk* ‘tempat untuk menakar beras’.

Zaman dahulu *beruk* digunakan sebagai alat untuk menakar beras. Seiring perkembangan zaman, *beruk* tidak lagi digunakan oleh masyarakat setempat. Sekarang, pelaku sesaji pun lebih sering menggunakan stoples untuk meletakkan sesajian *beras*, yang dilengkapi dengan sesaji lain, yaitu *dhuwit*, *endog*, *teh tubruk*, *minyak fanbo*, *minyak air mata duyung*, dan *lawe wenang*.

Proses terbentuknya beras merupakan proses yang panjang. Mulai dari menyiapkan lahan, menanam benih padi, perawatan selama enam bulan, kemudian baru siap untuk dipanen. Setelah panen, biji padi dipisahkan dengan tangkainya, hingga memisahkan beras dengan kulitnya. Proses terbentuknya beras ini melambangkan proses kehidupan masyarakat. Selain itu, warna putih pada beras tersebut melambangkan awal lahir manusia dengan keadaan murni tanpa dosa. Jadi, makna kultural *beras* pada pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* adalah lambang proses kehidupan masyarakat setempat yang mana awal lahir dengan keadaan murni tanpa sebuah dosa. Berikut inilah bagan sistem tanda *beras* [b̄aras].



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *beras* [bôras] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ lambang proses kehidupan manusia. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *beras* [bôras] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [bôras] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

2) *Buntelan* [buntôlan]



Gambar 4.2.1.2 *Buntelan*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Buntelan adalah suatu benda yang dianggap sakral oleh pelaku sesaji, yang dibalut dengan kertas atau daun, berisi minyak wangi, kembang, menyan, dan batu cincin. Minyak wangi yang biasa digunakan yaitu minyak wangi bermerek Fanbo, yang harganya terjangkau. *Kembang* dalam sesaji *buntelan* terdiri atas tiga jenis, yaitu *kembang kantil* ‘bunga kantil’, *kembang mawar* ‘bunga mawar’, dan *kembang kenanga* ‘bunga kenanga’. Adapun makna dari tiga jenis bunga tersebut adalah sebagai berikut.

Kembang kantil berasal dari kata *kanthi laku*, *tansah kumanthil*. Dalam masyarakat Kabupaten Purbalingga bunga kantil dijadikan sebagai simbol

pepeling ‘peringat’ bahwa untuk meraih ilmu *kelakone kanthi laku*. Hal ini bermakna untuk meraih ilmu tidak cukup hanya dengan berdoa, namun juga perlu usaha yang nyata. *Kembang mawar* berasal dari kata *mawi arsa* yang artinya ‘manusia harus berkehendak untuk menghayati nilai-nilai yang luhur’ dan *awar-awar ben tawar yang artinya niat dengar hati yang tulus*. Jadi, kehendak menghayati nilai-nilai yang luhur tersebut berdasarkan ketulusan. *Kembang kenanga* berasal dari kata *keneng-a* ‘gapailah’ atau yang biasa dikenal di Kabupaten Purbalingga kata *kenakna*. Hal ini bermakna gapailah ajaran-ajaran yang baik dari para leluhur.

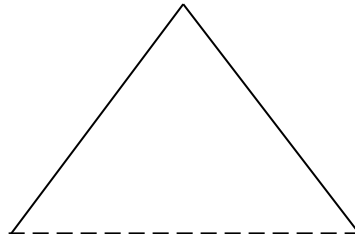
Menurut keterangan dari Muharto (68 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, bahwa batu cincin yang digunakan merupakan pemberian dari Syeh Mahdum Cahyana, yaitu salah satu tokoh penyebar agama Islam di Desa Grantung, setelah Syeh Jambukarang. Batu cincin tersebut diberikan kepada dalang *ebeg* secara turun temurun. Sesaji ini dinamakan *buntelan* karena terkait dengan cara penyajiannya, yaitu dengan cara *dibuntel* ‘dibungkus’.

Buntelan menjadi lambang penyembuhan dari roh makhluk halus. Hal ini sesuai dengan keterangan Rokhmat (53 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga bahwa dengan sesaji berupa *buntelan* ini roh makhluk halus yang memasuki pemain *Ebeg Muda Budaya* dapat dikeluarkan. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan adanya sesaji *buntelan* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga baik pemain *ebeg* maupun masyarakat setempat dapat disembuhkan ketika kesurupan atau kemasukan roh makhluk halus sehingga bertindak yang aneh-aneh.

Latar kultural pengadaan sesaji *buntelan* adalah adanya pandangan masyarakat pelaku sesaji yang turun temurun bahwa roh makhluk halus dapat diusir dengan sesaji tersebut. Berikut inilah bagan sistem tanda *buntelan* [buntelan].

CONCEPT:

pengharapan penyembuhan ketika kesurupan atau kemasukan roh makhluk halus



Sign [bōras]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda yang berupa nama *buntelan* [buntōlan] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan penyembuhan ketika kesurupan atau kemasukan roh makhluk halus. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *buntelan* [buntōlan] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [buntōlan] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

3) *Dhuwit* [duwit]



Gambar 4.2.1.3 *Dhuwit*

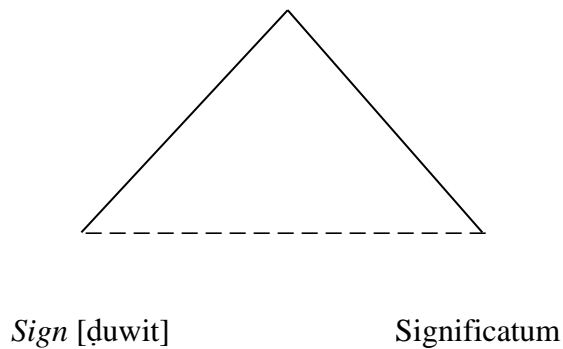
(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga 2020)

Dhuwit dalam bahasa Indonesia yaitu uang yang memiliki makna alat ukur atau standar pengukuran nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.

Sesaji *dhuwit* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* digunakan sebagai syarat wajib dalam pertunjukan. Hal ini sesuai ungkapan yang disampaikan oleh Rokhmat (53 tahun), informan asal Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga terkait dengan sesaji *dhuwit*, yaitu *dikasih uang itu buat cara orang tua buat penetep, itu pasti ada* 'disajikan sesaji *dhuwit* menurut nenek moyang sebagai alat tukar itu pasti ada' dapat diketahui bahwa latar kultural pelaksanaan sesaji *dhuwit* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat sebagai alat tukar yang harus diberikan kepada roh makhluk halus, jika mengharapkan sesuatu. Dengan kata lain, sesaji tersebut adalah simbol alat tukar sebagai pemberian wajib untuk mendapatkan sesuatu. Berikut inilah bagan sistem tanda *dhuwit* [duwit].

CONCEPT:

alat tukar untuk mendapatkan sesuatu



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda yang berupa nama *dhuwit* [duwit] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ alat tukar untuk mendapatkan sesuatu. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *dhuwit* [duwit] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [duwit] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

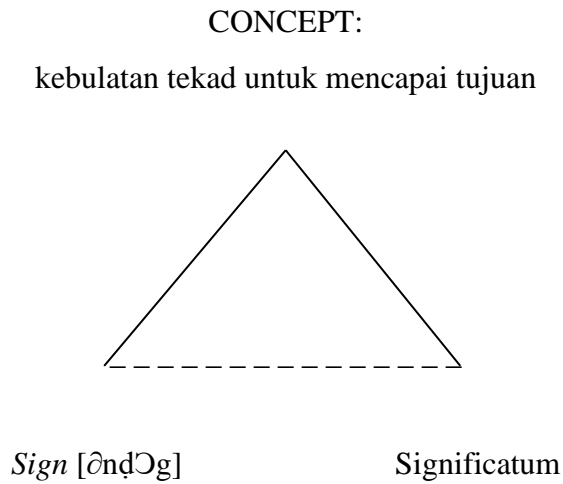
4) *Endog* [ndog]Gambar 4.2.1.4 *Endog*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Endog dalam bahasa Indonesia yaitu telur yang memiliki makna benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas. Sesaji *endog* yang digunakan dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah *endog ayam jawa* atau *kampung*. Berdasarkan informasi dari Patiyah (63 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, sesaji *endog* biasanya diletakkan dalam *beruk* ‘tempat menakar beras’ di atas sesaji *beras*.

Makna kultural *endog* dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga ditemukan disetiap lapisannya. Bagian putih *endog* ‘telur’ merupakan simbol kesucian dan ketulusan hati seseorang yang digambarkan dengan warna putihnya. Bagian kuning *endog* ‘telur’ melambangkan kepandaian, kebijaksanaan, kewibawaan dan kemuliaan yang seharusnya tertanam pada jiwa manusia. Selanjutnya bagian paling luar atau cangkang *endog* ‘telur’ memiliki makna ketengan, kesabaran dan kehidupan yang abadi yang merupakan harapan manusia dapat tercapai di dalam hidupnya. Kemudian bersatunya semua unsur lapisan yang ada pada *endog* ‘telur’ ini juga mengandung makna yaitu kebulatan dari berbagai sifat yang ada pada diri

manusia dan tujuan hidup manusia yang harusnya terus bulat seperti layaknya telur. Berikut inilah bagan sistem tanda *endog* [əndʊg].



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *endog* [əndʊg] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya kebulatan tekad untuk mencapai tujuan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *endog* [əndʊg] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [əndʊg] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

5) *Inkung* [in:kun]



Gambar 4.2.1.5 *Inkung*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Inkung adalah ayam yang dimasak utuh, leher dan kakinya diikat dan diberi bumbu tradisional khas Jawa, kelapa dan daun salam. *Inkung* berasal dari kata “menengkung” yang berarti memanjatkan doa kepada Tuhan dengan kesungguhan hati.

Inkung memiliki makna yang penting dalam masyarakat Jawa. Hanya ayam yang baik, yang akan dijadikan sesaji. Ayam menjadi lambang bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. Lambang ini diharapkan bahwa masyarakat setempat dapat meniru perilaku ayam, yaitu ayam hanya memilih makanan yang baik untuk dirinya.

Latar kultural pengadaan sesaji *inkung* adalah adanya pandangan masyarakat pelaku sesaji yang turun temurun tentang sejarah terbentuknya Desa Grantung, bahwa desa di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga ini dapat tercipta dari pilihan yang baik Adipati Mendang untuk memeluk agama Islam.

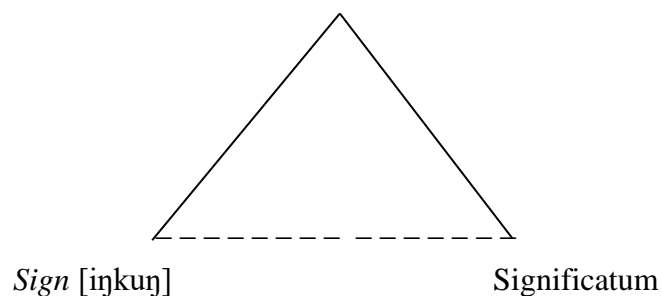
Berbeda dengan sesaji *inkung* pada umumnya, sesaji *inkung* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, hanya bagian hatinya saja yang dipersembahkan. Berdasarkan dengan pernyataan Muharto (68 tahun) informan asal Desa Grantung

RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, persembahan sesaji tersebut diharapkan penari dan pemain musik dalam pertunjukan *Ebeg* dapat menyatu. Tentu saja harapan ini ditujukan juga kepada masyarakat setempat, agar dapat bersatu dengan pilihan yang berbeda.

Makna kultural sesaji *ingkung* dalam pertunjukan *Ebeg* adalah memberi arti pemain musik disimbolkan dengan bagian utuh *ingkung* dan penari yang disimbolkan dengan jeroan *ingkung*. Penyajian *ingkung* merupakan bagian usaha spiritual pelaku sesaji agar pertunjukan *Ebeg* berjalan lancar. Tentu saja upaya ini dibarengi dengan sesaji-sesaji lain. Jadi, dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga sesaji *ingkung* adalah permohonan doa kepada Tuhan agar masyarakat setempat dapat memilih jalan hidupnya tanpa harus menimbulkan konflik. Berikut inilah bagan sistem tanda *ingkung* [iŋkuŋ].

CONCEPT:

permohonan doa kepada Tuhan agar masyarakat setempat dapat memilih jalan hidupnya tanpa harus menimbulkan konflik.



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *ingkung* [iŋkuŋ] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya permohonan doa kepada Tuhan agar masyarakat setempat dapat memilih jalan hidupnya tanpa harus menimbulkan konflik. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *ingkung* [iŋkuŋ] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [iŋkuŋ] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

6) *Kaca* [kaca]



Gambar 4.2.1.6 *Kaca*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

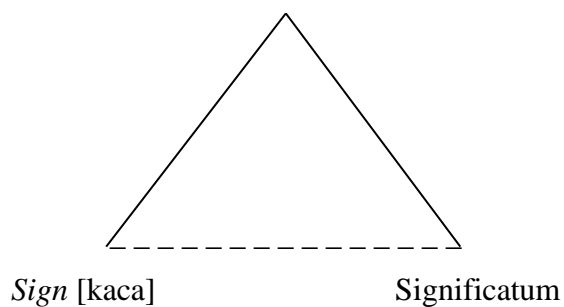
Kaca adalah benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah. Masyarakat di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga biasanya menggunakan *kaca* untuk bercermin. Berdasarkan dari keterangan Patiyah (63 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, *kaca* ini adalah kaca biasa yang biasanya digunakan untuk bercermin.

Kaca sebagai alat yang digunakan oleh seorang perempuan untuk bercermin ketika bersolek memiliki hubungan erat dengan keindahan, keelokan,

dan kecantikan. Sesaji ini disajikan bersama dengan sesaji *bedak fanbo* dan *sisir*. Penyajian *kaca* tersebut dimaksudkan sebagai salah satu perlengkapan untuk mempercantik diri, sehingga sesaji ini digunakan pada *Putrian*. *Putrian* merupakan satu diantara enam jenis permainan dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Permainan ini dilakukan oleh seorang perempuan yang dikurung dalam tempat tertutup dengan keadaan terikat. Seorang putri ini nantinya akan keluar dengan wajah yang telah bersolek. Menurut kepercayaan masyarakat setempat sesaji *kaca* ini lah yang digunakan oleh roh makhluk halus untuk mempercantik putri yang terikat. Berikut inilah bagan sistem tanda *kaca* [kaca].

CONCEPT:

keindahan, keelokkan, dan kecantikan



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* 'tanda' yang berupa nama *kaca* [kaca] menjadi penanda atas *concept* 'konsep' adanya keindahan, keelokkan dan kecantikan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *kaca* [kaca]

tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [kaca] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

7) *Kalak* [kalak]



Gambar 4.2.1.7 *Kalak*

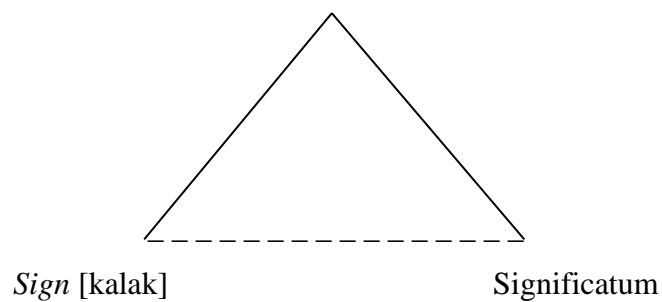
(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2019)

Kalak merupakan istilah untuk menyebut paha ayam di daerah Kabupaten Purbalingga. Hal ini sesuai ungkapan yang disampaikan oleh Rokhmat (53 tahun), informan asal Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, adapun sesaji *kalak* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* berisi irisan paha ayam yang dibakar dan ditusuk bersama bawang merah dan cabai merah. Sesaji tersebut diletakkan di atas puncak *tumpeng kuat* sebagai pelengkap atau lauk. Cara mengolah *kalak* ‘paha ayam’ pada sesaji *kalak* telah mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pujinah (52 tahun), informan asal Desa Grantung RT 001 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, bahwa awalnya *kalak* ‘paha ayam’ disajikan secara mentah atau dibakar saja. Seiring berkembangnya zaman, *kalak* tersebut diberi bumbu dan diungkep terlebih dahulu sebelum dibakar.

Makna kultural sesaji *kalak* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah memberi arti gairah untuk melakukan tindakan yang disimbolkan dengan *kalak* ‘paha ayam’ dan keberanian yang disimbolkan dengan warna merah dari bawang merah dan cabai merah. Makna kultural ini berkaitan dengan makna kultural yang terdapat dalam sesaji *tumpeng kuat*. Adapun permohonan keinginan dalam makna sesaji *tumpeng kuat*, masyarakat setempat diharapkan selalu memiliki semangat dan keberanian untuk mencapai keinginan tersebut. Berikut inilah bagan sistem tanda *kalak* [kalak].

CONCEPT:

semangat dan keberanian dalam melakukan tindakan



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda yang berupa nama *kalak* [kalak] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya semangat dan keberanian dalam melakukan tindakan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *kalak* [kalak] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah

langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [kalak] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

8) *Kelapa* [klapa]



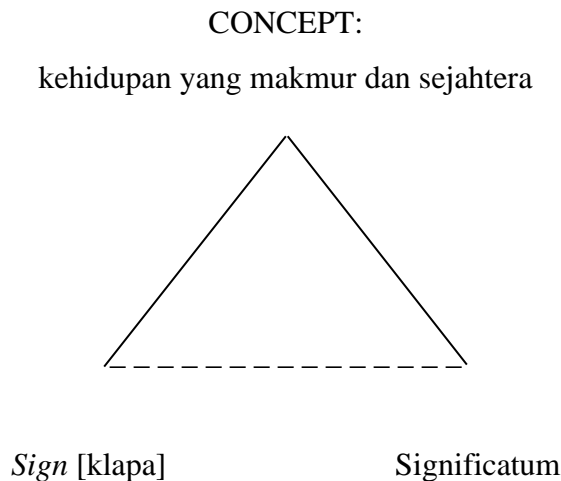
Gambar 4.2.1.8 *Kelapa*

(Sumber: <https://www.merdeka.com/sehat/kelapa-buah-tunggal-dengan-sejuta-manfaat.html>)

Makna leksikal *kelapa* adalah tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air, merupakan tumbuhan serba guna. Berdasarkan dari pernyataan Patiah (63 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, sesajen *kelapa* yang dipersembahkan hanya setugel ‘setengah’. Di dalam *kelapa* yang diperuntukkan sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* disertakan sekerek sesaji *gula jawa*. Setengah kelapa dengan tujuan agar dapat digunakan untuk wadah atau tempat sesaji *gula jawa*, sehingga menjadi satu kesatuan sesaji.

Makna kultural sesaji *kelapa* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah sebagai lambang kehidupan yang makmur dan sejahtera. Hampir semua bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan. Mulai dari daun, batang, akar, buah,

hingga batok kelapanya pun berguna. Pelaku sesaji mempersembahkan *kelapa* dengan harapan masyarakat di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, mendapatkan kehidupan yang makmur. Berikut inilah bagan sistem tanda *kelapa* [klapa].



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *kelapa* [klapa] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya kehidupan yang makmur dan sejahtera. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *kelapa* [klapa] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [klapa] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

9) *Menyan* [mɔ̃ñan]Gambar 4.2.1.9 *Menyan*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga 2020)

Makna leksikal *menyan* adalah dupa dari tumbuhan *Styrax benzoin*, yang harum baunya ketika dibakar. *Menyan* berasal dari kata *temen tur temenan*, dalam dialek *ngapak* Kabupaten Purbalingga memiliki arti bersungguh-sungguh. Sesaji ini dipersembahkan diawal pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dengan cara dibakar. Kegiatan membakar *menyan* ini memiliki makna *ngudag Kusumaning Hyang Jati* yaitu ‘mengkaji dan menghayati serta menelusuri hakikat dari nilai-nilai ketuhanan’. Menurut Endraswara (2006) (dalam Fauza, 2010:26) nyala *menyan* merupakan cahaya kumara, asapnya diharapkan sampai surga, dan dapat diterima oleh Tuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muharto (68 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, tentang doa yang diucapkan pada saat membakar *menyan* sebagai berikut.

Bismillahirohmanirrohim.

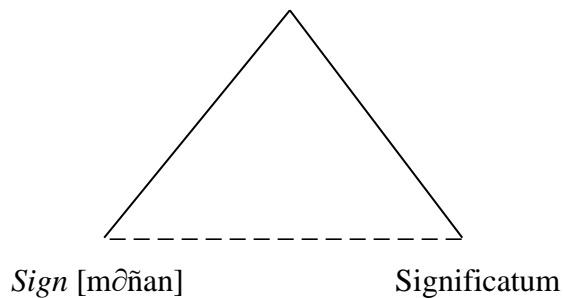
Kleter putih araning menyan, puter putih kukusse menyang sirah tek kongkon maring dalemme kanjeng Nabi. Aturna maring nyang Widi (nyang Widi nggih nika Gusti Allah). Umate njaluk berkah, kedrajan, keundakan, kewarasan, kewarisan.

Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia dari doa tersebut yaitu: 'Dengan menyebut nama Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Asap putih namanya menyan, puteran asap putih saya perintahkan pergi ke rumahnya Nabi. Menyampaikan ke Tuhan (Tuhan yaitu Allah SWT.) Umatnya meminta keberkahan, gelar, pijakan/pedoman, kesehatan, warisan.'

Dapat diketahui dari doa yang dibaca pada saat membakar menyan, pelaku sesaji berharap agar diberikan *berkah, kedrajanan, keundakan, kewarasan, kewarisan* 'keberkahan, gelar, pijakan/pedoman, kesehatan, warisan'. Latar kultural pengadaan *menyan* dilihat dari kegiatan *ngobong menyan* 'membakar menyan' adalah kepercayaan masyarakat Kabupaten Purbalingga bahwa menyan yang dibakar asapnya akan menjadi perantara untuk menyampaikan doa ke langit kepada Tuhan. Berikut inilah bagan sistem tanda *menyan* [mɔñan].

CONCEPT:

perantara untuk menyampaikan doa ke langit kepada Tuhan



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *menyan* [mɔ̃ñan] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya perantara untuk menyampaikan doa ke langit kepada Tuhan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *menyan* [mɔ̃ñan] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [mɔ̃ñan] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

10) *Rokok* [rɔkɔk]



Gambar 4.2.1.10 *Rokok*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga 2020)

Rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus daun nipah, lebih kurang sebesar kelingking. *Rokok* berasal dari kata *rosone kokok* ‘rasanya kuat dan sehat’, sehingga perokok akan memiliki gairah dalam menjalani hidup dan berani dalam mengambil sikap. Masyarakat setempat mempunyai kepercayaan bahwa kegiatan merokok dapat menghilangkan stres atau beban dipikiran, yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit.

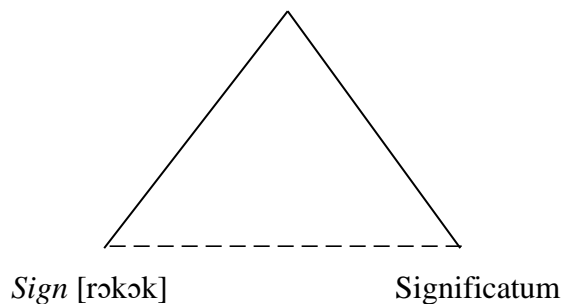
Makna kultural *rokok* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupten Purbalingga adalah lambang keikhlasan, dilihat ketika perokok melepaskan asap rokok dari mulut atau hidung, asap-asap tersebut tersebar keudara dan lama-kelamaan akan lenyap. Pelaku sesaji

mempunyai harapan dengan pengadaan sesaji *rokok* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* masyarakat setempat dapat ikhlas menerima keadaan, ketika kehilangan harta benda yang tadinya dimiliki.

Berdasarkan dari keterangan Pujinah (51 tahun), Desa Grantung RT 001 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, sesaji *rokok* yang biasa digunakan yaitu jenis rokok crutu (rokok yang tembakaunya dicampur dengan kemenyan dan kelembak), menyan, dan rokok bermerek gudang garam klaras. Berikut inilah bagan sistem tanda *rokok* [rɔkɔk].

CONCEPT:

pengharapan agar mampu bersikap ikhlas, ketika kehilangan harta benda



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *rokok* [rɔkɔk] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan agar mampu bersikap ikhlas, ketika kehilangan harta benda. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *rokok* [rɔkɔk] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung

tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [rɔkɔk] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

11) *Sisir* [sisir]



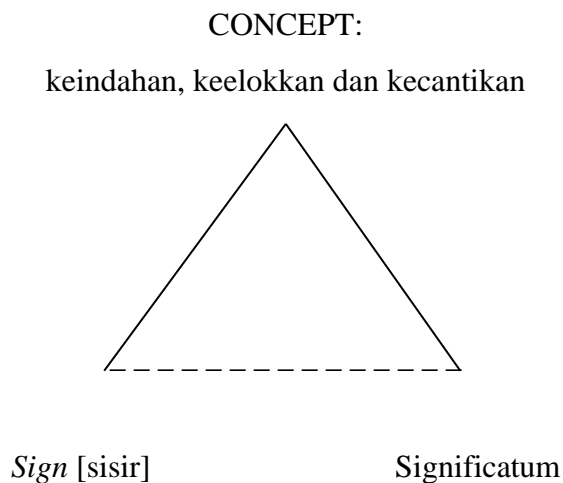
Gambar 4.2.1.11 *Sisir*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga 2020)

Sisir adalah alat untuk merapikan atau mengatur rambut, terbuat dari tanduk, plastik, atau logam, bergerigi tipis dan rapat. Sesajen *sisir* yang biasa digunakan dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga terbuat dari plastik. Berdasarkan dari keterangan Patiyah (63 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, *sisir* ini adalah *sisir* biasa yang sering digunakan untuk menyisir rambut masyarakat di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Sisir sebagai alat yang digunakan oleh seorang perempuan untuk merapikan rambut ketika bersolek, dijadikan sebagai simbol keindahan, keelokan, dan kecantikan. Sesajen ini disajikan bersama dengan sesajen *bedak fanbo* dan *kaca*. Penyajian *sisir* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga dimaksudkan sebagai salah satu perlengkapan untuk mempercantik diri, sehingga sesaji ini digunakan pada *Putrian*. *Putrian* merupakan satu diantara enam jenis permainan dalam *Ebeg*

Muda Budaya di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Permainan ini dilakukan oleh seorang perempuan yang dikurung dalam tempat tertutup dengan keadaan terikat. Seorang putri ini nantinya akan keluar dengan wajah yang telah bersolek. Menurut kepercayaan masyarakat setempat sesaji *sisir* ini lah yang digunakan oleh roh makhluk halus untuk mempercantik putri yang terikat. Berikut inilah bagan sistem tanda *sisir* [sisir].



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *sisir* [sisir] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ keindahan, keelokkan, dan kecantikan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *sisir* [sisir] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan

tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [sisir] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

4.2.2 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Frasa

1) *Arang-Arang kambang* [araŋ-araŋ kamban]

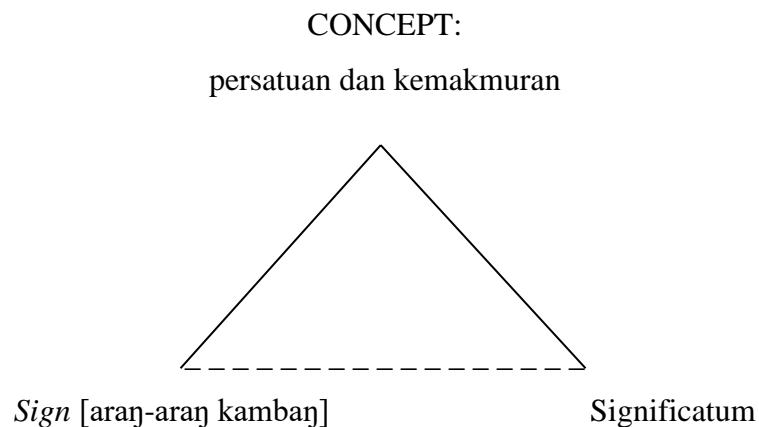


Gambar 4.2.2.1 *Arang-Arang Kambang*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2019)

Secara linguistis, istilah *arang-arang kambang* terbentuk dari kata *arang-arang* ‘penganan dibuat dari beras ketan yang ditanak dibentuk lempengan bulat dikeringkan, lalu digoreng’ dan *kambang* ‘terapung di air’. Jadi, *arang-arang kambang* adalah *arang-arang* yang terapung di air. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh Rokhmat (53 tahun), informan asal Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga *arang-arang kambang* adalah sesaji minuman berupa air mineral yang ditaburi penganan yang *kambang* ‘terapung’. Di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga penganan tersebut dikenal sebagai *arang-arang*. Cara pembuatan penganan ini tidaklah instan, *arang-arang* dibuat dari beras ketan yang ditanak, dibentuk lempengan bulat, dikeringkan, kemudian digoreng.

Makna kultural *arang-arang kembang* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah memberi arti persatuan yang disimbolkan dengan tersusunnya butiran beras ketan yang saling berhimpitan dan kemakmuran yang disimbolkan dengan bahan dasar beras ketan. Beras melambangkan kemakmuran *gemah ripah loh jinawi*, sebagai wujud sedekah bumi kepada manusia. Berikut inilah bagan sistem tanda *arang-arang kembang* [araᅇ-araᅇ kambaᅇ].



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *arang-arang kembang* [araᅇ-araᅇ kambaᅇ] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya persatuan dan kemakmuran. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *arang-arang kembang* [araᅇ-araᅇ kambaᅇ] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-

putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [arañ-arañ kambañ] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya

2) *Asem Burus* [asôm burus]



Gambar 4.2.2.2 *Asem Burus*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

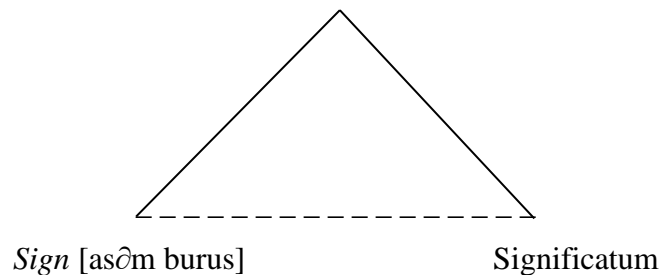
Asem burus adalah tumbuhan yang membentuk rumpun yang tidak rapat, rimpangnya digunakan untuk mendapatkan warna kuning dan mempunyai rasa masam (apabila dikupas akan berwarna putih kekuningan), bunganya dijadikan pengganti buah asam atau disayur (dikenal dengan nama kecombrang), buahnya berbentuk seperti nanas. Rimpang asem burus ini lah yang biasanya disajikan dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Masyarakat setempat sering menggunakan *asem burus* sebagai rempah ketika memasak *iwak* ‘ikan’. Hal ini karena rasanya yang masam, sehingga dapat menetralkan amis pada ikan. Berdasarkan dari keterangan Patiyah (63 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 005, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga, sesaji *asem burus* disajikan dengan dilumuri *uyah* ‘garam’.

Makna kultural sesaji *asem burus* dilihat dari fungsinya sebagai rempah, yaitu untuk menetralkan bau amis/anyir. Latar kultural pengadaan sesaji *asem burus* adalah adanya pandangan masyarakat pelaku sesaji yang turun temurun bawah sesaji ini dapat menghilangkan pelbagai bau tidak sedap yang datang dari roh makhluk halus. Pelaku sesaji berharap dengan adanya penyajian sesajen *asem burus* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* agar terhindar dari sesuatu yang tidak baik, yang datangnya dari roh makhluk halus. Berikut inilah bagan sistem tanda *asem burus* [asôm burus].

CONCEPT:

harapan agar terhindar dari sesuatu yang tidak baik, yang datangnya dari roh makhluk halus



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *asem burus* [asôm burus] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya harapan agar terhindar dari sesuatu yang tidak baik, yang datangnya dari roh makhluk halus. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *asem burus* [asôm burus] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan

garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [asḍm burus] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

3) *Ayam Urip* [ayam urip]



Gambar 4.2.2.3 *Ayam Urip*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

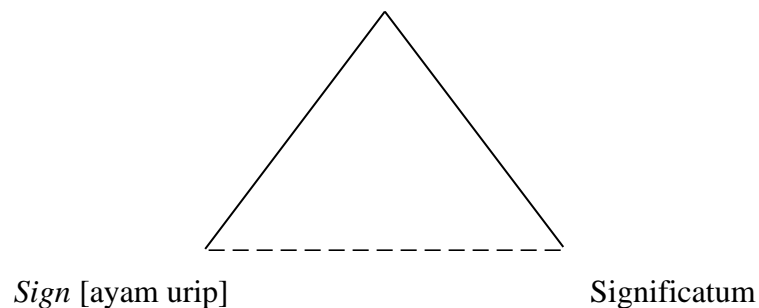
Makna leksikal *ayam* adalah unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji. Makna leksikal *urip* adalah masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Dalam bahasa Indonesia, kata *urip* yaitu hidup. Ayam urip adalah sesaji makanan berupa hewan ayam yang masih hidup.

Sesaji *ayam urip* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga melambangkan rasa syukur terhadap Tuhan. Sesaji tersebut dipersembahkan jika ada seseorang yang telah sembuh dari penyakitnya. Sesaji ini biasa dimakan oleh pemain *ebeg* yang sedang *mendem harimau*, yang mana pemain *ebeg* akan *mendem* 'kesurupan' roh seekor harimau. Latar kultural pengadaan sesaji *ayam urip* adalah adanya kepercayaan masyarakat pelaku sesaji yang turun-temurun bahwa

makanan roh halus yang menyerupai seekor harimau ini adalah *ayam urip*. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Rokhmat (53 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga bahwa tidak ada sesaji hewan hidup lain yang disajikan pada saat pemain *ebeg mendem harimau*, kecuali sesaji *ayam urip*. Berikut inilah bagan sistem tanda *ayam urip* [ayam urip].

CONCEPT:

rasa syukur terhadap Tuhan karena sembuh dari penyakit



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* 'tanda' yang berupa nama *ayam urip* [ayam urip] menjadi penanda atas *concept* 'konsep' adanya rasa syukur terhadap Tuhan karena sembuh dari penyakit. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *ayam urip* [ayam urip] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji

yang diwujudkan dengan *sign* [ayam urip] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

4) *Bakaran Pete* [bakaran pōte?]



Gambar 4.2.2.4 *Bakaran Pete*

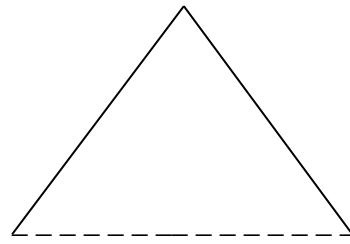
(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Bakaran pete adalah biji petai yang dimasak di atas bara api. Selaras berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Muharto (68 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga terkait dengan sesaji *bakaran pete* adalah biji petai biasa dengan kulitnya yang diolah dengan cara dibakar.

Makna kultural sesaji *bakaran pete* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga terlihat dari kegiatan pembakarannya yaitu sebagai simbol kabut tebal tanda sebuah kecelakaan, kesengsaraan, musibah, dan bencana, namun asap hasil pembakaran ini akan hilang terbawa angin. Pelaku sesaji mempunyai harapan bahwa dengan penyajian *bakaran pete* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga ini diharapkan masyarakat setempat tetap berikhtiar dalam menghadapi malapetaka, karena pelbagai kecelakaan, kesengsaraan, musibah, dan bencana pada akhirnya akan selesai. Berikut bagan sistem tanda *bakaran pete* [bakaran pōte?].

CONCEPT:

pengharapan sikap ikhtiar ketika menghadapi malapetaka



Sign [bakaran pôte?]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *bakaran Pete* [bakaran pôte?] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan sikap ikhtiar ketika menghadapi malapetaka. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *bakaran Pete* [bakaran pôte?] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [bakaran pôte?] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

5) *Bedak Fanbo* [bɔ̀dak fanbo]



Gambar 4.2.2.5 *Bedak Fanbo*

(Sumber: <https://images.app.goo.gl/35KyK5ea4fnuZFtZA>)

Bedak fanbo adalah bedak yang bermerek fanbo. Berdasarkan dari keterangan Patiyah (63 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, *bedak fanbo* ini adalah bedak biasa yang bermerek fanbo. Pemilihan merek fanbo karena gampang ditemukan dan harganya dianggap murah oleh pelaku sesaji.

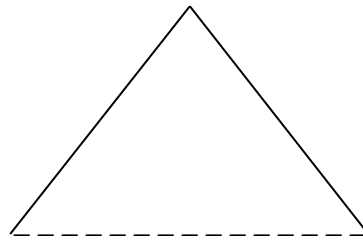
Sesaji *bedak* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah simbol keindahan, keelokan, dan kecantikan dari seorang perempuan/putri. Sesaji ini disajikan bersama dengan sesaji *kaca* dan *sisir*. Penyajian *bedak* tersebut dimaksudkan sebagai salah satu perlengkapan untuk mempercantik diri. Hal ini sesuai dengan informasi dari Beni (55 tahun), Desa Grantung RT 001 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, sesaji *bedak fanbo* digunakan oleh roh makhluk halus untuk mempercantik diri pada *Putrian*.

Putrian merupakan satu diantara enam jenis permainan dalam *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Permainan ini dilakukan oleh seorang perempuan yang dikurung dalam tempat tertutup dengan keadaan terikat. Seorang putri ini nantinya akan keluar dengan wajah yang telah bersolek. Menurut kepercayaan masyarakat setempat sesaji

bedak fanbo ini lah yang digunakan oleh roh makhluk halus untuk mempercantik putri yang terikat. Berikut inilah bagan sistem tanda *bedak fanbo* [b̂dak fanbo].

CONCEPT:

simbol keindahan, keelokkan dan kecantikan dari seorang perempuan/putri



Sign [b̂dak fanbo]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda yang berupa nama *bedak fanbo* [b̂dak fanbo] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya keindahan, keelokkan dan kecantikan dari seorang perempuan/putri. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *bedak fanbo* [b̂dak fanbo] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [b̂dak fanbo] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

6) *Degan Ijo* [dɔgan ijo]Gambar 4.2.2.6 *Degan Ijo*

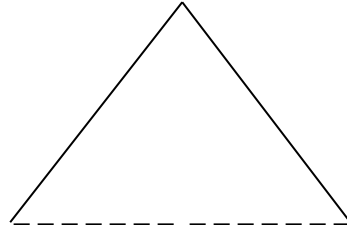
(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2019)

Makna leksikal *degan* adalah buah kelapa muda. Makna leksikal *ijo* adalah warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya. *Degan* berasal dari kata *deg degan ne ati biso lego* yang artinya mampu melegakan was-wasnya hati. Sesaji *degan ijo* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yang dipersembahkan adalah *degan ijo* yang dilubangi, dengan tujuan agar bisa diminum airnya oleh pemain *ebeg*.

Air *degan ijo* melambangkan kesucian. Pelaku sesaji mempersembahkan sesaji ini dengan harapan mampu menyucikan lahir dan batin masyarakat setempat, sehingga mampu lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu, lubang pada *degan ijo* ini bertujuan untuk melancarkan permainan gamelan. Hal ini sesuai dengan informasi dari Beni (55 tahun), Desa Grantung RT 001 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, sesaji *degan ijo* yang dilubangi sebagai syarat *nguntelaken gamelan* ‘membuat gamelan nyaring’. Dengan kata lain, *degan ijo* yang tidak dilubangi akan membuat suara gamelan menjadi kurang enak untuk didengarkan. Berikut inilah bagan sistem tanda *degan ijo* [dɔgan ijo].

CONCEPT:

menyucikan lahir dan batin masyarakat pada umumnya, dan memperlancar permainan gamelan *ebeg*



Sign [dɔgan ijo]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *degan ijo* [dɔgan ijo] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya menyucikan lahir dan batin masyarakat setempat, dan memperlancar permainan gamelas *ebeg*. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *degan ijo* [dɔgan ijo] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [dɔgan ijo] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

7) *Gedang Ambon* [gɔɖaŋ ambon]



Gambar 4.2.2.7 *Gedang Ambon*

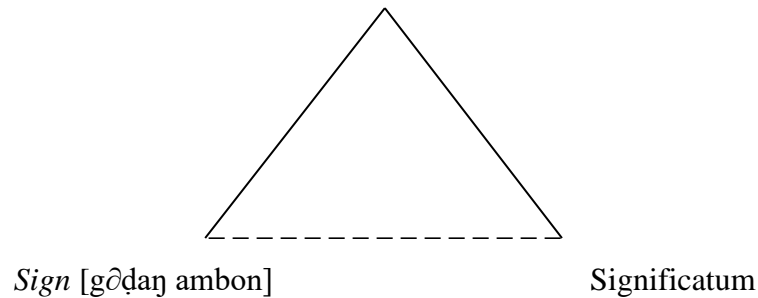
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/vXrfaMFuGn9mNh7aA>)

Gedang ambon adalah jenis buah pisang yang dagingnya tebal, berwarna putih kekuning-kuningan, kulitnya tidak terlalu tebal berwarna kehijau-hijauan sampai kuning. *Gedang ambon* kuning memiliki ukuran yang jauh lebih besar dengan bentuk buah *gedang ambon* lainnya. Hal ini sesuai dengan informasi dari Pujinah (51 tahun) Desa Grantung RT 001 RW 002, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga *gedang ambon* adalah jenis gedang ‘pisang’ yang memiliki ukuran besar, yang disajikan pada saat permainan *buta ijoan* dalam pertunjukan *ebeg*. Adanya persembahan *gedang ambon* yang ukurannya besar ini melambangkan bahwa dalam hidup bermasyarakat haruslah memberikan sesuatu yang terbaik, tidak setengah-setengah. Misalnya, ketika memberikan makanan kepada orang lain, hendaklah memberikan makanan yang layak. Pelaku sesajen mempunyai harapan bahwa masyarakat setempat dapat saling berbagi dalam hal kebaikan. *Gedang ambon* disajikan bersama sesajen lain, yaitu sesajen *gedang emas* dan *gedang ijo*. Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Beni (55 tahun), Desa Grantung RT 001 RW 002, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga terkait sesajen *gedang ambon* yaitu *Tapi, mangke sing dipangan gedang ambon sanes gedang ijo* ‘Tapi, nanti yang dimakan pisang ambon bukan pisang hijau’ dapat diketahui bahwa latar kultural pelaksanaan sesajen *gedang ambon* dalam

pertunjukan *Ebeg* Muda Budaya adalah adanya pandangan masyarakat pelaku sesajen yang turun temurun bahwa roh makhluk halus sangat menyukai *gedang ambon*. Berikut inilah bagan sistem tanda *gedang ambon* [gɔɖaŋ ambon].

CONCEPT:

pengharapan kepada masyarakat agar dapat saling berbagi dalam hal kebaikan



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *gedang ambon* [gɔɖaŋ ambon] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan kepada masyarakat agar dapat saling berbagi dalam hal kebaikan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *gedang ambon* [gɔɖaŋ ambon] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [gɔɖaŋ ambon] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

8) *Gedang Emas* [gɔdan ɔmas]Gambar 4.2.2.8 *Gedang Emas*

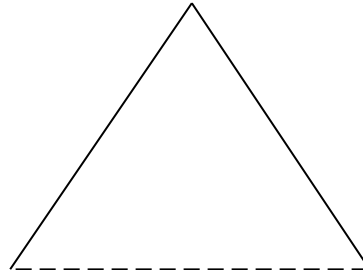
(Sumber:<https://images.app.goo.gl/a2aaii8bCiprCdv8W9>)

Gedang emas adalah jenis pisang yang berukuran kecil, kulit pisang ini tipis dan berwarna kuning keemasan ketika matang. Daging buahnya beraroma harum dan manis. Sesaji ini digunakan sebagai syarat wajib dalam permainan *buta ijoan* pada pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Masyarakat di Kabupaten Purbalingga mempunyai kepercayaan bahwa *gedang emas* digunakan sebagai sarana pelet atau pengasih dan bisa untuk peluntur susuk. Selain itu, *gedang emas* digunakan sebagai sarana untuk memanggil roh makhluk halus. Buah ini merupakan buah kesukaan raja pada zaman dahulu.

Makna kultural *gedang emas* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah melambangkan sifat pengasih atau pemurah hati. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan adanya persembahan *gedang emas* pada pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga ini bahwa masyarakat setempat memiliki sifat seperti raja yang murah hati. Berikut inilah bagan sistem tanda *gedang Emas* [gɔdan ɔmas].

CONCEPT:

melambangkan sifat pengasih atau pemurah hati



Sign [gɔ̃daŋ ɔ̃mas]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *gedang emas* [gɔ̃daŋ ɔ̃mas] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya lambang sifat pengasih atau pemurah hati. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *gedang emas* [gɔ̃daŋ ɔ̃mas] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [gɔ̃daŋ ɔ̃mas] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

9) *Gedang Ijo* [gêḍaŋ ijo]



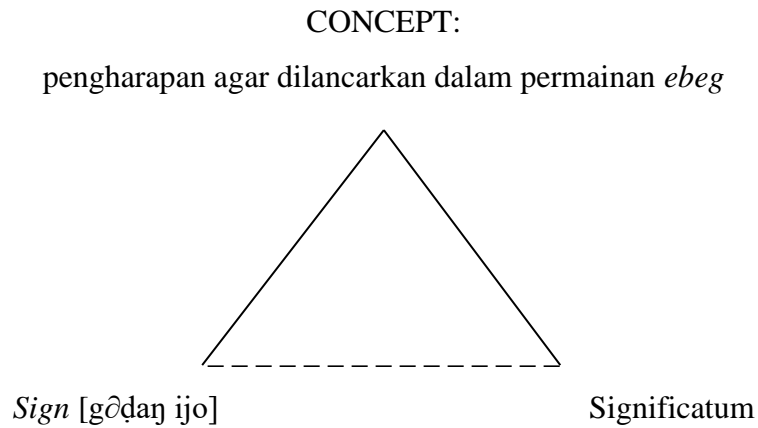
Gambar 4.2.2.9 *Gedang Ijo*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Gedang ijo adalah *gedang* yang berwarna hijau. *Gedang* dalam bahasa Indonesia adalah pisang, yaitu tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam. Adanya persembahan *gedang ijo* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga, sebagai syarat wajib dalam permainan *buta ijoan*. Permainan ini merupakan babak janturan dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* yang mana para pemain akan kesurupan roh raja Buta Ijo. Pelaku sesaji menggunakan *gedang ijo* untuk memanggil roh tersebut. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan diadakannya sesaji *gedang ijo* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* agar dilancarkan dalam permainannya.

Sesaji ini disajikan bersama sesaji lain, yaitu sesaji *gedang emas* dan *gedang ambon*. Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Beni (55 tahun), Desa Grantung RT 001 RW 002, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga terkait sesaji *gedang ijo* yaitu *Tapi, mangke sing dipangan gedang ambon sanes gedang ijo, niku ngge syarat nurunaken indange tok*. ‘Tapi, nanti yang dimakan pisang ambon bukan pisang hijau, itu untuk syarat menurunkan indangnya saja.’ dapat diketahui bahwa latar kultural pelaksanaan sesaji *gedang ijo* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten

Purbalingga adalah adanya pandangan masyarakat pelaku sesaji yang turun temurun bahwa roh makhluk halus (raja buta ijo) dapat dipanggil dengan sesaji tersebut. Berikut inilah bagan sistem tanda *gedang ijo* [gɔ̌ɖaŋ ijo].



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *gedang ijo* [gɔ̌ɖaŋ ijo] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan agar dilancarkan dalam permainan *ebeg*. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *gedang ijo* [gɔ̌ɖaŋ ijo] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [gɔ̌ɖaŋ ijo] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

10) *Godong Gandul* [goḍoŋ gandul]



Gambar 4.2.2.10 *Godong Gandul*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Godong gandul terbentuk dari kata *godong* dan *gandul*. *Godong* ‘daun’ adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengelola zat makanan. *Gandul* ‘pepaya’ adalah tumbuhan buah daerah tropis, batangnya lurus tidak beranting seperti palem, tetapi tidak berkayu, buahnya berdaging tebal dan manis. Jadi, *godong gandul* adalah *godong* ‘daun’ dari buah *gandul* ‘pepaya’.

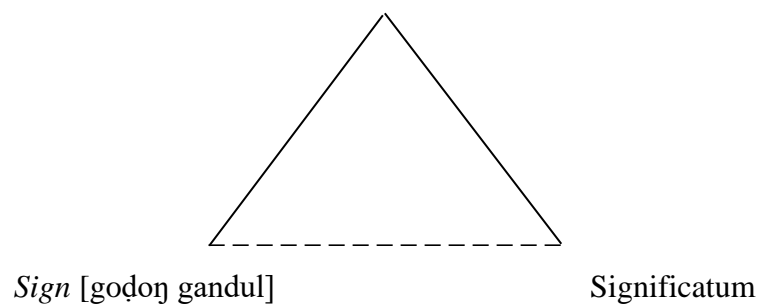
Sesaji *godong gandul* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga, merupakan sesaji makanan berupa daun pepaya yang disajikan bersama sesaji *sambel trenjengan* di dalam layah ‘tempat menggerus sambal’. Hal ini selaras berdasarkan informasi dari Patiyah (63 tahun) Desa Grantung RT 002 RW 005, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga terkait sesaji *godong gandul* yaitu *Sambel trenjengan sambel sing digerus, ora digoreng maksude mentah. Terus karo godong gandul dialug* ‘Sambal trenjengan sambal yang ditumbuk, tidak digoreng maksudnya mentah. Kemudian daun pepaya diaduk’.

Makna kultural sesaji *godong gandul* adalah lambang terpenuhinya semua sesaji dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya*. Pelaku sesaji berharap agar semua sesaji yang telah disediakan tidak kurang apapun, sehingga permainan *Ebeg Muda*

Budaya di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga akan berjalan dengan lancar. Latar kultural pelaksanaan sesaji *godong gandul* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* adalah kepercayaan masyarakat untuk melancarkan segala hajat dalam hidup. Berikut inilah bagan sistem tanda *godong gandul* [goḍoŋ gandul].

CONCEPT:

semua sesajen yang telah disediakan tidak kurang apapun, sehingga permainan *ebeg* akan berjalan dengan lancar



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *godong gandul* [goḍoŋ gandul] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ semua sesajen yang telah disediakan tidak kurang apapun, sehingga adanya pengharapan agar permainan *ebeg* berjalan dengan lancar. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *godong gandul* [goḍoŋ gandul] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung

tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [goḍoṅ gandul] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

11) *Gula Jawa* [gula jawa]



Gambar 4.2.2.11 *Gula Jawa*

(Sumber: <https://images.app.goo.gl/Lu4fjz4j4Zp46G2F8>)

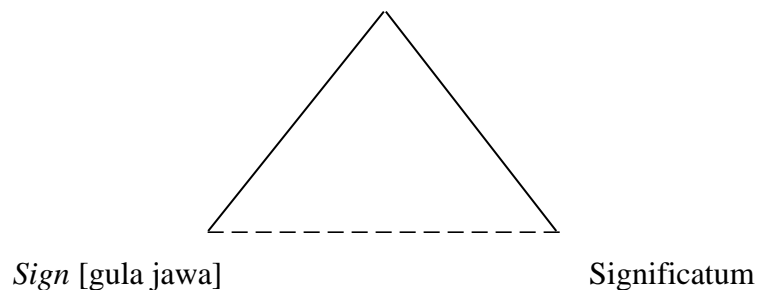
Gula jawa adalah gula yang bahannya dari aren, warnanya coklat muda/coklat tua. Berdasarkan informasi dari Patiyah (63 tahun) Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, *gula jawa* adalah gula jawa biasa yang digunakan untuk memasak, pada sesaji *ebeg gula jawa* yang disajikan berjumlah sekerek. Sekerek adalah istilah masyarakat di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, untuk menyebut satu buah gula jawa. Sesaji ini disajikan di dalam kelapa setugel ‘separuh’ sebagai pelengkap.

Makna kultural *gula jawa* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga dilihat dari rasanya yang manis, yaitu melambangkan manisnya kehidupan. Pelaku sesaji mempunyai harapan bahwa dengan penyajian *gula jawa* ini diharapkan dalam menjalani kehidupan, masyarakat setempat akan selalu bahagia, dan dapat diwujudkan dengan cara yang benar.

Latar kultural pelaksanaan sesaji *gula jawa* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat untuk memperoleh kebahagiaan di dalam hidup. Penyajian sesaji ini sebagai upaya spiritual untuk mendapatkan kebahagiaan, yang tentunya diiringi dengan usaha dari pribadi masing-masing dan dilengkapi dengan sesaji lainnya. Berikut inilah bagan sistem tanda *gula jawa* [gula jawa].

CONCEPT:

permohonan untuk menjalani kehidupan dengan bahagia



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* 'tanda' yang berupa nama *gula jawa* [gula jawa] menjadi penanda atas *concept* 'konsep' adanya permohonan untuk menjalani kehidupan dengan bahagia. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *gula jawa* [gula jawa] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus

(Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [gula jawa] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

12) *Janur Kuning* [janur kuning]



Gambar 4.2.2.12 *Janur Kuning*

(Sumber: <https://www.olx.co.id/item/daun-kelapa-janur-ketupat-iid-528249982>)

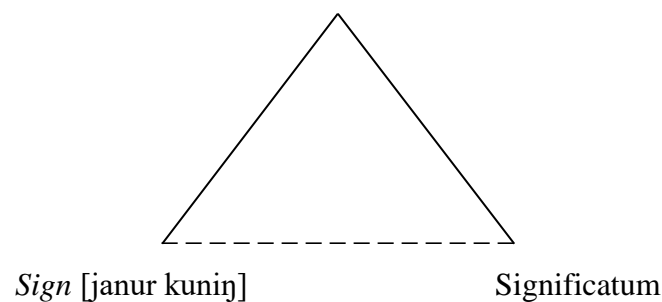
Janur kuning adalah daun kelapa muda yang berwarna kuning. Masyarakat Jawa yang mengartikan janur sebagai 'sejating nur' yang berarti cahaya sejati, dan kuning yang berarti 'suci'. Selaras berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Muharto (68 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, terkait dengan sesaji *janur kuning*, yaitu *Janur kuning sedaya nika kedah mengheningkan cipta. Mengheningkan cipta nika mboten kalih sinten-sinten, nggih kalih Gusti Allah ... kaya dene seg upacara nika* 'Janur kuning semua harus mengheningkan cipta. Mengheningkan ciptanya bukan ke siapa-siapa, iya kepada Allah SWT. ... istilahnya seperti dalam upacara'.

Makna kultural *janur kuning* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol adalah permohonan kepada Tuhan agar diberi keselamatan dari musibah. Pelaku sesaji mempunyai harapan agar diberi perlindungan dari segala musibah. Masyarakat setempat mempunyai kepercayaan bahwa pelaksanaan sesaji *janur kuning* dalam pertunjukan *Ebeg*

Muda Budaya untuk mengheningkan cipta yaitu diam merenung arwah atau bersemadi dengan memohon kepada Allah SWT. agar diberi keselamatan dari musibah. Penyajian sesaji ini sebagai upaya spiritual yang dilakukan oleh pelaku sesaji agar mendapatkan keselamatan, yang tentunya diiringi dengan usaha dari pribadi masing-masing dan dilengkapi dengan sesaji *Ebeg Muda Budaya* lainnya. Berikut inilah bagan sistem tanda *janur kuning* [janur kuning].

CONCEPT:

permohonan dan harapan kepada Tuhan agar diberi keselamatan dari musibah.



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* 'tanda' yang berupa nama *janur kuning* [janur kuning] menjadi penanda atas *concept* 'konsep' adanya permohonan dan harapan kepada Tuhan agar diberi keselamatan dari musibah. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *janur kuning* [janur kuning] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207).

Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [janur kuniṅ] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

13) *Kembang Ketelon* [kômbaṅ kêtəlɔn]



Gambar 4.2.2.13 *Kembang Ketelon*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2019)

Kembang ‘bunga’ adalah bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. *Ketelon* berasal dari kata *telon* yaitu telu ‘tiga’. Hal ini selaras berdasarkan informasi dari Patiyah (63 tahun) Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, *kembang ketelon* adalah *kembang* ‘bunga’ yang berisi tiga macam, yaitu bunga kantil, bunga mawar, dan bunga kenanga. Sesaji *kembang ketelon* tersebut ada yang diletakkan dalam wadah dan ada yang tidak.

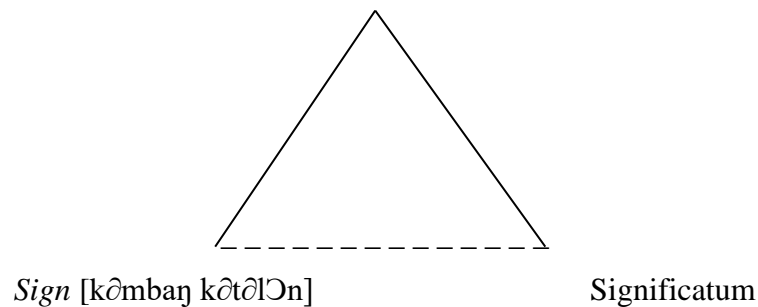
Kembang kantil berasal dari kata *kanthi laku, tansah kumanthil*. Dalam masyarakat Kabupaten Purbalingga bunga kantil dijadikan sebagai simbol *pepeling* ‘peringat’ bahwa untuk meraih ilmu *kelakone kanthi laku*. Hal ini bermakna untuk meraih ilmu tidak cukup hanya dengan berdoa, namun juga perlu usaha yang nyata. *Kembang mawar* berasal dari kata *mawi arsa* yang artinya ‘manusia harus berkehendak untuk menghayati nilai-nilai yang luhur’ dan *awar-awar ben tawar* yang artinya niat dengat hati yang tulus. Jadi, kehendak menghayati nilai-nilai yang luhur tersebut berdasarkan ketulusan. *Kembang*

kenanga berasal dari kata *keneng-a* ‘gapailah’ atau yang biasa dikenal di Kabupaten Purbalingga kata *kenakna*. Hal ini bermakna gapailah ajaran-ajaran yang baik dari para leluhur.

Sesaji *kembang ketelon* dipersembahkan dengan harapan agar masyarakat setempat meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup (*tri tunggal jaya sampurna*) yaitu *sugih banda*, *sugih ngelmu*, *sugih kuasa* ‘kaya harta, kaya ilmu, dan kaya posisi’. Pencapaian ini *kon wangia kaya kembang*, yang artinya semoga wangi seperti tiga macam bunga yaitu *kembang kantil*, *kembang mawar*, dan *kembang kenanga*. Berikut inilah bagan sistem tanda *kembang ketelon* [kɔ̃mbaŋ kətɔ̃lɔ̃n].

CONCEPT:

harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *kembang ketelon* [kɔ̃mbaŋ kətɔ̃lɔ̃n] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *kembang ketelon* [kɔ̃mbaŋ kətɔ̃lɔ̃n]

tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [kômban̄ kôtdlɔn] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

14) *Kinang Penuh* [kinaŋ pɔnuh]



Gambar 4.2.2.14 *Kinang Penuh*

(Sumber: <https://images.app.goo.gl/Xm1CAQw5VPhfHmoWA>)

Kinang penuh adalah kinang dalam keadaan lengkap. Sesaji *kinang penuh* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, berisi *sirih*, *mbako*, *jambe*, *gambir*, dan *kapur sirih/enjet*.

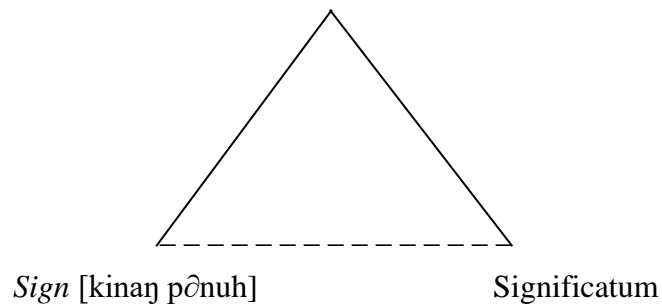
Sirih, bernama latin *Piper betle* adalah tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas. Daun ini lah yang digunakan pada penyajian sesaji *kinang penuh* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya*. *Mbako* adalah tumbuhan berdaun lebar, daunnya diracik halus dan dikeringkan untuk bahan rokok, cerutu, dan sebagainya. *Mbako* ini dicetak balok, yang dalam penyajiannya akan dipotong kecil-kecil agar mudah untuk dikunyah. *Jambe* adalah pinang sirih, dengan nama latin *Areca catechu*. Biasanya pelaku sesaji menyajikan satu/dua buah *jambe* untuk disajikan. *Gambir* bernama latin *Uncaria gambir* adalah endapan rebusan daun gambir yang airnya diuapkan, dicetak bulat atau persegi, sedangkan *kapur*

sirih/enjet adalah kapur yang halus dan lembut untuk ramuan makan sirih. Isian sesaji *kinang penuh* ini disajikan dalam satu wadah dan disajikan secara bersamaan dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Makna kultural *kinang penuh* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dilihat dari makna *sirih* sebagai bahan dasar ketika mengunyah *kinang penuh*, yaitu melambangkan kesempurnaan, sedangkan *mbako*, *jambe*, *gambir*, dan *kapur sirih* atau *enjet* sebagai pelengkap untuk menyempurnakan *kinang*. Latar kultural pelaksanaan sesaji *kinang penuh* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat untuk memperoleh kesempurnaan di dalam hidup. Penyajian sesaji ini sebagai upaya spiritual untuk mendapatkan kesempurnaan, yang tentunya diiringi dengan usaha dari pribadi masing-masing. Berikut inilah bagan sistem tanda *kinang penuh* [kinaŋ p̄nuh].

CONCEPT:

harapan agar meraih kesempurnaan



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *kinang penuh* [kinaŋ p̄nuh] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya harapan agar meraih kesempurnaan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *kinang penuh* [kinaŋ p̄nuh] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [kinaŋ p̄nuh] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

15) *Lawe Wenang* [lawe w̄naŋ]



Gambar 4.2.2.15 *Lawe Wenang*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga 2019)

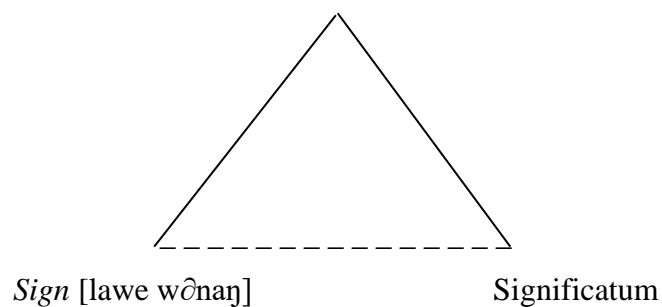
Lawe wenang adalah sesaji dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga berupa benang biasa yang memiliki tiga jenis warna. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Patiyah (63 tahun) Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, *lawe wenang* adalah sesaji berupa tiga benang berwarna *abang* ‘merah’, *putih* ‘putih’, *ireng* ‘hitam’ yang dililitkan pada *pring wulung* ‘bambu wulung’. Dahulu, sesaji ini dimasukan ke dalam *beruk* ‘tempat menakar beras’, namun sekarang pelaku sesaji menyajikan *lawe wenang* di dalam stoples

dengan sesaji lain, dengan alasan karena stoples lebih mudah ditemukan. Pergantian tempat ini tidak mengubah makna dari sesaji tersebut, karena makna kultural dari *lawe wenang* ada pada tiga warna *lawe* ‘benang’ tersebut.

Warna benang *abang* ‘merah’ melambangkan api, warna *putih* ‘putih’ melambangkan air, warna *ireng* ‘hitam’ melambangkan tanah. *Lawe wenang* ini melambangkan bahwa saripati dari api, air, dan tanah adalah asal badan atau penopang hidup. Dalam hal ini, *lawe wenang* dapat menjadi pengingat bahwa penopang hidup manusia itu adalah api, air, dan tanah, sehingga pelaku sesaji mempunyai harapan masyarakat setempat tidak berperilaku sombong. Berikut inilah bagan sistem tanda *lawe wenang* [*lawe wɔ̃naŋ*].

CONCEPT:

lambang saripati dari api, air, dan tanah adalah asal badan atau penopang hidup



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *lawe wenang* [*lawe wɔ̃naŋ*] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya saripati dari api, air, dan tanah adalah asal badan atau penopang hidup. Adapun

significatum-nya adalah wujud konkret *lawe wenang* [lawe wɔ̃naŋ] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [lawe wɔ̃naŋ] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

16) *Lompong ireng* [lompɔ̃ŋ irɔ̃ŋ]



Gambar 4.2.2.16 *Lompong Ireng*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

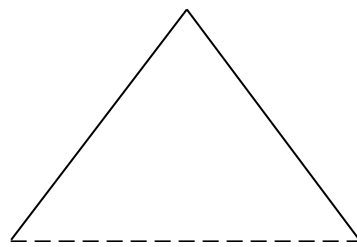
Lompong ireng terbentuk dari dua kata yaitu *lompong* dan *ireng*. *Lompong* adalah tumbuan berumbi, daun muda dan tangkai mudanya dapat disayur. *Ireng* adalah warna dasar yang serupa dengan warna dasar arang. Jadi, *lompong ireng* adalah *lompong* yang berwarna hitam. Warna hitam ini melambangkan malapetaka. Pelaku sesaji mempunyai harapan bahwa dengan penyajian *lompong ireng* ini diharapkan masyarakat terhindar dari malapetaka.

Lompong ireng dengan nama latin *Alocasia Plumbea*, merupakan tanaman yang dahulu sering ditemukan di Kabupaten Purbalingga sebagai tanaman hias. Berdasarkan keterangan Patiyah (63 tahun) Desa Grantung RT 002 RW 005,

Kecamatan Karangmoncol sesaji *lompong ireng* dipersembahkan dengan cara diikat dengan *suket jampangprias*, *pacing ijo*, dan *janur kuning*. Latar kultural pelaksanaan sesaji *lompong ireng* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat untuk mengusir musibah yang akan datang. Berikut inilah bagan sistem tanda *lompong ireng* [lompɔŋ irɔŋ].

CONCEPT:

pengharapan terhindar dari malapetaka



Sign [lompɔŋ irɔŋ]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *lompong ireng* [lompɔŋ irɔŋ] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan terhindar dari malapetaka. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *lompong ireng* [lompɔŋ irɔŋ] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus

(Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [lompŋ irŋ] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

17) *Minyak Air Mata Duyung* [miñak air mata duyung]



Gambar 4.2.2.17 *Minyak Air Mata Duyung*

(Sumber: <https://images.app.goo.gl/3DRzBXdjWhKZkiip9>)

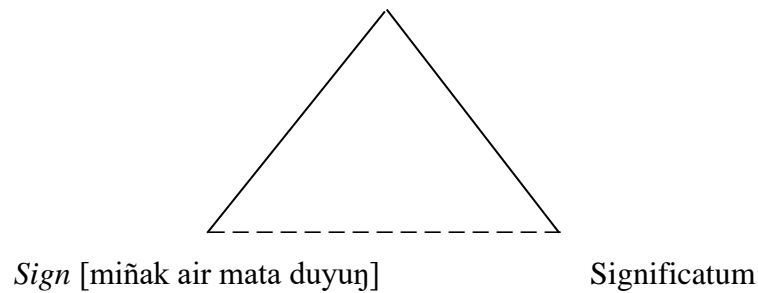
Minyak air mata duyung adalah minyak beraroma wangi yang diberi nama minyak air mata duyung. Berdasarkan informasi dari Patiyah (63 tahun) Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, biasanya pelaku sesaji menyajikan *minyak air mata duyung* di dalam beruk atau stoples plastik bersama dengan sesajen lain, yaitu sesajen *endog*, *teh*, *dhuwit*, *minyak fanbo*, dan *lawe wenang*.

Makna kultural *minyak air mata duyung* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah pemikat dan meningkatkan pesona, sehingga para pemain *ebeg* akan tertarik mengikuti alur pertunjukan. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan pengadaan sesaji ini pemain *ebeg* akan dipermudah dalam permainan, lebih bersemangat dan kemudian lebih mudah masuk ke alam bawah sadar pada saat janturan. Selain itu, pelaku sesaji berharap masyarakat setempat dapat menikmati

pertunjukan *ebeg*. Berikut inilah bagan sistem tanda *minyak air mata duyung* [miñak air mata duyun].

CONCEPT:

pengharapan memikat penonton dan meningkatkan pesona permainan *ebeg*



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *minyak air mata duyung* [miñak air mata duyun] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan memikat penonton dan meningkatkan pesona permainan *ebeg*. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *minyak air mata duyung* [miñak air mata duyun] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [miñak air mata duyun] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

18) *Minyak Fanbo* [miñak fanbo]Gambar 4.2.2.18 *Minyak Fanbo*

(Sumber: <https://images.app.goo.gl/cWJx7MsCNdWPWXAHA>)

Minyak fanbo adalah minyak beraroma wangi dengan merek Fanbo. Hal ini sesuai dengan informasi dari Pujinah (51 tahun) Desa Grantung RT 001 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga *minyak fanbo* adalah *lenga wangi* ‘minyak yang berbau harum’, harumnya lebih menyengat dari bunga melati. *Minyak fanbo* ini mudah ditemukan di daerah Kabupaten Purbalingga.

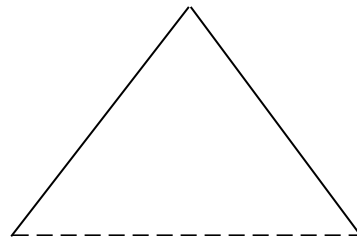
Berdasarkan informasi dari Patiyah (63 tahun) Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, biasanya pelaku sesaji menyajikan *minyak fanbo* di dalam beruk atau stoples plastik bersama dengan sesaji lain, yaitu sesajen *endog*, *teh*, *dhuwit*, *minyak fanbo*, dan *lawe wenang*. Sesaji *minyak fanbo* yang disajikan biasanya hanya satu botol untuk awal pertunjukan hingga akhir. Aromanya yang sangat menyengat, menjadikan penonton *Ebeg Muda Budaya* dapat menciumnya.

Makna kultural *minyak fanbo* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* dilihat dari aroma yang sangat menyengat adalah melambangkan kebaikan. Menggunakan *minyak fanbo* berarti menebarkan bau wangi ‘kebaikan’. Sesaji ini mengingatkan masyarakat setempat untuk menebarkan kebaikan. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan pengadaan sesaji *minyak fanbo* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten

Purbalingga, agar masyarakat setempat selalu bersikap baik dengan siapa saja. Latar kultural diadakannya sesaji *minyak fanbo* adalah adanya kepercayaan masyarakat bahwa bau harum merupakan suatu pertanda kebaikan. Berikut inilah bagan sistem tanda *minyak fanbo* [miñak fanbo].

CONCEPT:

pengharapan untuk menebar kebaikan



Sign [miñak fanbo]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *minyak fanbo* [miñak fanbo] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan untuk menebar kebaikan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *minyak fanbo* [miñak fanbo] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [miñak fanbo] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

19) *Pacing Ijo* [pacin ijo]Gambar 4.2.2.19 *Pacing Ijo*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya*, di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

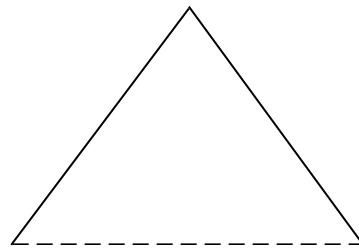
Pacing ijo adalah pacing yang berwarna hijau. Tanaman ini memiliki nama ilmiah *Costus Speciosus* yang masuk dalam keluarga *Zingberaceae* (temu-temuan). Daun berbentuk linset, tangkai daun berbulu. Bunga tersusun dalam bongkol, berwarna merah. Batangnya tegak, tinggi sampai 4 meter, biasanya dalam rumpun. Berbatang keras, bergaris-garis coklat muda. Batang ini lah yang dipersembahkan pada pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Tanaman ini dapat menyembuhkan gigitan ular. Ular pada masyarakat setempat dianggap sebagai sebuah ancaman dan musibah. *Pacing ijo* pada pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* digunakan untuk mencambuk penari *ebeg* yang *mendem* ‘kesurupan’ agar penari menurut dan sadar kembali. Sesaji ini disajikan dengan cara digabungkan menjadi satu ikat dengan sesaji *jampangprias*, *janur kuning*, dan *lompong ireng*.

Makna kultural *pacing ijo* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah lambang penyembuhan dan penangkal dari musibah. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan pengadaan sesaji *pacing ijo* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* ini

masyarakat setempat dapat terhindar dari segala macam bahaya atau musibah. Berikut inilah bagan sistem tanda *pacing ijo* [paciŋ ijo].

CONCEPT:

pengharapan agar terhindar dari musibah



Sign [paciŋ ijo]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *pacing ijo* [paciŋ ijo] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan agar terhindar dari musibah. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *pacing ijo* [paciŋ ijo] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [paciŋ ijo] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

20) *Sambel Trenjengan* [sambəl trenjeŋan]



Gambar 4.2.2.20 *Sambel Trenjengan*

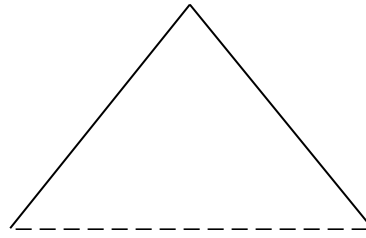
(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Sambel trenjengan adalah sambal dengan bahan cabai, jelantah, bawang merah, bawang putih, dan garam kemudian dihaluskan tanpa digoreng terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Patiyah (63 tahun), informan asal Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, bahwa *sambel trenjengan* adalah sambal yang dihaluskan dengan bahan mentah. Bahan-bahannya yang mentah membuat *sambel trenjengan* mempunyai rasa yang sangat pedas. Biasanya, pelaku sesaji akan meletakkan sesaji *godong gandul* di atas *sambel trenjengan*.

Makna kultural *sambel trenjengan* adalah lambang semangat dan gairah hidup. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan adanya pengadaan sesaji *sambel trenjengan* masyarakat setempat akan selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan. Latar kultural pelaksanaan sesaji *sambel trenjengan* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat bahwa rasa pedas pada *sambel trenjengan* dapat membangkitkan semangat dan gairah, selalu memeriahkan suasana. Berikut inilah bagan sistem tanda *sambel trenjengan* [sambəl trenjeŋan].

CONCEPT:

pengharapan untuk selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan



Sign [sambōl trenjengan]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *sambal trenjengan* [sambōl trenjengan] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan untuk selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *sambal trenjengan* [sambōl trenjengan] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [sambōl trenjengan] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

21) *Suket Jampangprias* [sukõt jampãnprias]Gambar 4.2.2.21 *Suket Jampangprias*

(Sumber: <http://news.unair.ac.id/2019/11/28/rumput-teki-miliki-sejuta-manfaat-bagi-kesehatan/>)

Suket jampangprias berasal dari bentuk *suket* ‘rumput’ dan *jampangprias* ‘rumput rawa’. Jadi, *suket jampangprias* adalah *suket* yang diberi nama *jampangprias* yaitu jenis rumput rawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rokhmat (53 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, *suket jampangprias* adalah jenis rerumputan yang dikenal dengan nama *jampangprias* yang biasanya hidup di daerah rawa. *Suket jampangprias* dengan nama ilmiah *Eleusine indica*, mempunyai daun yang berwarna hijau dengan panjang lebih dari 2 cm, bunga biseksual, tersusun menjadi satu pada bagian terminal atau biasa disebut malai, berwarna hijau dengan kelopak yang tidak terlihat. Sesaji ini biasanya dipersembahkan dengan cara diikat dengan *pacang ijo*, *janur kuning*, dan *lompong ireng*.

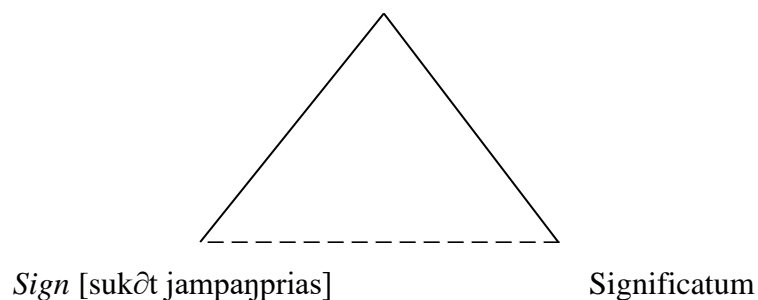
Makna kultural *suket jampangprias* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* adalah permohonan kepada Tuhan agar diberi kemudahan dan perlindungan dari malapetaka. Pengadaan sesajen *suket jampangprias* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, sebagai upaya spiritual para pelaku sesaji untuk dijauhkan dari hal-hal buruk, yang tentunya upaya ini diiringi dengan usaha dari masing-masing pribadi di daerah tersebut.

Jampangprias sendiri terbentuk dari *jampang* yaitu *gampang* yang bermakna ‘mudah’ dan *prias* yang bermakna ‘perlindungan’. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan pelaksanaan sesajen *suket jampangprias* dalam pertunjukan *ebeg*, bahwa baik yang membuat acara, pemain *ebeg*, maupun masyarakat setempat dapat diberi kemudahan dan perlindungan dari malapetaka.

Berdasarkan dari ungkapan yang disampaikan oleh Muharto (68 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 005, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga terkait sesajen *suket jampangprias*, yaitu *sing dikandung jampangprias niku mugi-mugi mawon nyuwun maring Gusti Allah supadosa prias saking billahi* ‘..... makna yang terkandung dalam *jampangprias* ditujukan meminta kepada Allah SWT, supaya diberi perlindungan dari malapetaka atas nama Allah SWT.’ dapat diketahui latar kultural pelaksanaan sesaji *suket jampangprias* adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat untuk berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari malapetaka. Berikut inilah bagan sistem tanda *suket jampangprias* [sukōt jampanprias].

CONCEPT:

permohonan kepada Tuhan agar diberi kemudahan dan perlindungan dari malapetaka



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *uket jampangprias* [sukôt jampaṅprias] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya permohonan kepada Tuhan agar diberi kemudahan dan perlindungan dari malapetaka. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *suket jampangprias* [sukôt jampaṅprias] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [sukôt jampaṅprias] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

22) *Teh Tubruk* [teh tubruk]



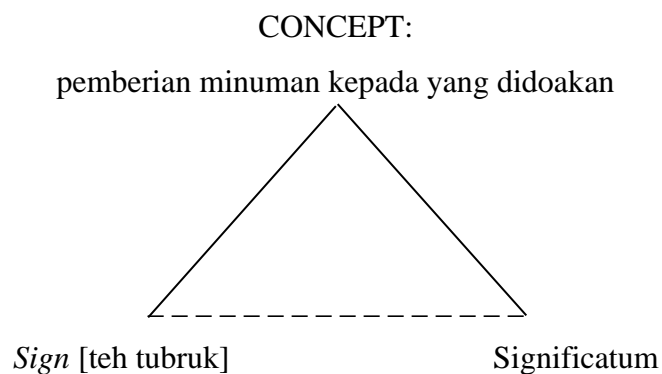
Gambar 4.2.2.22 *Teh Tubruk*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Berdasarkan pernyataan Rokhmat (53 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kecamatan Purbalingga, *teh tubruk* adalah sesajen teh yang biasanya kalau dibuat wedang teh, bahan teh dicampur dengan air dan langsung diminum. Hal ini selaras dengan pengertian teh tubruk yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu teh yang dibuat dengan cara mencampurkan daun teh dengan air, diminum langsung tanpa disaring. Sesajen *teh tubruk* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung,

Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga biasanya diletakkan dalam wadah yang berisi sesajen beras.

Makna kultural *teh tubruk* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* adalah pemberian minuman kepada yang didoakan. Hal ini, pelaku sesaji mendoakan para leluhur dan roh makhluk halus dalam pertunjukan *ebeg*. Latar kultural pelaksanaan sesaji *teh tubruk* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat bahwa roh makhluk halus menyukai *teh tubruk*. Berikut inilah bagan sistem tanda *teh tubruk* [teh tubruk].



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *teh tubruk* [teh tubruk] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ pemberian minuman kepada yang didoakan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *teh tubruk* [teh tubruk] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak

adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [teh tubruk] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

23) *Tumpeng Kuat* [tumpɔŋ kuat]



Gambar 4.2.2.23 *Tumpeng Kuat*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga 2019)

Tumpeng berasal dari kata *yen metu kudu mumpeng*, yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘ketika keluar harus sungguh-sungguh semangat’. Tidak heran jika nasi *tumpeng* sering disajikan dalam pelbagai acara, termasuk tarian *ebeg*. Makna leksikal *tumpeng* adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut, dilengkapi dengan lauk-pauk (untuk selamatan dan sebagainya). Makna leksikal *kuat* adalah banyak tenaganya. *Tumpeng kuat* [tumpɔŋ kuat] adalah sesaji makanan berupa nasi putih yang disajikan dalam bentuk kerucut dan dilengkapi dengan sesaji kalak. Berdasarkan dari keterangan Rokhmat (53 tahun), Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, sesajen *tumpeng kuat* tersebut adalah *tumpeng* yang dibuat dari nasi putih yang ujungnya diberi tusukan berupa paha ayam yang dibakar, bawang merah, dan cabai merah. Tusukan tersebut biasa disebut sesaji *kalak* oleh masyarakat setempat.

Nasi berbentuk kerucut dapat diartikan sebagai harapan agar hidup selalu sejahtera, melambangkan tangan merapat untuk selalu menyembah dan bersyukur kepada Tuhan. Selain itu, bentuk kerucut pada sesaji *tumpeng kuat* melambangkan

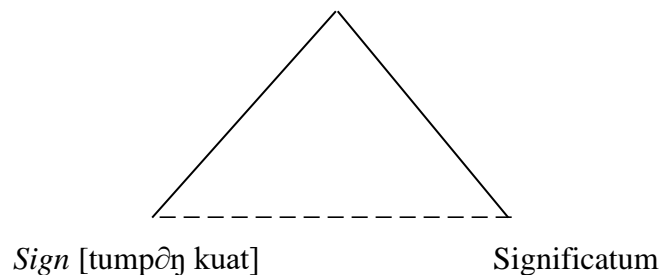
gunung yang tinggi. Kata *kuat* mengisyaratkan bahwa bentuk *tumpeng* seperti gunung yang kuat dan gagah.

Berdasarkan dari ungkapan yang disampaikan oleh Muharto (68 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, sesaji tersebut dipersembahkan kepada Tuhan dengan harapan *demugur-mugurra kaya gunung*. Dalam terjemahan bahasa Indonesia *demugur-mugurra kaya gunung* adalah ‘setinggi-tingginya seperti gunung’ yang dimaksud yaitu apa yang menjadi keinginan masyarakat setempat dapat setinggi gunung. Selain itu, pelaku sesaji mempunyai harapan dengan penyajian sesaji tersebut akan memberikan kesehatan, keselamatan, dan kekuatan selama pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* berlangsung.

Jadi, dengan penyajian *tumpeng kuat* tersebut masyarakat Jawa di Kabupaten Purbalingga mempunyai harapan bahwa apapun keinginan masyarakat setempat baik berupa kesehatan, keselamatan, maupun kekuatan akan tercapai setinggi-tingginya dengan cara menyembah dan bersyukur kepada Tuhan. Berikut inilah bagan sistem tanda *tumpeng kuat* [tumpōŋ kuat].

CONCEPT:

permohonan tercapainya keinginan setinggi-tingginya dengan cara menyembah dan bersyukur kepada Tuhan



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda yang berupa nama *tumpeng kuat* [tumpōŋ kuat] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya permohonan tercapainya keinginan setinggi-tingginya dengan cara menyembah dan bersyukur kepada Tuhan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *tumpeng kuat* tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [tumpōŋ kuat] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

24) *Wedhang Bening* [weḏ^haŋ bōniŋ]

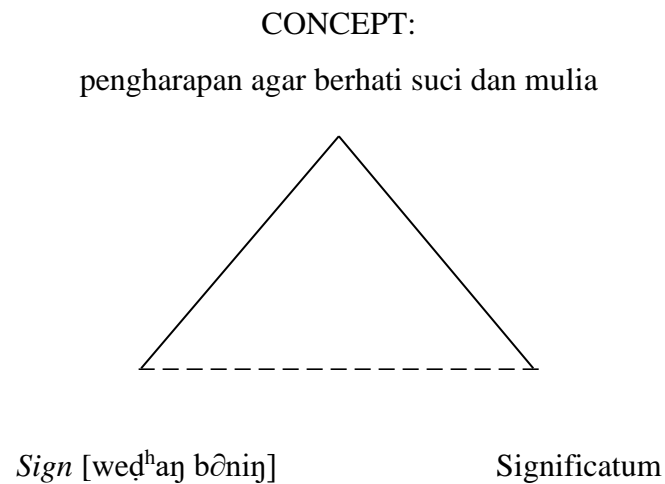


Gambar 4.2.2.24 *Wedhang Bening*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Wedhang bening adalah wedang yang belum dicampur apa-apa. Pada pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* sesajen tersebut dimasukkan ke gelas, diletakkan berdampingan dengan sesaji wedang lainnya: *wedhang kopi*, *wedhang teh*, dan *arang-arang kambing*. Makna kultural *wedhang bening* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah wedang yang masih suci, sehingga dapat menyucikan batin. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan adanya pelaksanaan sesaji *wedhang bening* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* bahwa pemain *ebeg*, dan

masyarakat setempat akan selalu berhati suci dan mulia. Berikut inilah bagan sistem tanda *wedhang bening* [weḍ^haŋ bɔ̃niŋ].



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *wedhang bening* [weḍ^haŋ bɔ̃niŋ] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan agar berhati suci dan mulia. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *wedhang bening* [weḍ^haŋ bɔ̃niŋ] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [weḍ^haŋ bɔ̃niŋ] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

25) *Wedhang Kopi* [weḍ^haŋ kopi]Gambar 4.2.2.25 *Wedhang Kopi*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

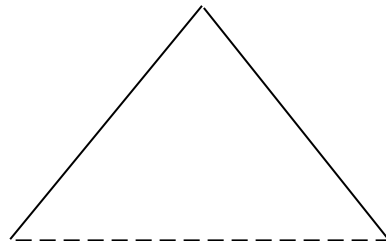
Wedhang kopi adalah wedang yang bahannya kopi. Hal ini sesuai dengan informasi dari Rokhmat (53 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga *wedhang kopi* adalah sesaji berupa minuman yang bahannya dari kopi, diletakkan dalam gelas, dan disandingkan dengan sesaji wedang lainnya: *wedhang bening*, *wedhang teh*, dan *arang-arang kambing*. Masyarakat di daerah kabupaten Purbalingga, sering *ngopi* ‘kegiatan meminum kopi’ baik *pait* ‘pahit’ maupun yang rasanya *legi* ‘manis’.

Secara etimologi, *wedhang*, berasal dari kata *wejangan sing marahi padang* ‘nasihat yang membuat hati tenang’. *Ngopi* berasal dari kata *ngolah pikiran*, maksudnya adalah dengan minum *wedhang kopi* seseorang dapat berpikir jernih, meminum *wedhang kopi* dianggap dapat meredakan pikiran, oleh karenanya masyarakat setempat meminum *wedhang kopi* pada saat waktu senggang. *Wedhang kopi* kadang dinikmati dalam keadaan pahit. Rasa pahit ini diartikan sebagai kehidupan yang pahit, namun rasa pahit ini masih bisa diubah menjadi *legi* ‘manis’ dengan menambahkan gula. Kata *legi* berasal dari kata *legowo ning ati* ‘berlapang dada hatinya’, dan gula berasal dari kata *gulangane roso* ‘mengelola perasaan baik’, maksudnya adalah kehidupan yang pahit akan terasa manis jika dapat berlapang dada dan mengendalikan perasaan dengan baik.

Makna kultural *wedhang kopi* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga adalah sudut pandang hidup. Pelaku sesaji mempunyai harapan dengan dilaksanakannya sesajen *wedhang kopi* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* masyarakat setempat dapat membangun cara berpikir yang baik, selalu bersikap lapang dada dan dapat mengendalikan perasaan, sehingga mendapat ketenangan di hati. Berikut inilah bagan sistem tanda *wedhang kopi* [wed^haŋ kopi].

CONCEPT:

pengharapan tentang sudut pandang hidup, agar dapat membangun cara berpikir yang baik, selalu bersikap lapang dada dan dapat mengendalikan perasaan



Sign [wed^haŋ kopi]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *wedhang kopi* [wed^haŋ kopi] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan tentang sudut pandang hidup, agar dapat membangun cara berpikir yang baik, selalu bersikap lapang dada dan dapat mengendalikan perasaan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *wedhang kopi* [wed^haŋ kopi]

tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [wed^haŋ kopi] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

26) *Wedhang Teh* [wed^haŋ teh]



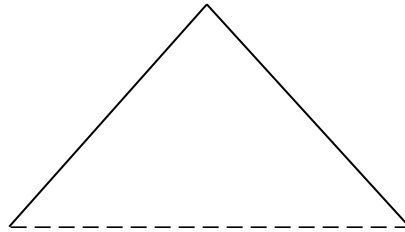
Gambar 4.2.2.26 *Wedhang Teh*

(Sumber: Dokumen Peneliti dari Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Kab. Purbalingga pada tahun 2020)

Berdasarkan pernyataan Rokhmat (53 tahun) informan asal Desa Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, *wedhang teh* adalah wedang yang bahannya dibuat dari campuran daun teh dengan air panas, yang diletakkan dalam gelas, dan disandingkan dengan sesaji wedang lainnya: *wedhang bening*, *wedhang kopi*, dan *arang-arang kambing*. Makna kultural *wedhang teh* dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga ditemukan ketika minuman tersebut memunculkan aroma khas daun teh yang harum. Bau harum tersebut dipercaya dapat menenangkan hati dan pikiran. Hal tersebut menjadi perlambangan adanya harapan bahwa hati dan pikiran penonton dan masyarakat setempat dapat jernih dan tenang seketika mencium aroma khas daun teh. Berikut inilah bagan sistem tanda *wedhang teh* [wed^haŋ teh].

CONCEPT:

pengharapan ketenangan atas hati dan pikiran



Sign [wedḥaŋ teh]

Significatum



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* ‘tanda’ yang berupa nama *wedhang teh* [wedḥaŋ teh] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya pengharapan ketenangan atas hati dan pikiran. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *wedhang teh* [wedḥaŋ teh] tersebut. Hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97 dalam Baehaqie, 2017: 207). Hubungan tidak langsung tersebut adalah bahwa tidak adanya keharusan hubungan logis antara nama sesaji yang diwujudkan dengan *sign* [wedḥaŋ teh] dan referen sesaji yang berupa *significatum*-nya.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga, memiliki satuan-satuan lingual yang berbentuk kata dan frasa. Satuan lingual yang berbentuk kata ditemukan pada satuan lingual sesaji yang berkelas kata nomina. Bentuk monomorfemis berjumlah 10, yaitu bentuk *beras, dhuwit, endog, ingkung, kaca, kalak, kelapa, menyan, rokok* dan *sisir*. Bentuk polimorfemis pada sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* hanya ditemukan satu satuan lingual, yaitu bentuk *buntelan*. Satuan lingual yang berbentuk frasa yang ditemukan pada satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* berjumlah 26 frasa. Bentuk-bentuk tersebut ditinjau dari segi maknanya diklasifikasikan menjadi dua frasa yaitu frasa lugas dan frasa idiomatis. Satuan lingual yang berbentuk frasa lugas berjumlah 20, yaitu *ayam urip, bakaran pete, bedak fanbo, degan ijo, gedang ambon, gedang emas, gedang ijo, godong gandul, gula jawa, janur kuning, kembang ketelon, kinang penuh, lompong ireng, minyak fanbo, pacing ijo, sambel trenjengan, suket jampangprias, wedhang bening, wedhang kopi, dan wedhang teh*. Satuan lingual yang berbentuk frasa idiomatis berjumlah 6, yaitu *arang-arang kembang, asem burus, lawe wenang, minyak air mata duyung, teh tubruk, dan tumpeng kuat*.
- b. Satuan-Satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga mempunyai makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural dari sesaji yang dipersembahkan. Pola pikir masyarakat Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga mengenai tradisi pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* yang dilaksanakan tercermin dalam satuan-satuan lingual yang digunakan dalam pertunjukan tersebut.

Penggunaan satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* mampu menentukan masyarakatnya untuk dijadikan pedoman bertingkah laku karena satuan lingual tersebut memiliki makna kultural yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat.

5.2 Saran

Saran berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian ini hanya mengkaji bentuk dan makna kultural satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga saja, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dalam bidang kajian yang lainnya.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemertahanan tradisi di Kabupaten Purbalingga.
- c. Pemerintah Kabupaten Purbalingga berkenan mewadahi satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* agar dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara sekaligus upaya pelestarian kebudayaan agar tidak hilang di tengah kemajuan zaman.
- d. Pelaku pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga diharapkan dapat terus mempertahankan tradisi sesaji yang ada dalam pertunjukan agar makna yang telah tercipta tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, Hanifati. (2016). Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang. *Kajian Seni*. Vol. 2 No.2: 164-177.
- Alkaf, Mukhlas. (2013). Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slamatan. *Seni Budaya*. Vol. 11 No. 2: 211-223.
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik: Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Baehaqie, Imam. (2014). Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6 No. 1: 180-188.
- Baehaqie, Imam. (2017). Makna Semiotis Nama-Nama dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Palem, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litera*. Vol. 16 No. 2: 203-216.
- Cahyani, Riska Eka. (2014). Bentuk, Makna dan Fungsi Kesenian Kuda Lumpung dalam Upacara Merti Desa di Desa Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol. 04 No. 03: 66-71.
- Candra, H., Sukma, Y, G, S. (2020). "Nyekah" Ceremony in Hindu Community in Sesetan Village, Denpasar: Ethno-Linguistic Study. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 6 (1), 18-25. doi: <https://doi.org/10.22225/jr.6.1.1278.18-25>.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairunnisa, dan Ira Yuniati. (2018). Bahasa dan Kebudayaan. *UNES Journal of Education Scientis (UJES)*. Vol. 2 No. 1: 48-61.
- Daryanto. (2011). Pembelajaran Seni Tari Kuda Lumpung di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *Ilmiah Kependidikan: Khasanah Pendidikan*. Vol. 03 No.02.

- Erviana, Leni. 2017. Makna Sesajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Pada Umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan). *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Fauza, Nanda. 2010. Istilah-istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri: Suatu Kajian Etnolinguistik. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hermansyah, Wawan. (2016). Terminologi Rumah Adat dalam Loka Sumbawa: Sebuah Tinjauan Antropolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol.2 No.2: 293-312.
- Karno, Rendy. 2017. Nilai Budaya dalam Leksikon Perlengkapan dan Proses Kesenian Sintren di Desa Brondong, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1992. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik (edisi kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (edisi ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartikasari, Dewi. (2014). Bentuk, Makna, dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumpung Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol. 04 No. 01: 8-13.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Litera*. Vol. 15 No.2: 269-280.
- Mufrihah, Dwi Zahrorul. (2018). Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Seni Budaya*. Vol. 33 No.2: 171-181.
- Nugraheni, Dewinta Clara. 2017. Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Perajin Tenun Ikat Tradisional Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal Edisi Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.M Balai Pustaka.
- Prakoso, R. Djoko. 2008. Nilai Kultural Kesenian Jaranan Pada Kehidupan Warga Musiman di Kota Surabaya. Makalah Disampaikan Pada Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa pada tgl. 20-25 Oktober 2008 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Priyanto, Wien Pudji. (2010). Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas. *Seni dan Pendidikan Seni*. Vol. 8 No. 1: 105-115.
- Ramlan. 1997. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ratna, Rina Tri. 2011. Istilah-istilah Sesaji Wilujengan Nagari di Sasana Handrawina Keraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Saefudin, Arif. 2014. Asal Nama Desa Grantung. <https://www.arifsae.com/2014/03/asal-nama-desa-grantung.html>(diakses pada tanggal 29 Juni 2019).
- Saefudin, Arif. 2017. *Asal Usul 80 Nama Desa di Purbalingga*. Gema Media: Wonosobo.
- Suarsini, Ni Nengah. (2018). Tradisi Ngelawang pada Hari Raya Kuningan di Desa Pakraman Asak Pagutan: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Mabasindo*. Vol. 2 No. 2: 17-26.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: SDU Press.
- Susanti, Ria Putri. (2018). Makna Simbolik Sesajen dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *FISIP*. Vol. 5: 1-15.
- Verhaar, J. W. M.. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : UGM Press.
- Wicaksono, Budi. 2015. Peran Gending Eling-Eling dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan Desa Kembaran Banyumas. *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Wijaya, Herdian Putra Ageng. 2014. Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kemulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KARTU DATA

No. Data	1	
Satuan Lingual	<i>Beras</i> [bôras]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	“ada juga <i>beras</i> yang ditaruh di beruk kalau zaman dulu”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	padi yang telah terkelupas kulitnya (yang menjadi nasi setelah ditanak)
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	lambang proses kehidupan manusia

No. Data	2	
Satuan Lingual	<i>Buntelan</i> [buntɔlan]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	✓
	Frasa	
Konteks	Verbal	“untuk penyembuhan ada <i>buntelan</i> yang di dalamnya ada <i>minyak wangi, kembang, kemenyan, dan batu cincin</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	suatu benda yang dibalut dengan kertas (daun, plastik, dan sebagainya)
	Makna Gramatikal	hasil bungkus
	Makna Kultural	pengusiran roh makhluk halus

No. Data	3	
Satuan Lingual	<i>Dhuwit</i> [ɖuwit]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	

Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	“..... <i>Dhuwit</i> itu buat cara orang tua itu buat <i>penetep</i> itu pasti ada”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	alat ukur atau standar pengukuran nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	alat tukar sebagai pemberian wajib untuk mendapatkan sesuatu

No. Data	4	
Satuan Lingual	<i>Endog</i> [ɛndɔg]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	

Konteks	Verbal	<i>“Terusan sing teng beruk nika beras, endog</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas.
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	kebulatan tekad untuk mencapai tujuan

No. Data	5	
Satuan Lingual	<i>Inkung</i> [iŋkuŋ]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	<i>“Sajenne angger kula niku penuh unggal niku</i> <i>lajeng ingkung dipendet jeroanane dipes</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga

Makna	Makna Leksikal	ayam yang dimasak utuh, leher dan kakinya diikat dan diberi bumbu tradisional khas Jawa, kelapa dan daun salam.
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	permohonan doa kepada Tuhan agar masyarakat setempat dapat memilih jalan hidupnya tanpa harus menimbulkan konflik

No. Data	6	
Satuan Lingual	<i>Kaca</i> [kaca]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis,30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	<i>"Ana kaca, kue urung ana Mba, kaca kue cermin"</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	lambang keindahan, keelokan, dan kecantikan seorang perempuan

No. Data	7	
Satuan Lingual	<i>Kalak</i> [kalak]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	“..... yang runcing atasnya ditaruh paha ayam yang dibakar terus disambung dengan adanya bawang merah dan cabai merah Itu namanya <i>kalak</i> yang diatasnya tadi.
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	irisan paha ayam yang dibakar dan ditusuk bersama bawang merah dan cabai merah.
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	semangat dan keberanian dalam melakukan tindakan

No. Data	8	
Satuan Lingual	<i>Kelapa</i> [klapa]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis,30 Januari 2020	

Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	<i>“Terusanane kelapa karo gula jawa. Klapane digepluk kur setugel, gulane sekerek”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air, merupakan tumbuhan serba guna.
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	lambang kehidupan yang makmur dan sejahtera

No. Data	9	
Satuan Lingual	<i>Menyan</i> [mɔ̃ñan]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	

Konteks	Verbal	“ <i>Kleter putih araning menyan puter putih kukusse menyang sirah tek kongkon maring dalemme kanjeng Nabi</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 2 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	dupa dari tumbuhan <i>Styrax benzoin</i> , yang harum baunya ketika dibakar.
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	perantara untuk menyampaikan doa ke langit kepada Tuhan

No. Data	10	
Satuan Lingual	<i>Rokok</i> [rəkək]	
Tanggal Pengambilan Data	Minggu, 8 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	“Kalau yang buat itu ada <i>rokok</i>”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 4 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga

Makna	Makna Leksikal	<i>Rokok</i> : gulungan tembakau yang dibungkus daun nipah, lebih kurang sebesar kelingking.
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	pengharapan agar mampu bersikap ikhlas, ketika kehilangan harta benda

No. Data	11	
Satuan Lingual	<i>Sisir</i> [sisir]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	✓
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	<i>"Ana kaca, kue urung ana Mba, kaca kue cermin, terusanane sisir, bedak fanbo."</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	alat untuk merapikan atau mengatur rambut, terbuat dari tanduk, plastik, atau logam, bergerigi tipis dan rapat.
	Makna Gramatikal	-
	Makna Kultural	keindahan, keelokan, dan kecantikan

No. Data	12	
Satuan Lingual	<i>Arang-arang kambang</i> [araŋ-araŋ kamban]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“.....memakai sesajen dengan yang disajikan itu dari keempat macam air minum. Satu, <i>wedang teh</i> , terus <i>wedang kopi</i> , <i>wedang arang-arang kambang</i> dan <i>teh tubruk</i> . Itu untuk air yang disajikannya, pakai gelas”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Arang-arang</i> : panganan dibuat dari beras ketan yang ditanak dibentuk lempengan bulat dikeringkan, lalu digoreng <i>Kambang</i> : terapung di air
	Makna Gramatikal	arang-arang yang terapung di air
	Makna Kultural	simbol persatuan dan kemakmuran

No. Data	13	
Satuan Lingual	<i>Asem burus</i> [asəm burus]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“..... <i>Terusanane asem burus karo uyah. Pirang-pirang Mba</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Asem</i> : tumbuhan yang membentuk rumpun tidak rapat, rimpangnya mempunyai rasa masam, bunganya dikenal dengan nama kecombrang <i>Burus</i> : tanpa cacad ‘tanpa cela/aib’
	Makna Gramatikal	tumbuhan bernama asem burus
	Makna Kultural	harapan agar terhindar dari sesuatu yang tidak baik, yang datangnya dari roh makhluk halus

No. Data	14	
Satuan Lingual	<i>Ayam urip</i> [ayam urip]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	

Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Ayam</i> : unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji. <i>Urip</i> : masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Dalam bahasa Indonesia yaitu hidup.
	Makna Gramatikal	ayam yang masih hidup
	Makna Kultural	melambangkan rasa syukur terhadap Tuhan

No. Data	15
Satuan Lingual	<i>Bakaran pete</i> [bakaran pôte?]
Tanggal Pengambilan Data	Minggu, 30 Januari 2020
Bentuk	Kata Monomorfemis

	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“ <i>Sajenne angger kula niku penuh unggal niku lajeng bakaran pete</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 2 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Bakaran</i> : dipanaskan (dimasak) di atas bara api <i>Pete</i> : biji petai (berbentuk polong, berwarna hijau, berkulit ari kuning)
	Makna Gramatikal	pete yang dimasak di atas bara api
	Makna Kultural	simbol kabut tebal tanda sebuah kecelakaan, kesengsaraan, musibah, dan bencana

No. Data	16	
Satuan Lingual	<i>Bedak fanbo</i> [bɔ̃dak fanbo]	
Tanggal Pengambilan Data	Minggu ,29 Februari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“ <i>Nggih bedak fanbo, soalle mangke angger putrian niku dikurung mangke ngge bedakan</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 5 ketika peneliti

		melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Bedak</i> : serbuk halus untuk mempercantik muka atau untuk obat kulit. <i>Fanbo</i> : merek bedak yang diproduksi dengan alas atau <i>foundation</i> .
	Makna Gramatikal	Bedak dengan merek fanbo
	Makna Kultural	simbol keindahan, keelokan, dan kecantikan dari seorang perempuan/putri

No. Data	17	
Satuan Lingual	<i>Degan ijo</i> [dôgan ijo]	
Tanggal Pengambilan Data	Minggu, 29 Februari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>“Niki degan ijo ngge syarat nguntelaken gamelan. Angger niki dipepeti mboten dibolongi biasane gamelanne mboten mupeng, mepret-cemeprette mboten bras ngaten”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 5 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga

Makna	Makna Leksikal	<i>Degan</i> : buah kelapa muda <i>Ijo</i> : warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya.
	Makna Gramatikal	buah kelapa yang masih muda dan berwarna hijau
	Makna Kultural	menyucikan lahir dan batin masyarakat pada umumnya, dan memperlancar permainan gamelan <i>ebeg</i>

No. Data	18	
Satuan Lingual	<i>Gedang ambon</i> [gɔ̃ɖaŋ ambon]	
Tanggal Pengambilan Data	Minggu, 29 Februari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“..... Tapi, mangke sing dipangan gedang ambon sanes gedang ijo, niku ngge syarat nurunaken indange tok.
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 5 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Gedang</i> : tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam <i>Ambon</i> : jenis buah pisang yang dagingnya tebal, berwarna putih kekuning-kuningan, kulitnya

		tidak terlalu tebal berwarna kehijau-hijauan sampai kuning
	Makna Gramatikal	gedang yang jenisnya ambon
	Makna Kultural	lambang hidup bermasyarakat untuk saling berbagi dalam hal kebaikan

No. Data	19	
Satuan Lingual	<i>Gedang emas</i> [gɔdaŋ ɔmas]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>"Oh nggih niku. Wonten gedang emas"</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 2 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Gedang</i> : tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam. <i>Emas</i> : jenis buah pisang yang berukuran kecil, kulitnya berwarna kuning seperti emas.
	Makna Gramatikal	gedang yang jenisnya gedang emas
	Makna Kultural	lambang sifat pengasih atau pemurah hati

No. Data	20	
Satuan Lingual	<i>Gedang ijo</i> [gɔ̃d̪aŋ ijo]	
Tanggal Pengambilan Data	Minggu, 29 Februari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“..... Tapi, mangke sing dipangan gedang ambon sanes gedang ijo, niku ngge syarat nurunaken indange tok”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 5 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Gedang</i> : tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam. <i>Ijo</i> : warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya.
	Makna Gramatikal	gedang yang berwarna hijau
	Makna Kultural	pengharapan agar dilancarkan dalam permainan <i>ebeg</i>

No. Data	21	
Satuan Lingual	<i>Godong gandul</i> [goḍoŋ gandul]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“..... <i>Terus karo godong gandul dialug</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Godong</i> : bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengelola zat makanan. <i>Gandul</i> : tumbuhan buah daerah tropis, batangnya lurus tidak beranting seperti palem, tetapi tidak berkayu, buahnya berdaging tebal dan manis.
	Makna Gramatikal	godong dari buah gandul
	Makna Kultural	lambang terpenuhinya semua sesajen dalam pertunjukan <i>ebeg</i>

No. Data	22	
Satuan Lingual	<i>Gula jawa</i> [gula jawa]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis,30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>“Terusanane kelapa karo gula jawa. Klapane digepluk kur setugel, gulane sekerek”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Gula</i> : bahan pemanis biasanya berbentuk kristal (butir-butir kecil) yang dibuat dari air tebu, aren (enau), atau nyiur. <i>Jawa</i> : gula dari aren
	Makna Gramatikal	gula yang bahannya aren
	Makna Kultural	permohonan untuk menjalani kehidupan dengan bahagia

No. Data	23	
Satuan Lingual	<i>Janur kuning</i> [janur kunin]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis,30 Januari 2020	

Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>“Janur kuning sedaya nika kedah mengheningkan cipta. Mengheningkan cipta nika mboten kalih sinten-sinten, nggih kalih Gusti Allah kaya dene seg upacara nika”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 2 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Janur</i> : daun kelapa muda. <i>Kuning</i> : warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni.
	Makna Gramatikal	daun kelapa muda yang berwarna kuning
	Makna Kultural	permohonan dan harapan kepada Tuhan agar diberi keselamatan dari musibah

No. Data	24	
Satuan Lingual	<i>Kembang ketelon</i> [kɔmbaŋ kətəlɔŋ]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	

	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>“Ana maning kembang sing ora disogna gelas nggo sajen kue kembang ketelon”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Kembang</i> : bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. <i>Ketelon</i> : tiga jenis.
	Makna Gramatikal	kembang yang berjenis tiga macam
	Makna Kultural	harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup

No. Data	25	
Satuan Lingual	<i>Kinang penuh</i> [kinaŋ pɔnuh]	
Tanggal Pengambilan Data	Minggu, 8 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>“Yang gambir, itu ya kinang penuh, ada mbakonya. Kalau orang dulu ada yang dikunyah”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 4 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung,

		Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Kinang</i> : sekapur sirih. <i>Penuh</i> : lengkap.
	Makna Gramatikal	kinang dalam keadaan lengkap.
	Makna Kultural	harapan agar meraih kesempurnaan

No. Data	26	
Satuan Lingual	<i>Lawe wenang</i> [lawe wɔnaŋ]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>“Terusan sing teng beruk nika terusan lawe wenang”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Lawe</i> : tali halus yang dipintal dari kapas (sutra dan sebagainya) dipakai untuk menjahit atau menenun. <i>Wenang</i> : mempunyai hak dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

	Makna Gramatikal	tali halus yang diberi nama lawe wenang.
	Makna Kultural	lambang saripati dari api, air, dan tanah adalah asal badan atau penopang hidup

No. Data	27	
Satuan Lingual	<i>Lompong ireng</i> [lompɔŋ irɔŋ]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>“Nika sing digabung sebengket wonten lompong ireng”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Lompong</i> : tumbuan berumbi, daun muda dan tangkai mudanya dapat disayur. <i>Ireng</i> : warna dasar yang serupa dengan warna dasar arang
	Makna Gramatikal	lompong yang berwarna hitam
	Makna Kultural	pengharapan terhindar dari malapetaka

No. Data	28	
Satuan Lingual	<i>Minyak air mata duyung</i> [miñak air mata duyung]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis,30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>“Terusan sing teng beruk nika beras minyak air mata duyung”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<p><i>Minyak</i>: zat cair berlemak, biasanya kental, tidak larut dalam air, larut dalam eter dan alkohol, mudah terbakar, bergantung pada asalnya, dikelompokkan sebagai minyak nabati, hewani, atau mineral dan bergantung pada sifatnya terhadap pemanasan dapat dikelompokkan sebagai asiri atau tetap.</p> <p><i>Air</i>: cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau.</p> <p><i>Mata</i>: indra untuk melihat.</p> <p><i>Duyung</i>: binatang laut yang menyusui seperti ikan lumba-lumba, berbibir sangat tebal dan berkumis, kulitnya terdapat lapisan lemak yang tebal, makanan utamanya ganggang dan rumput laut.</p>

	Makna Gramatikal	minyak beraroma wangi yang diberi nama minyak air mata duyung
	Makna Kultural	pengharapan memikat penonton dan meningkatkan pesona permainan <i>ebeg</i>

No. Data	29	
Satuan Lingual	<i>Minyak fanbo</i> [miñak fanbo]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis,30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“ <i>Terusan sing teng beruk nika minyak fanbo</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Minyak</i> : zat cair berlemak, biasanya kental, tidak larut dalam air, larut dalam eter dan alkohol, mudah terbakar, bergantung pada asalnya, dikelompokkan sebagai minyak nabati, hewani, atau mineral dan bergantung pada sifatnya terhadap pemanasan dapat dikelompokkan sebagai asiri atau tetap. <i>Fanbo</i> : merek minyak dengan barang cair asiri yang harum baunya.

	Makna Gramatikal	minyak beraroma wangi dengan merek Fanbo
	Makna Kultural	lambang kebaikan

No. Data	30	
Satuan Lingual	<i>Pacing ijo</i> [paciŋ ijo]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>“Nika sing digabung sebengket wonten pacing ijo”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Pacing</i> : tanaman yang memiliki nama ilmiah <i>Costus Speciosus</i> yang masuk dalam keluarga <i>Zingiberaceae</i> (temu-temuan). Batangnya tegak, tinggi sampai 4 meter, biasanya dalam rumpun. Berbatang keras, bergaris-garis coklat muda. Daun berbentuk linset, tangkai daun berbulu. Bunga tersusun dalam bongkol, berwarna merah.

		<i>Ijo</i> : warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya.
	Makna Gramatikal	pacing yang berwarna hijau.
	Makna Kultural	lambang penyembuhan dan penangkal musibah

No. Data	31	
Satuan Lingual	<i>Sambel trenjengan</i> [sambəl trenjəŋan]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“ <i>Sambel trenjengan sambel sing digerus, ora digoreng maksude mentah</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 3 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Sambel</i> : makanan penyedap yang dibuat dari cabai, garam, dan sebagainya yang ditumbuk, dihaluskan, dan sebagainya, biasanya dimakan bersama nasi. <i>Trenjengan</i> : jenis sambal dengan bahan cabai, jelantah, bawang merah, bawang putih, dan garam kemudian dihaluskan tanpa digoreng terlebih dahulu (mentah).

	Makna Gramatikal	sambel yang bahannya mentah
	Makna Kultural	pengharapan untuk selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan

No. Data	32	
Satuan Lingual	<i>Suket jampangprias</i> [sukət jampaŋprias]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“Dari rerumputan yaitu <i>suket jampangprias</i>”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<p><i>Suket</i>: nama kelompok tumbuhan yang berbatang kecil, batangnya beruas, daunnya sempit panjang, bunganya berbentuk bulir, buahnya berupa biji-bijian, jenisnya sangat banyak.</p> <p><i>Jampangprias</i>: suku rumput-rumputan dengan nama ilmiah <i>Eleusine indica</i>, daun tumbuhan ini berwarna hijau dengan panjang lebih dari 2 cm, bunga biseksual, tersusun menjadi satu pada bagian terminal atau biasa disebut malai,</p>

		berwarna hijau dengan kelopak yang tidak terlihat, hidup di rawa
	Makna Gramatikal	suket yang berjenis jampangprias
	Makna Kultural	permohonan kepada Tuhan agar diberi kemudahan dan perlindungan dari malapetaka

No. Data	33	
Satuan Lingual	<i>Teh tubruk</i> [teh tubruk]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“Kalau umumnya yang dilakukan klub saya itu memakai sesajen dengan yang disajikan itu dari keempat macam air minum dan <i>teh tubruk</i> ”
	Non Verbal	diturunkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Teh</i> : pohon kecil, tumbuh di alam bebas, daunnya berbentuk jorong atau bulat telur, pucuknya dilayukan dan dikeringkan untuk dibuat minuman (di pabrik dan sebagainya). <i>Tubruk</i> : proses pembuatan dengan cara menghaluskan

	Makna Gramatikal	teh yang dibuat dengan cara mencampurkan daun teh dengan air, diminum langsung tanpa disaring
	Makna Kultural	pemberian minuman kepada yang didoakan

No. Data	34	
Satuan Lingual	Tumpeng kuat [tumpɔŋ kuat]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“Terus, untuk perlengkapan itu udah jadi tradisi udah kebiasaan di kuda lumping saya ada <i>tumpeng kuat</i> , yang runcing atasnya ditaruh paha ayam yang dibakar terus disambung dengan adanya <i>bawang merah</i> dan <i>cabai merah</i> ”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Tumpeng</i> : nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut, dilengkapi dengan lauk-pauk (untuk selamat dan sebagainya) <i>Kuat</i> : banyak tenaganya

	Makna Gramatikal	nasi putih yang berbentuk kerucut menyerupai gunung
	Makna Kultural	permohonan tercapainya keinginan setinggi-tingginya dengan cara menyembah dan bersyukur kepada Tuhan

No. Data	35	
Satuan Lingual	<i>Wedhang bening</i> [wed ^h aŋ bɔ̃niŋ]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 30 Januari 2020	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	<i>Sajenne angger kula niku penuh unggal niku wonten wedang kopi, wedang teh, wedang bening, lajeng arang-arang kambang”</i>
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 2 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Wedang</i> : dalam bahasa Indonesia yaitu minuman yang memiliki makna barang yang diminum. <i>Bening</i> : bersih, putih, dan tidak bercampur tanah dan sebagainya (tentang air); jernih.
	Makna Gramatikal	wedang yang dalam keadaan asli dan belum dicampur apa-apa.

	Makna Kultural	pengharapan agar berhati suci dan mulia
--	----------------	---

No. Data	36	
Satuan Lingual	<i>Wedhang kopi</i> [wed ^h anj kopi]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“..... memakai sesajen dengan yang disajikan itu dari keempat macam air minum terus <i>wedang kopi</i>”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Wedang</i> : dalam bahasa Indonesia yaitu minuman yang memiliki makna barang yang diminum. <i>Kopi</i> : pohon yang banyak ditanam, di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya disangrai dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan campuran minuman.
	Makna Gramatikal	wedang yang bahannya kopi
	Makna Kultural	sudut pandang hidup

No. Data	37	
Satuan Lingual	<i>wedhang teh</i> [weɔ̃ ^h aŋ teh]	
Tanggal Pengambilan Data	Kamis, 5 Desember 2019	
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	✓
Konteks	Verbal	“Kalau umumnya yang dilakukan klub saya memakai sesajen dengan yang disajikan itu dari keempat macam air minum. Satu, <i>wedang teh</i>”
	Non Verbal	dituturkan oleh informan 1 ketika peneliti melakukan wawancara di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Makna	Makna Leksikal	<i>Wedang</i> : dalam bahasa Indonesia yaitu minuman yang memiliki makna barang yang diminum. <i>Teh</i> : pohon kecil, tumbuh di alam bebas, daunnya berbentuk jorong atau bulat telur, pucuknya dilayukan dan dikeringkan untuk dibuat minuman (di pabrik dan sebagainya).
	Makna Gramatikal	wedang yang bahannya teh
	Makna Kultural	pengharapan ketenangan atas hati dan pikiran

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

- a. Seseorang desa (laki-laki atau perempuan) yang memiliki pengetahuan tentang *ebeg*.
- b. Pengurus sesaji dalam pertunjukan *ebeg*.
- c. Budayawan yang mengerti tentang *ebeg*.
- d. Lahir dan besar di daerah setempat.
- e. Sehat jasmani dan rohani (dalam artian indra bicaranya sempurna).
- f. Dapat berbahasa Jawa atau Bahasa Indonesia.

Format kartu data:

No. Data		
Satuan Lingual		
Tanggal Pengambilan Data		
Bentuk	Kata Monomorfemis	
	Kata Polimorfemis	
	Frasa	
Konteks	Verbal	
	Non Verbal	
Makna	Makna Leksikal	
	Makna Gramatikal	
	Makna Kultural	

NARASUMBER:

1. Rokhmat, sebagai pemain *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
2. Muharto, sebagai budayawan yang mengerti tentang *Ebeg* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
3. Patiyah, sebagai pengurus sesaji dalam pertunjukan *Ebeg* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
4. Pujinah, sebagai pengurus sesaji dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
5. Beni Mujiyanto Belong, sebagai dalang dalam pertunjukan *ebeg*.

PEDOMAN WAWANCARA

PENDAHULUAN:

1. Apakah Anda kelahiran Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol?
2. Sejak kapan Anda tinggal di Desa Grantung?
3. Bahasa apa yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Grantung?
4. Apakah dalam masyarakat desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol masih sering melaksanakan tradisi tari *ebeg*?
5. Kapan dan dimana biasanya tarian ini dilakukan?
6. Sejak kapan masyarakat Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol melaksanakan tradisi tari *ebeg*?
7. Bagaimana awal mula diadakannya pertunjukan *ebeg* di desa Grantung?
8. Apa peran Anda dalam pertunjukan *ebeg*?
9. Sejak kapan Anda menekuni peran tersebut?
10. Bagaimana serangkaian proses pelaksanaan tradisi tari *ebeg*?

INTI:

- e. Apa alat dan bahan yang diperlukan dalam *ebeg*?
- f. Apa saja sesaji yang berupa minuman dalam pertunjukan *ebeg*?
- g. Apa saja sesaji berupa makanan dalam pertunjukan *ebeg*?

- h. Apa saja sesaji berupa perlengkapan dalam pertunjukan *ebeg*?
- i. Apa makna dari tiap-tiap sesaji yang ada dalam pertunjukan *ebeg*?
- j. Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya persembahan tiap-tiap sesaji dalam *ebeg*?
- k. Apa tujuan menggunakan sesaji tersebut?
- l. Apakah ada alat yang memengaruhi sesaji dalam pertunjukan *ebeg*?
- m. Sesaji apa yang menjadi ciri khas dalam pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga?
- n. Apakah keberadaan sesaji dalam pertunjukan *ebeg* dapat digantikan?

PENUTUP:

1. Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai sesaji yang ada dalam pertunjukan *ebeg*?
2. Siapa yang berperan menurunkan tradisi *ebeg* kepada masyarakat Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga?
3. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tari *ebeg* pada zaman dahulu dengan zaman sekarang?
4. Sejak kapan terjadi adanya perubahan-perubahan tersebut?
5. Faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tradisi tari *ebeg* pada zaman dahulu dengan zaman sekarang?
6. Adakah aturan yang harus dipatuhi oleh pemain *ebeg*?
7. Apakah ada pro dan kontra dari masyarakat terkait adanya tradisi tari *ebeg* di masa modern ini?
8. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dari tradisi tari *ebeg*?
9. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi tari *ebeg*?
10. Apa saja norma-norma yang ada di masyarakat desa Grantung?

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI

Pertunjukan *Ebeg Muda Budaya* tahun 2019-2020



PROSES WAWANCARA:

Proses wawancara dengan informan 1 (Kamis, 5 Desember 2019)



Proses wawancara dengan informan 2 (Kamis, 30 Januari 2020)



Proses wawancara dengan informan 3 (Kamis, 30 Januari 2020)



Proses wawancara dengan informan 4 (Minggu, 8 Desember 2019)



Proses wawancara dengan informan 5 (Minggu, 29 Februari 2020)

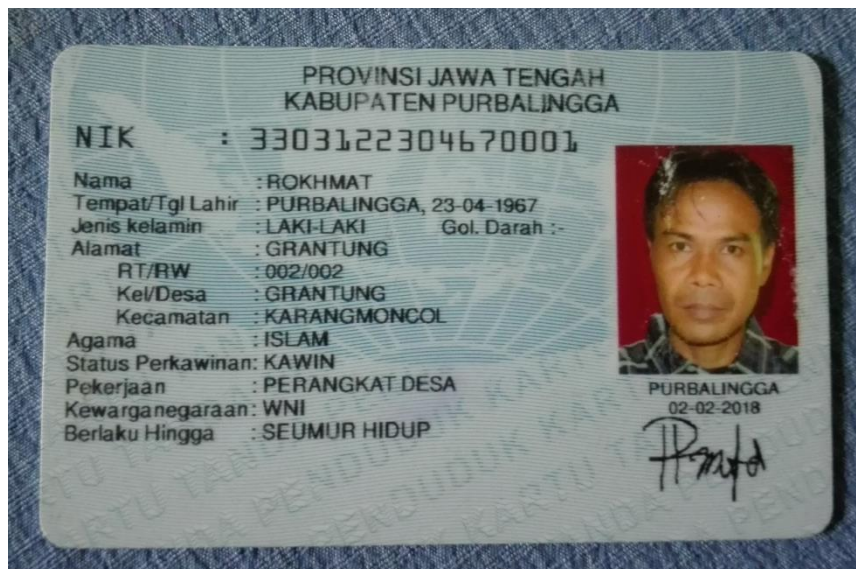


LAMPIRAN 4

DATA INFORMAN

Informan 1

Nama : Rokhmat
 Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 23 April 1967
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 53 tahun
 Alamat : Grantung RT 002 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
 Pekerjaan : Perangkat Desa
 Lama menggeluti kesenian *ebeg* : 11 tahun
 Kedudukakn dalam kesenian *ebeg* : Pemain dalam Grup *Ebeg Muda Budaya* Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
 Waktu wawancara : Kamis, 5 Desember 2019



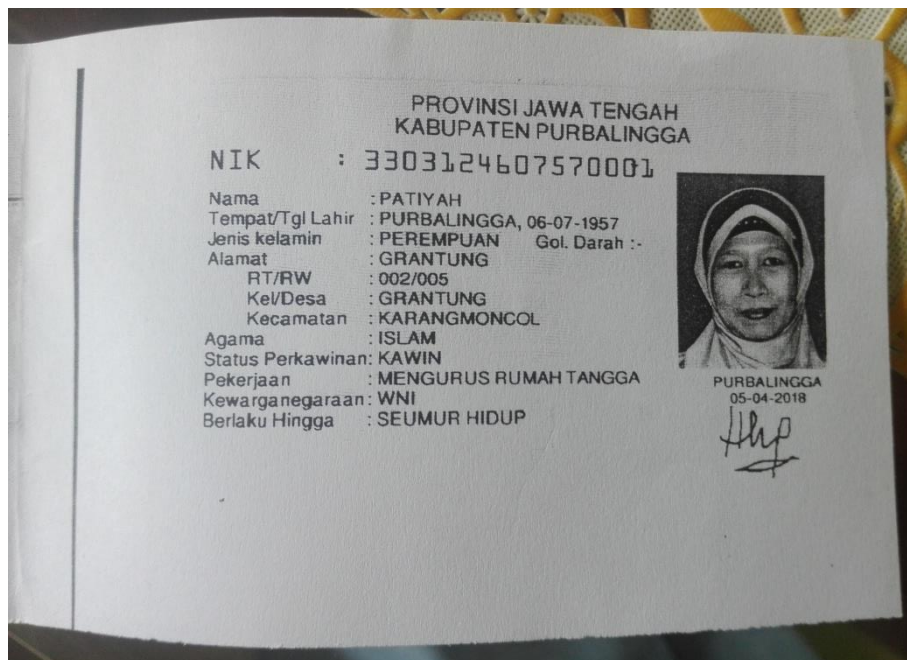
Informan 2

Nama : Muharto
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 10 Januari 1952
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 68 tahun
Alamat : Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Pekerjaan : Petani
Lama menggeluti kesenian *ebeg* : 11 tahun
Kedudukan dalam kesenian *ebeg* : Dalang
Waktu wawancara : Kamis, 30 Januari 2020



Informan 3

Nama : Patiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 06 Juli 1957
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 63 tahun
Alamat : Grantung RT 002 RW 005, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Lama menggeluti kesenian *ebeg* : 11 tahun
Kedudukan dalam kesenian *ebeg* : Penyiap sesaji
Waktu wawancara : Kamis, 30 Januari 2020



Informan4

Nama : Pujinah
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 22 September 1968
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 51 tahun
Alamat : Grantung RT 001 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Pekerjaan : Petani/Pekebun
Lama menggeluti kesenian *ebeg* : 11 tahun
Kedudukan dalam kesenian *ebeg* : Penyiap Sesaji
Waktu wawancara : Minggu, 8 Desember 2019



Informan 5

Nama : Beni Mujianto Belong
 Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 06 Oktober 1965
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 55 tahun
 Alamat : Grantung RT 001 RW 002, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
 Pekerjaan : Petani
 Lama menggeluti kesenian *ebeg* : 11 tahun
 Kedudukan dalam kesenian *ebeg* : Dalang dalam Grup *Ebeg Muda Budaya* Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
 Waktu wawancara : Minggu, 29 Februari 2020



LAMPIRAN 5

TRANSKRIPSI WAWANCARA

Transkripsi wawancara informan 1

- Peneliti : “Dalam *ebeg*, apa alat dan bahan yang diperlukan dalam pertunjukan?”
- Informan 1 : “Kalau alat yang buat *ebeg* itu pembikinannya pakai bambu dan rotan, untuk *mblengker ebeg*, juga diiket untuk variasi menggunakan rotan. Setelah itu kita biasanya pakai jali untuk bunyi *ecek ecek* itu ngambilnya di kebon atau beli sama orang.”
- Peneliti : “Apakah bambunya khusus Pak?”
- Informan 1 : “Kalau bambu saya rasa hanya mencari bambu yang bagus yang usianya produktif untuk membuat *ebeg*, biar kuat *ebeg*-nya.”
- Peneliti : “Untuk bahan sesajen berupa makanan atau minuman itu apa saja Pak? Bisa disebutkan!”
- Informan 1 : “Kalau umumnya yang dilakukan klub saya dari kesenian kuda lumping Muda Budaya mungkin itu keseluruhan kuda lumping di daerah Banyumas itu memakai sesajen dengan yang disajikan itu dari keempat macam air minum. Satu, *wedang teh*, terus *wedang kopi*, *wedang arang-arang kambing* dan *teh tubruk*. Itu untuk air yang disajikannya, pakai gelas. Terus, untuk perlengkapan itu udah jadi tradisi udah kebiasaan di kuda lumping saya ada *tumpeng kuat*, yang runcing atasnya ditaruh paha ayam yang dibakar terus disambung dengan adanya *bawang merah* dan *cabai merah*.”
- Peneliti : “Itu ada namanya Pak?”
- Informan 1 : “Lah kalau itu sudah rangkaian dari *tumpeng* itu buat pelengkap. Itu namanya *kalak* yang diatasnya tadi. Terus ada lagi perlengkapan untuk lauknya, ada *sambel trenjengan*, *pecak pare*, *pete dibakar*, *bongkreng dibakar*, *daun pepaya* yang direbus, *pisang*. Pisang ada berapa macam, yaitu *pisang ijo*,

pisang ambon, pisang gabug. Nah yang lainnya, itu ada juga *beras* yang ditaruh di beruk kalau zaman dulu, kalau sekarang ditaruh di toples kecil. Terus dikasih *Dhuwit* itu buat cara orang tua itu buat penetep, entah itu Rp5000,00 atau Rp2000,00 itu pasti ada dan ditaruh satu buah bilah atau pakai pensil nanti dikasih *benang ketelon*, yang warnanya merah, putih, hitam”

Peneliti : “Apa ada lagi Pak, selain *benang ketelon*?”

Informan 1 : “Itu juga masih ada lagi yaitu, satu *tembakau, kemenyan*, terus *sirih*, sirih beserta *jambe* ada *apu* itu untuk perlengkapannya. Dari rerumputan yaitu *suket jampangprias* dan *pacing, lompong ireng, bakaran pete* itu ada.”

Peneliti : “Macam-macam ya Pak.”

Informan 1 : “Iya. Terus *dawegan kelapa ijo* yang dibolongin.”

Peneliti : “Untuk makna dari masing-masing sesajen itu buat apa saja Pak?”

Informan 1 : “Nah, maknanya itu karena sudah menjadi tradisi dan kebiasaan dari tim kuda lumping semenjak nenek moyang itu seperti itu. memang firasatnya kalau tidak ada seperti itu berpengaruh kadang-kadang yang *nunggang* kuda lumping kalau *kejantur* itu melebihi orang kesurupan biasa kalau kurang lengkap sesajennya. Kadang pula, tidak semangat sehingga permainannya kurang bagus. Itu sudah menjadi tradisi dari tim kuda lumping.”

Peneliti : “Untuk perlengkapan yang berpengaruh untuk sesajen, seperti keris atau yang lainnya apakah ada Pak?”

Informan 1 : “Itu kalau di tim saya tidak ada. Paling ya, untuk penyembuhan kalau kuda lumping lagi *janturan* itu ada *buntelan* yang didalamnya ada *minyak wangi, kembang, kemenyan*, dan *batu cincin*.”

Peneliti : “Kalau sesajen misalnya tumpeng kuat itu untuk simbol apa Pak?”

Informan 1 : “Itu bunyinya kan sudah *tumpeng kuat*, yang jelas, satu kita

sebagai tim kuda lumping yang sudah biasa pentas, satu untuk minta kesehatan, keselamatan, kekuatan. Itu kan namanya *tumpeng kuat*, dan disamping itu kita untuk bersyukur atau syukuran bahwa pada hari ini saya tampil pentas didepan umum, dan mudah-mudahan dari tim diberikan segala sesuatu yang diinginkan tercapai dan yang punya hajat bisa sempurna apa yang dicita-citakan, itu makna dari *tumpeng kuat* itu.”

Peneliti : “Saya pernah dengar *ayam urip* Pak, itu bagaimana?”

Informan 1 : “Kalau itu permainan Mba. Kalau *ayam urip*, *telur* itu kalau ada yang minta permainan, kalau dalam istilah pencak silat itu jurus. Coba saya mau pakai permainan harimau, nah harimau itu identik dengan hewan-hewan mangsa, di kuda lumping yang sering ayam, ya ayam yang buat *tumpang*. Telur pun juga seperti itu sama. Itu kalau dimintai dari yang punya hajat atau yang nonton. Kalau tidak ada ya tidak melakukan, karena barang yang menjijikan. Itu banyak, ada *celengan*. *Celengan* lebih jorok lagi, makan *cacing*. Ada lagi, *mayidan*. *Mayidan* itu digantung, *digeyong* pakai mori.”

Peneliti : “Kalau yang minuman kopi, *wedang teh* itu ada maknanya Pak?”

Informan 1 : “Itu simbol hanya pelengkap saja karena sudah menjadi kebiasaan dari masing-masing kuda lumping pasti ada seperti itu. Seperti yang sudah saya utarakan, kalau tidak ada bisa bikin *oleng* yang gamelan atau yang *ngebeg*.”

Peneliti : “Kalau yang khas dari *ebeg*-nya Bapak itu apa, yang membedakan dari yang lain tentang sesajennya?”

Informan 1 : “Kayanya si engga ada. Dari kuda lumping di desa Grantung semuanya hampir sama. Kalau yang lainnya ada kerisnya, kalau saya tidak ada. Dan yang lainnya kadang-kadang makan beling. Semua kuda lumping bisa melakukan, cuman kalau di tim saya tidak dilakukan karena itu berbahaya. Sekrang zamannya teknologi tahun 2020 harusnya makan roti. Ada yang makan layah. Kalau tim saya mau pentas sudah saya bilangin jangan

makan yang neko-neko, itu saja ada yang melanggar. Semuanya sama kalau kuda lumping pasti. Tapi kalau melakukan *buta ijoan*, atau *celengan* itu belum mampu menjalankan. Karena dalang yang sekarang hanya meniru dan mencontoh saja. Kalau dalang seperti ayah saya memang ada gurunya jadi tidak main-main.”

Peneliti : “Apa ada pro dan kontra dari masyarakat tentang kesenian tari *ebeg*?”

Informan 1 : “Saya rasa si engga ada. Engga ada pro dan kontra. Pro dan kontra mungkin misalnya di tempat pentas ada pepohonan yang harusnya tidak rusak. Namanya, orang kesurupan kan tidak ingat. Itu yang bikin kacau. Kadang-kadang rusaknya bukan karena *ebeg*, tapi karena yang nonton takut.”

Transkripsi wawancara informan 2

- Peneliti : “*Sering napa mboten wonten ebeg teng Grantung?*”
(Sering atau tidak diadakan *ebeg* di Desa Grantung?)
- Informan 2 : “*Kala-kala niku angger tahun baru lajeng bar lebaran sok mesti niku*”
(Biasanya kalau tahun baru, setelah lebaran itu pasti)
- Peneliti : “*Wonten napa mawon sajenipun?*”
(Ada apa saja sesajennya?)
- Informan 2 : “*Sajenne angger kula niku penuh unggal niku tumpeng didekeki lombok kalih brambang disindik, lajeng bakaran pete, lajeng pecak pare, lajeng ingkung dipendet jeroanane dipes, lajeng janur kuning, jampangprias, lajeng gorengan dage, angger nika jellasse tesih katah sing mboten anu wonten wedang kopi, wedang teh, wedang bening, lajeng arang-arang kambing, lajeng beneman pete*”
(Kalau saya, setiap sesajen penuh itu *tumpeng* dilengkapi cabai dan bawang merah yang ditusuk, kemudian *bakaran pete*, kemudian *pecak pare*, kemudian *ingkung* diambil *jeroan*-nya dipepes, kemudian *janur kuning*, *jampangprias*, kemudian *gorengan dage* dan masih banyak lagi. Ada *wedang kopi*, *wedang teh*, *wedang bening*, kemudian *arang-arang kambing*, kemudian *beneman pete*.)
- Peneliti : “*Nika beneman pete napa bakaran pete nggih Pak?*”
(Itu *beneman pete* atau *bakaran pete* Pak?)
- Informan 2 : “*Nggih bakaran sami mawon*”
(Iya bakaran sama saja)
- Peneliti : “*Sing ingkung niku dipundut napane?*”
(Inkung diambil apanya?)
- Informan 2 : “*Jeroanane*”
(Bagian dalam)
- Peneliti : “*Sanes sedoyo ingkung niku nggih Pak?*”
(Bukan semua bagian ingkung Pak?)

- Informan 2 : “Nggih. Lah jeroanane niku dipes niku dipendet njur dipepes lah istilaha kaya niku”
(Iya. Bagian dalam diambil kemudian dipepes seperti itu istilahnya)
- Peneliti : “Niku wonten maksude napa mboten Pak?”
(Adakah maknanya Pak?)
- Informan 2 : “*Lah nika istilaha angger jeroane niku dipendet atine niku dados penari kalih penayagan supadoso nyatu. Lah angger wonten tumpeng, nika kan tumpeng otomatis muncuk kados gunung lajeng niku wonten maknane niku demugur-mugurra kaya gunung. Napa sing nanggap, nama niku sing ditanggap. Lajeng jampangprias, janur kuning, sing dikandung jampangprias niku mugu-mugu mawon nyuwun maring Gusti Allah supadosa prias saking billahi.*”
(Kalau bagian dalam diambil dimaksudkan agar penari dan pemain musik dapat menyatu. Kalau *tumpeng*, bentuknya seperti gunung, itu ada maknanya yaitu diharapkan setinggi-tingginya seperti gunung. Baik yang membuat acara maupun pemain dalam pertunjukan. Kemudian, *jampangprias*, *janur kuning*, makna yang terkandung dalam *jampangprias* ditujukan meminta kepada Allah SWT, supaya diberi perlindungan dari malapetaka atas nama Allah SWT.
- Peneliti : “*Prias saking billahi niku pripun maknane Pak?*”
(Apa makna *prias saking bilahi*, Pak?)
- Informan 2 : “*Lah niku angger maksude ditebihaken saking bilahi napa niku sing nanggap, napa niku sing ditanggap kaya niku. Lah angger janur kuning sedaya nika kedah mengheningkan cipta. Mengheningkan cipta nika mboten kalih sinten-sinten, nggih kalih Gusti Allah mugu-mugu kula sakkeluarga nika napa nika sing nanggap napa nika sing ditanggap mugu diparinganaha kalih saking bilahi kalih sing musibah kados istilaha kaya dene seg upacara niku.*”

(Maksudnya dijauhkan oleh Alloh, baik yang membuat acara maupun pemain dalam pertunjukan dari malapetaka. Kalau janur kuning semua harus mengheningkan cipta. Mengheningkan ciptanya bukan ke siapa-siapa, iya kepada Allah SWT. semoga saya dan keluarga, baik yang membuat acara maupun pemain dalam pertunjukan semoga diberi keselamatan oleh Allah SWT dari musibah istilahnya seperti dalam upacara).

Peneliti : “*Teng tumpeng kuat isine napa mawon nggih Pak?*”

(Di dalam *tumpeng kuat* isinya apa saja Pak?)

Informan 2 : “*Isine nggih nika sing disindik wonten mengkreng abang, njur ngandape wonten brambang. Nika maksude mangke niki sampun tak jawab masalah sing tumpeng ugur-ugurra kaya gunung. Dados perlambange brambang kalih lombok nika sing jelas angger abang nika tanda berani, kados nika*”

(Isinya yaitu yang ditusuk ada cabai merah, kemudian di bawahnya ada bawang merah. Maksudnya tadi sudah saya jawab masalah yang *tumpeng* setinggi-tingginya seperti gunung. Jadi, lambang bawang merah dan cabai, yang jelas kalau warna merah itu tanda berani, seperti itu)

Peneliti : “*Wonten sesajen buah-buahan Pak?*”

(Apakah ada sesajen buah-buahan, Pak?)

Informan 2 : “*Angger kula mboten ngangge.*”

(Kalau saya tidak memakai)

Peneliti : “*Sing liyane wonten Pak?*”

(Kalau yang lainnya ada, Pak?)

Informan 2 : “*Angger ngriki jelase mboten. Angger Grantung mboten wonten sing nganggo buah-buahan.*”

(Kalau disini tidak. Kalau Desa Grantung tidak ada yang memakai buah-buahan)

Peneliti : “*Kula nika pernah mriksani wonten gedang Pak.*”

(Saya pernah melihat ada pisang, Pak?)

Informan 2 : “*Oh nggih niku. Wonten gedang emas, gedang ijo, gedang*

ambon.”

(Oh iya itu. Ada pisang emang, pisang hijau, pisang ambon)

Transkripsi wawancara informan 3

- Peneliti : “*Wonten napa mawon sesajen teng ebeg Bu?*”
(Ada apa saja sesajen dalam *ebeg*, Bu?)
- Informan 3 : “*Ana kalakke.*”
(Ada *kalak*-nya)
- Peneliti : “*Kalak nika napa Bu?*”
(*Kalak* itu apa Bu?)
- Informan 3 : “*Pupu ayam. Terusanane lombok abang, brambang, gedang emas, gedang ijo, gedang ambon. Ana kembang ketelon sing nang gelas.*”
(Paha ayam. Kemudian cabai merah, bawang merah, pisang emas, pisang ijo, pisang ambon. Ada *kembang ketelon* dalam gelas)
- Peneliti : “*Nika napa mawon Bu?*”
(Apa saja, Bu?)
- Informan 3 : “*Isine kembang kantil, kembang mawar, kembang ijo. Kembang ijo kae kembang kenanga. Terusanane sing nang cawik gelas. Terusanane arang-arang kambang, wedang kopi, wedang teh, wedang bening. Terusanane kuwe miki kuwe sing telu ya. Terus rokok srutu, rokok menyan, rokok gudang garam klaras. Terusanane sambelle trenjengan.*”
(Isinya bunga kantil, bunga mawar, bunga hijau. Bunga hijau itu bunga kenanga. Kemudian yang di dalam cangkir gelas. Kemudian *arang-arang kambang*, minuman kopi, minuman teh, air mineral. Kemudian itu tadi yang tiga. Kemudian rokok cerutu, rokok kemenyan, rokok gudang garam klaras. Kemudian sambal trenjengan)
- Peneliti : “*Nika sambel trenjengan sambel sing pripun Bu?*”
(Sambal trenjengan seperti apa Bu?)
- Informan 3 : “*Sambel trenjengan sambel sing digerus, ora digoreng maksude mentah. Terus karo godong gandul dialug. Terusanane jeroan ayam dipes. Wis jeroan dipes terusanane pete dibenem, bakaran*”

pete. Ana bakaran dage, bakaran tempe. Terusan sing teng beruk nika beras, endog, teh, Dhuwit kencling, minyak fanbo, minyak air mata duyung, terusan lawe wenang.”

(Sambal trenjengan sambal yang ditumbuk, tidak digoreng maksudnya mentah. Kemudian daun pepaya diaduk. Kemudian jeroan ayam dipepes. Setelah jeroan ayam dipepes kemudian petai di bakar, bakaran petai. Ada bakaran dage, bakaran tempe. Kemudian yang di dalam *beruk* yaitu beras, telur, teh, uang, minyak fanbo, minyak air mata duyung, kemudian *lawe wenang*)

Peneliti : “*Lawe wenang nika napa Bu?*”

(*Lawe wenang itu apa Bu?*)

Informan 3 : “*Lawe ya benang. Benang abang, ireng, putih. Ana maning kembang sing ora disogna gelas nggo sajen kue kembang ketelon. Terusanane kelapa karo gula jawa. Klapane digepluk kur setugel, gulane sekerek. Terusanane asem burus karo uyah. Pirang-pirang Mba. Wonten jampangprias karo janur kuning. Terusanane lompong ireng, pacing ijo. Nika sing digabung sebengket wonten pacing ijo, jampangprias, janur kuning, lompong ireng.”*

(*Lawe itu benang. Benang merah, hitam, putih. Ada lagi sesajen bunga yang tidak ditaruh di gelas yaitu kembang ketelon. Kemudian kelapa dan gula jawa. Kelapanya dibelah, hanya setengah, sekerek gula. Kemudian asem burus dan garam. Banyak Mba. Ada jampangprias dan janur kuning. Kemudian lompong hitam, pacing hijau. Yang digabung satu ikat ada pacing hijau, jampangprias, janur kuning, lompong hitam*)

Peneliti : “*Maknane pripun Bu?*”

(*Maknanya bagaimana BU?*)

Informan 3 : “*Makna-maknane tah nyong blas ora ngerti maksude Mba. Ana kaca, kue urung ana Mba, kaca kue cermin, terusanane sisir, bedak fanbo.”*

(Saya sama sekali tidak tahu maknanya Mba. Ada kaca itu belum ada Mba, kaca yaitu cermin, kemudian sisir, bedak fanbo)

Peneliti : “*Nek mboten wonten sesajen pripun Bu?*”

(Bagaimana kalau tidak ada sesajen, Bu?)

Informan 3 : “Ya kurang rame, carane kue kurang kinurmatan.”

(Iya kurangf ramai, kurang terhormat)

Transkripsi wawancara informan 4

- Peneliti : “Apa saja sesajen dalam *ebeg* yang berupa makanan atau minuman? Bisa dijelaskan Bu!”
- Informan 4 : “Biasanya ada tumpengnya biarpun kecil ya.”
- Peneliti : “Namanya tumpeng apa Bu?”
- Informan 4 : “Kalau ini ya *tumpeng kuat*.”
- Peneliti : “Oh nggih. Terus ada apa lagi Bu?”
- Informan 4 : “Ada *pete*, ada *ingkung*, terus biasa *kinang penuh*, terus *kembang*.”
- Peneliti : “*Kembang*-nya apa aja Bu?”
- Informan 4 : “*Kembang*-nya ya *mawar*.”
- Peneliti : “Apa lagi Bu?”
- Informan 4 : “Ada *kemenyan*, ada *minyak wangi*. Kalau yang buat itu ada *beras* ada *teh* ada *rokok*, *telur*, *ayam kampung*.”
- Peneliti : “Kemudian apa lagi Bu? Kalau yang sesajen minuman Bu?”
- Informan 4 : “Kelapa muda. Ya minuman biasanya ada *teh*, *kopi*, *bening*, *arang-arang kembang*.”
- Peneliti : “Itu ada maknanya tidak Bu? Kenapa sesajennya kopi? Kenapa sesajennya teh Bu?”
- Informan 4 : “Wah itu saya tidak tahu.”
- Peneliti : “Sesajen ada dari dulu ya Bu. Kenapa setiap ada pertunjukan *ebeg* harus ada sesajen kopi, teh?”
- Informan 4 : “Ya kalau engga pakai gitu-gituan katanya gimana gitu.”
- Peneliti : “Menyalahi tradisi Bu? Karena sudah tradisi Bu?”
- Informan 4 : “Iya gitu. Saya engga ngerti. Dulu kan bapaknya suami saya, karena sudah tua jadi temurun sama Pak Beni. Jadi, saya cuman ngikutin aja.”
- Peneliti : “Jadi, Pak Beni sekarang dalangnya Bu?”
- Informan 4 : “Iya.”
- Peneliti : “Kalau sesajen yang paling khas apa Bu? Yang harus ada dalam sesajen dan tidak boleh ditinggalkan Bu.”
- Informan 4 : “Ya biasanya itu *kemenyan* sama *kembang* sama *kinang* gitu.”

- Peneliti : “Kalau penyajiannya bagaimana Bu? Membakar kemenyan atau seperti apa Bu?”
- Informan 4 : “Biasanya ya suami saya yang itu, kalau saya cuman ngadain aja.”
- Peneliti : “Tadi ada sesajen tumpeng ya Bu, untuk isi tumpeng ada apa saja Bu?”
- Informan 4 : “Isinya cuman *cabai* sama *bawang*.”
- Peneliti : “Apa tidak ada lauknya Bu? Biasanya tumpeng ada lauknya Bu.”
- Informan 4 : “Lauknya Cuma *kalak*.”
- Peneliti : “*Kalak* itu apa Bu?”
- Informan 4 : “*Kalak* itu *pupu ayam* yang dipotong terus kalau dulu mentah dibakar kalau saya sekarang kadang-kadang saya bumbuin dulu terus diungkep terus saya *sindik* saya bakar.”
- Peneliti : “Apa ada sayur-sayurannya Bu?”
- Informan 4 : “Tidak. *Paling pete*.”
- Peneliti : “*Bakaran pete* Bu?”
- Informan 4 : “Iya. Ya ada itu *pecak pare*, *sambel mentah*, sama *daun pepaya* direbus, cuman gitu engga ada sayur-sayuran kaya orang makan. Jadi, itu *pecak pare*, sambelnya di layah sambel mentah.”
- Peneliti : “Itu dicampur Bu *pecak pare*?”
- Informan 4 : “Engga sendiri-sendiri. Biasanya *pecak pare* saya bikin takir sudah saya rebus dimasak.”
- Peneliti : “Apa ada sesajen buah-buahan lainnya Bu? Seperti pisang atau apa.”
- Informan 4 : “Ya pisang. Kadang-kadang yang *kinang* ada *pisang*.”
- Peneliti : “Oh itu masuknya *kinang* Bu?”
- Informan 4 : “Iya.”
- Peneliti : “*Kinang penuh* isinya?”
- Informan 4 : “Ada *jambe*, *gambir*, *kapur sirih*.”
- Peneliti : “Namanya apa Bu?”
- Informan 4 : “Semuanya itu *kinang*, *enjet* ya. Kalau disini namanya *enjet* ya.

Itu umpamanya beli *pisang ambon* yang gede-gede umpamanya kalau ada permainan *buta ijoan* di *ebeg*.”

- Peneliti : “Tadi yang *enjet* prosenya pembuatannya bagaimana Bu?”
- Informan 4 : “Yang *gambir*, itu ya *kinang penuh*, ada *mbako*-nya. Kalau orang dulu ada yang dikunyah.”
- Peneliti : “Apakah ada perlengkapan yang mendampingi sesajen? Seperti keris atau apa Bu.”
- Informan 4 : “Engga ada. Saya engga pakai begituan paling *minyak wangi doang*.”
- Peneliti : “Minyak wangi jenis apa Bu?”
- Informan 4 : “Fanbo yang bulat segini.”
- Peneliti : “Biasa beli ditoko-toko atau bikin sendiri Bu?”
- Informan 4 : “Iya Beli.”
- Peneliti : “Harus minyak wangi fanbo Bu?”
- Informan 4 : “Iya.”
- Peneliti : “Kenapa Bu?”
- Informan 4 : “Engga tau itu. Kan wanginya kaya gitu lah.”
- Peneliti : “Apa wanginya kaya melati Bu?”
- Informan 4 : “Melati si enak ya, itu lebih anyir.”
- Peneliti : “Tujuan diadakannya sesajen Bu?”
- Informan 4 : “Buat memperlancar permainan kuda lumping supaya semuanya berjalan lancar.”
- Peneliti : “Apakah sesajen di *ebeg* tidak bisa sembarangan diganti Bu?”
- Informan 4 : “Iya.”
- Peneliti : “Memang sudah dari dulu ya Bu?”
- Informan 4 : “Iya.”

Transkripsi wawancara informan 5

- Peneliti : “*Sesajen sing wonten maknane pundi mawon, Pak?*”
(Mana saja sesajen yang mempunyai makna, Pak?)
- Informan 5 : “*Sing wonten niki kinange. Kinang niku segala sesajen wajib, dados penting banget. Niki lenjet.*”
(Yang ana ini kinang. Kinang itu sesajen wajib, jadi penting sekali. Ini lenjet)
- Peneliti : “*Maknane niku napa, Pak?*”
(Apa maknanya itu, Pak?)
- Informan 5 : “*Artine mboten niki banget, asal wonten. Wong sesajen niki kan penting. Niki sesajenne singkat, biasane penuh sanget.*”
(Artinya tidak begitu, yang penting ada. Sesajen ini penting. Sesajen kali ini singkat, biasanya lengkap)
- Peneliti : “*Nek sesajen penuh nika napa mawon?*”
(Kalau sesajen lengkap itu apa saja?)
- Informan 5 : “*Angger cara sengien wonten pacetan, tiang barang damel pacetanne komplit wonten gorengan, wonten leper, wonten gemblong, wonten anu segala macem.*”
(Kalau menurut dahulu ada *pacetan*, orang yang mempunyai hajatan *pacetan*-nya komplet ada gorengan, ada leper, ada gemblong, ana berbagai macam)
- Peneliti : “*Kembang niku isine napa mawon, Pak?*”
(Bunga itu isinya apa saja, Pak?)
- Informan 5 : “*Niku kembang telon, nggih kembang kantil, kembang mawar, kalih kembang kenanga. Niku sing biasa nggo janturan, kalih nggo nurunaken indang. Terus biasane niki wonten pisang ijo kalih pisang emas niku ngge syarat butahan, niku ngangge indang buta ijo. Tapi, mangke sing dipangan gedang ambon sanes gedang ijo, niku ngge syarat nurunaken indange tok. Nek putrian manggile niku estri dados syarate ngangge kinang.*”
(Itu *kembang telon*, yaitu bunga kantil, bunga mawar, dan bunga kenanga. Itu yang bisa untuk janturan, dan untuk menurunkan

indang. Kemudian, biasanya ini ada pisang hijau dan pisang emas itu untuk syarat butahan, itu menggunakan indang buta ijo. Tapi, nanti yang dimakan pisang ambon bukan pisang hijau, itu untuk syarat menurunkan indangnya saja. Kalau putiran itu perempuan jadi syaratnya menggunakan kinang)

- Peneliti : “*Wonten hubunganne kalih sesajen bedak niki, Pak?*”
(Adakah hubungannya dengan sesajen bedak ini, Pak?)
- Informan 5 : “*Nggih bedak, soalle mangke angger putrian niku dikurung mangke ngge bedakan.*”
(Iya bedak, soalnya nanti kalau putrian itu dikurung nanti untuk memakai bedak)
- Peneliti : “*Lah niku teng ebeg wonten pinten permainan, Pak?*”
(Ada berapa permainan di dalam ebeg, Pak?)
- Informan 5 : “*Kathah. Janturan pertama, niku janturan ayam alas, ping kalih janturan ayam iring, terus monyetan, mangke wonten malih janturan lunjar wuru, terus putrian, bar kue buta ijoan.*”
(Banyak. Janturan pertama, itu janturan ayam alas, kedua janturan ayam iring, kemudian monyetan, nanti ada lagi janturan lunjar wuru, kemudian putrian, setelah itu buta ijoan)
- Peneliti : “*Lah niki degan maknane napa, Pak?*”
(Apa makna dari kelapa muda ini, Pak?)
- Informan 5 : “*Niki ngge syarat nguntelaken gamelan. Angger niki dipepeti mboten dibolongi biasane gamelanne mboten mupeng, mepret-cemeprette mboten bras ngaten.*”
(Ini untuk syarat membuat gamelan nyaring. Kalau ini ditutup tidak dilubangi biasanya gamelan tidak berbunyi enak, bunyibunyiannya tidak mantap, seperti itu)
- Peneliti : “*Niku napa? Inggung nggih.*”
(Itu apa? Inggung ya?)
- Informan 5 : “*Nggih. Niki mangke angger sampun wangsul disajenaken malih kalih ebegge lan gamelanane, angger mboten dicolong monyetan mangke.*”

(Iya. Ini nanti kalau sudah pulang disajikan lagi ke pemain ebeg dan pemain gamelan, kalau tidak dicuri monyetan nanti)

- Peneliti : “*Niku wedhange napa mawon, Pak?*”
(Ini wedang apa saja, Pak?)
- Informan 5 : “*Nika wedhang bening, wedhang teh, wedhang kopi pahit.*”
(Itu wedang bening, wedang teh, wedang kopi pahit)
- Peneliti : “*Nika mboten angsal digantos, Pak?*”
(Itu tidak boleh diganti, Pak?)
- Informan 5 : “*Mboten. Nika sampun syarat.*”
(Tidak. Itu sudah syarat)
- Peneliti : “*Nika kangge permainan napa, Pak?*”
(Itu untuk permainan apa, Pak?)
- Informan 5 : “*Sedaya permainan ngangge nika pakanne.*”
(Semua permainan menggunakan itu makanannya)
- Peneliti : “*Nika tumpeng napa, Pak?*”
(Itu tumpeng apa, Pak?)
- Informan 5 : “*Nggih niki tumpeng. Tumpenge damel alit mawon.*”
(Iya ini tumpeng. Tumpengnya buat yang kecil saja)
- Peneliti : “*Namine nggih tumpeng mawon, Pak?*”
(Namanya tumpeng saja, Pak?)
- Informan 5 : “*Nggih.*”
(Iya)

LAMPIRAN 6

Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
Nomor: 14145/UN37.1.2/TD.05/2019

Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES
4. SK Rektor UNNES No 162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 31 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Dr. Imam Baenaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP : 197502172005011001
Pangkat/Golongan : III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir
- Nama : RIZQI MAWARDIKA
NIM : 2111416037
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia Sastra Indonesia
Topik : Istilah-Istilah Sesajen dalam Pertunjukan Ebeg Muda Budaya, Di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2111416037
.... FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI SEMARANG
PADA TANGGAL 1 November 2019
DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

LAMPIRAN 7

Sertifikat Lulus UKDBI





**UJI KOMPETENSI DASAR
BAHASA INDONESIA**

SERTIFIKAT

NOMOR : 11/UN37.1.2.2/TU/2018

Diberikan kepada:

_____ Rizqi Mawardika _____

NIM : 2111416037

Prodi : Sastra Indonesia

yang telah berhasil menyelesaikan Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI) pada tanggal
13 Juli 2018..... dengan skor390..

Mengetahui,
 Ketua Jurusan BSI
[Signature]
 Dr. Haryadi, M.Pd.
 NIP 196710051993031003

Semarang 30 Juli 2018
 Koordinator UKDBI,
[Signature]
 Zuliyah, S.Pd., M.Pd.
 NIP 198507122015042003



**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Tim Uji Analisis Bahasa Indonesia
 Universitas Negeri Semarang**
 Kampus Sekeloa, Gunungpati, Semarang 50229,
 Telepon/Faksimili: +6224 8508070

LAMPIRAN 8

Sertifikat TOEFL



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PROFESI (LP3)
PUSAT LAYANAN BAHASA DAN PELATIHAN PENDIDIKAN
Gedung Prof. Satmoko Laboratorium Terpadu LPTK Lantai 3, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon (024) 8508079 Laman : <http://p2bpp.unnes.ac.id>

2001513

CERTIFICATE

NO.: 5584/UN37.3.2.4/TU/2020

Head of Pusat Pengembangan Bahasa dan Pelatihan Pendidikan of Universitas Negeri Semarang certifies that :

name : **RIZQI MAWARDIKA**
place & date of birth : **PURBALINGGA, 24 AUGUST 1997**

has successfully taken the **UNNES TOEFL Test** conducted on **06 July 2020** with score **403**.

Upon the test, the person is granted the certificate with all privileges and responsibilities attached to the certificate and the score.

Listening	41
Structure	42
Reading	38



Director of LP3,
UNNES Ngrahyanto, M.Si.
LP/NIP.19650103199002 1 001

Semarang, 07 July 2020
Head,

Mohamad Ikhwani Rosyidi, S.S., M.A.
NIP.19800206200912 1 001




* TOEFL® is registered trademark of Educational Testing Services.
This test or this program is not approved or endorsed by ETS.
* This certificate is valid for 2 years.